

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Tinjauan Umum Kota Malang

Kota Malang merupakan sebuah kota yang terletak $\pm$ 90 kilometer di sebelah selatan kota Surabaya, provinsi Jawa Timur. Malang merupakan salah satu kota di Indonesia yang terletak di daerah pegunungan memiliki karakteristik sebagai berikut:

Ketinggian	: 399 - 662,5 m dpl.
Koordinat	: 112,34'09" - 11,41'34" BT dan 7,54'52", 22 - 8,03'05", 11 LS
Kelembaban	: Sejuk, kering ; 72 %
Suhu	: 23 - 25 derajat Celcius
Curah Hujan	: 1.833 mm per tahun

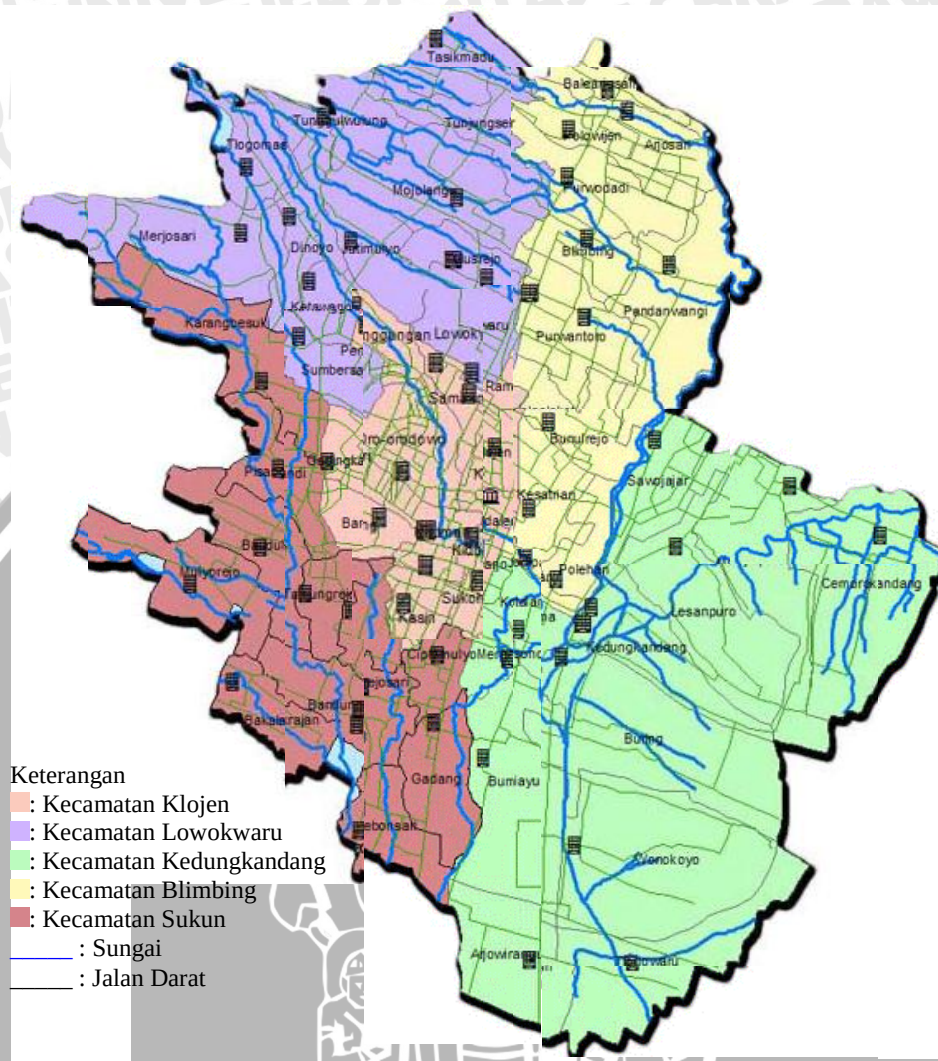


Gambar 4.1 Peta Jawa Timur
Sumber : www.pemkot-malang.go.id

Menurut Peraturan Pemerintah Nomor 15 tahun 1987, Kota Malang memiliki luas wilayah sekitar 11.005.660 ha, terdiri atas 5 kecamatan, yaitu Kedungkandang, Sukun, Klojen, Blimbing, Lowokwaru dengan batas wilayah sebagai berikut:

- Utara : Kecamatan Karang Ploso dan Kecamatan Singosari
- Timur : Kecamatan Pakis dan Kecamatan Tumpang
- Selatan : Kecamatan Tajinan dan Kecamatan Pakisaji
- Barat : Kecamatan Wagir dan Kecamatan Dau

Peta Kota Malang



Gambar 4.2 Peta Kota Malang
Sumber : www.pemkot-malang.go.id

Kota Malang dikenal dengan citra kota Pendidikan, kota Pariwisata dan kota Industri yang dikenal dengan motto "Tri Bina Cita Kota Malang".

- Malang sebagai kota Pendidikan

Malang merupakan kota dimana banyak terdapat fasilitas pendidikan baik dalam skala regional maupun nasional bahkan sampai tingkat internasional. Untuk mendukung hal ini dilakukan upaya dengan menciptakan visi-misi pendidikan kota Malang baik dari pelayanan pendidikan menengah atas bagi wilayah kota Malang dan sekitarnya maupun pelayanan pendidikan tinggi untuk skala yang lebih luas.

- Malang sebagai kota Pariwisata

Malang sebagai kota tujuan wisata juga dikenal dengan julukan "*Paris van Java*". Selain dikenal dengan banyaknya bangunan bersejarah peninggalan kolonial Belanda, Malang juga menawarkan pesona seni budaya lokal yang indah. Oleh karena itu Malang juga sering disebut sebagai kota budaya. Perkembangan seni budaya lokal di Malang harus terus dikembangkan sebagai pendukung citra kota pariwisata.

- Malang sebagai kota industri

Kota Malang memiliki beragam potensi industri, seperti contohnya berkembangnya industri kerajinan bahan daur ulang di kota Malang yang memanfaatkan material lokal. Kreatifitas dalam industri sangat diperlukan, karena keunikan akan sangat mendukung potensi daya saing dan nilai jual dalam skala regional, nasional bahkan internasional.

4.2 Tinjauan Lokasi dan Objek Perancangan

4.2.1 Kawasan Jl. Soekarno Hatta



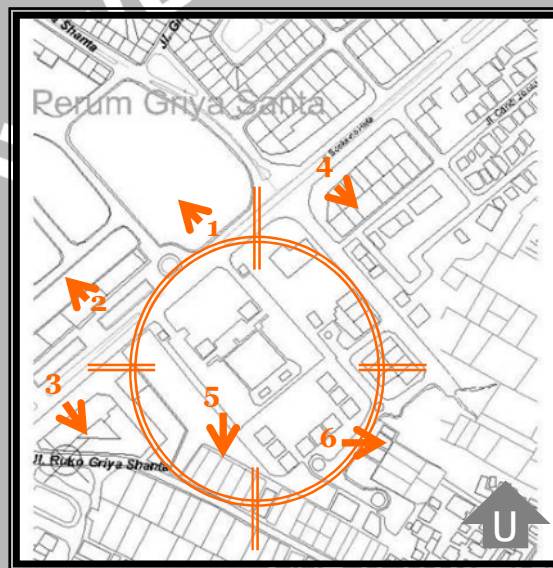
Gambar 4.3 lokasi Taman Krida Budaya
Sumber : www.googleearth.com

Dalam Rencana Tata Ruang dan Wilayah (RTRW) Kota Malang, Jalan Soekarno Hatta terletak dalam Bagian Wilayah Kota Malang Barat Laut (Kecamatan Lowokwaru) yang terbagi atas 2 sub-BWK dengan Dinoyo sebagai pusatnya. Untuk BWK Malang Barat Laut (Kecamatan Lowokwaru) dengan adanya kegiatan pendidikan tinggi yang mendominasi BWK ini diarahkan tingkat pelayanannya adalah skala BWK sampai nasional. Dalam BWK ini pada rencana penggunaan lahan diarahkan untuk kawasan

pertanian, kawasan industri, pusat kegiatan/pertunjukan kebudayaan, kawasan perumahan, pedagang kaki lima, kawasan pendidikan tinggi,

4.2.2 Tijauan Taman Krida Budaya

Taman Krida Budaya terletak di jalan Soekarno Hatta Malang. Bangunan ini merupakan bangunan publik yang memiliki area terbuka yang lebar. Fungsi utama bangunan ini adalah untuk menyelenggarakan kegiatan yang berhubungan dengan kesenian seperti pementasan drama, seni musik, puisi, tari dll.



Gambar 4.4 batas-batas Taman Krida Budaya
Sumber : hasil survey, 2008

Batas-batas Taman Krida Budaya :

Utara : Lahan kosong

Barat : Ruko Griya Santa

Selatan: Perumahan Griya Santa

Timur : Perumahan Griya Shanta

Deskripsi Objek

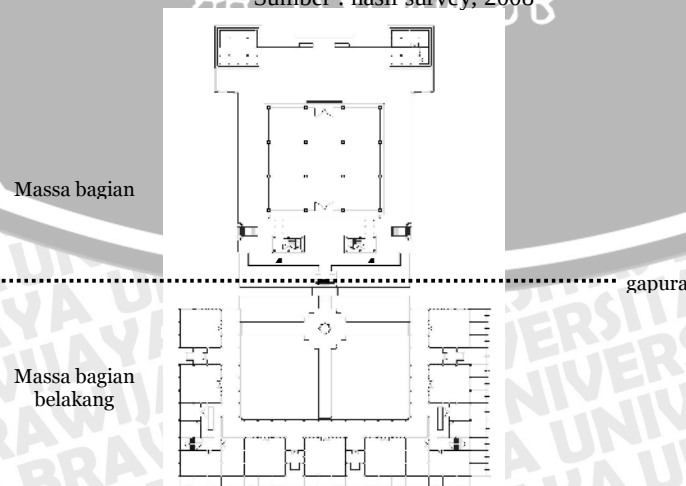
Kompleks Taman Krida Budaya terdiri atas beberapa massa bangunan antara lain pos jaga, Paseban, Pendopo, bangunan service, ruang koleksi, dan ruang preparator. Untuk lebih memudahkan dalam pendiskrian objek, maka secara umum kompleks Taman Krida Budaya ini dibagi atas massa bagian depan dan massa bagian belakang. Massa bagian depan yaitu massa yang terletak di bagian depan dan terletak di level tanah yang sama dengan jalan utama. Massa bagian depan ini terdiri dari paseban, pos jaga dan pendopo utama. Sedangkan massa bagian belakang adalah massa yang terletak di bagian belakang kompleks Taman Krida Budaya dan berada pada level tanah yang lebih rendah dari jalan utama. Massa bagian belakang ini berbentuk huruf U, terdiri atas ruang-ruang koleksi, ruang preparator, gudang, ruang Musholla dan ruang penginapan. Antar massa bagian depan dan belakang dipisahkan oleh gapura dan dibedakan levelnya.



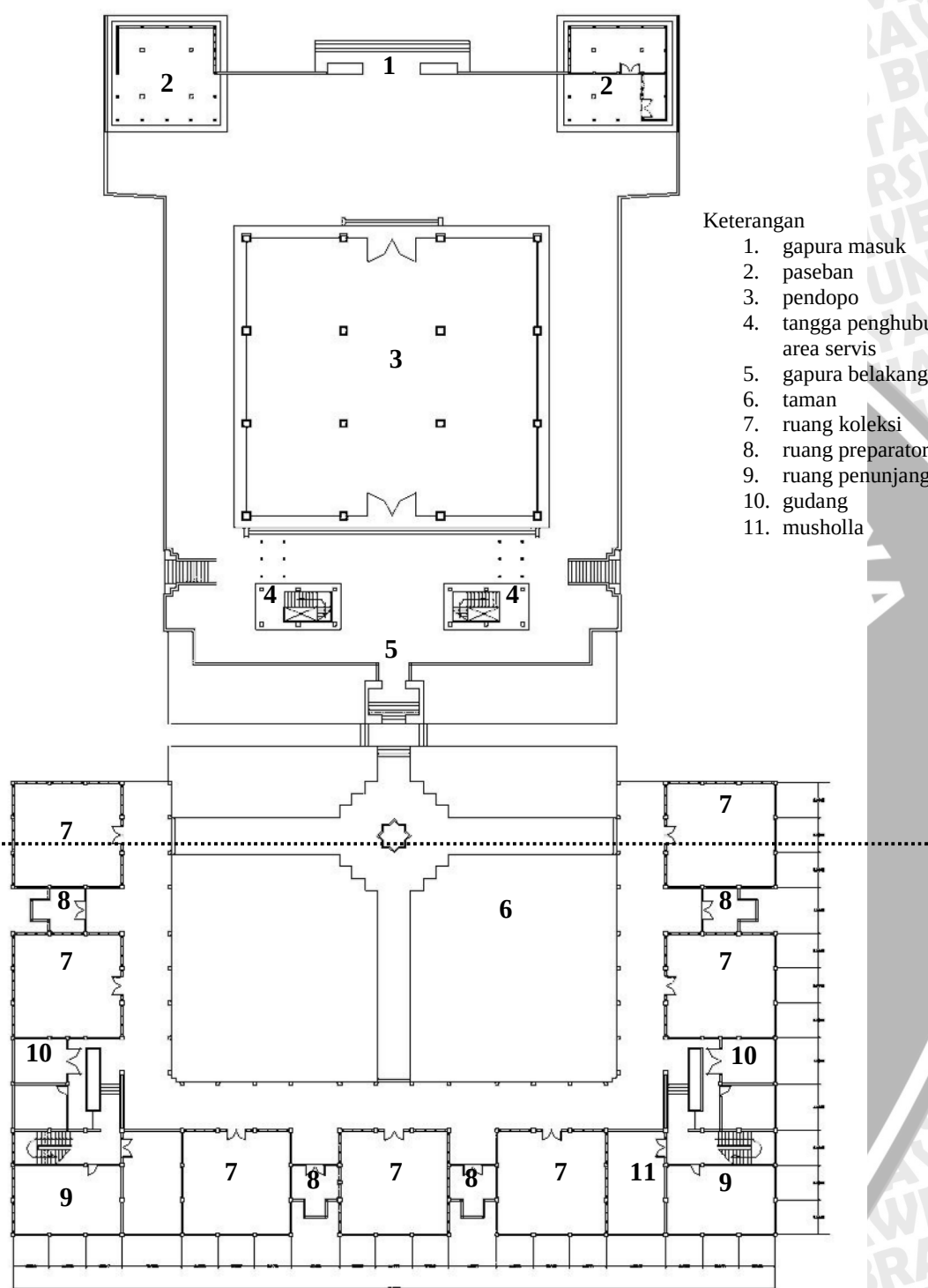
Keterangan:

1. Pos jaga
2. Paseban
3. Pendopo
4. Bangunan service
5. Ruang koleksi
6. Ruang preparator

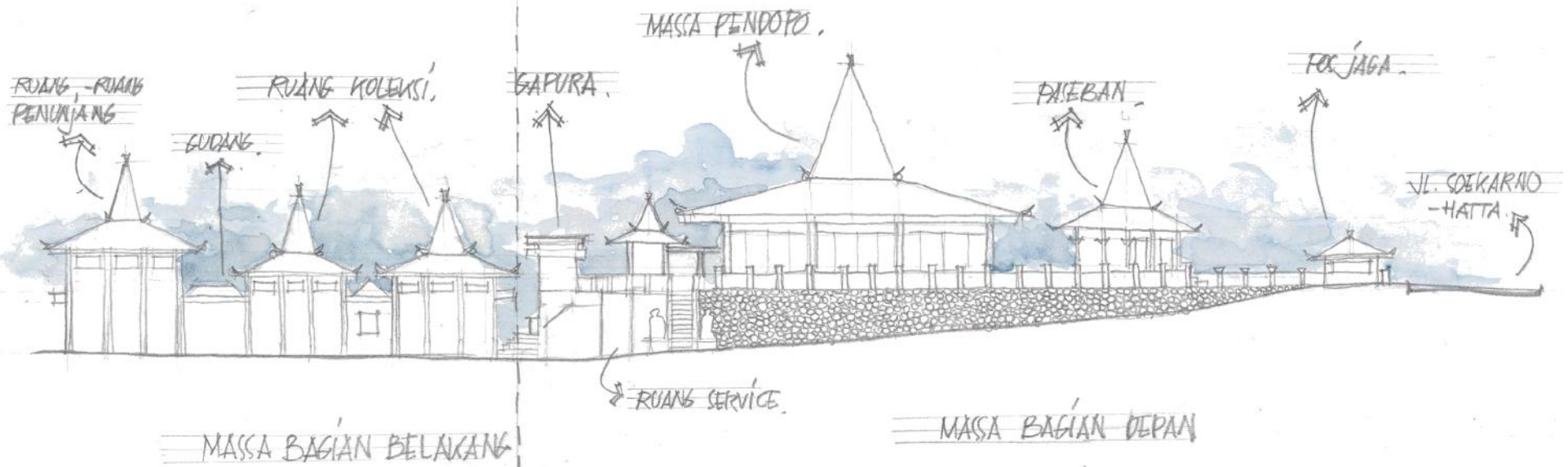
Gambar 4.5 maket Taman Krida Budaya
Sumber : hasil survey, 2008



Gambar 4.6 denah Taman Krida Budaya
Sumber : hasil observasi, 2008



Gambar 4.7 denah Taman Krida Budaya
Sumber : hasil observasi, 2008



Gambar 4.8 sketsa tampak samping kiri kompleks Taman Krida Budaya Jawa Timur
Sumber : hasil observasi, 2008

Massa Bagian Depan

- **Paseban**

Paseban merupakan suatu tempat semacam pendopo kecil yang digunakan untuk berteduh, terletak di kanan dan kiri bagian depan pendopo. Bangunan ini dibuat terbuka.



Gambar 4.9 paseban kanan
Sumber : hasil survey, 2008



Gambar 4.10 paseban kiri
Sumber : hasil survey, 2008

Bangunan Paseban sebelah timur mengalami perubahan fungsi. Pada massa bangunan ini dibuat ruang untuk menyimpan arsip (ruang administrasi). Dinding tambahannya berupa dinding knockdown dari bahan kayu.

- **Pendopo**

Massa pendopo merupakan massa central dari tata massa bangunan Taman Krida Budaya. Bangunan pendopo berupa massa bangunan joglo dengan 4 tiang penyangga utama (soko guru). Bentuk geometri denahnya adalah empat persegi sama sisi. Atap bangunan merupakan atap dengan gaya Jawa (joglo). Dinding pelingkup ruangan menggunakan sistem dinding partisi dari papan kayu yang dapat dibuka setiap saat diperlukan.



Gambar 4.11 massa pendopo
Sumber : hasil survey, 2008

Interior bangunan pendopo adalah berupa ruangan yang luas tanpa sekat dengan langgam etnik Jawa. Tiang dan dinding terbuat dari material kayu yang dihiasi ornamen ukiran Jawa. Langit-langit bangunan pendopo menggunakan bahan lembaran aluminium yang ditemplei ornamen ukiran kayu. Pada bagian tengah, langit-langitnya menggunakan bahan kayu yang penuh dengan ukiran Jawa. Rangka konstruksi kayu dalam ruangan ini diekspos sehingga membentuk perulangan unsur bentuk geometri persegi. Ruangan ini menerapkan keseimbangan simetris sehingga ruangan berkesan formal dengan warna alami kayu yang dominan.



Gambar 4.12 interior pendopo
Sumber : hasil survey, 2008

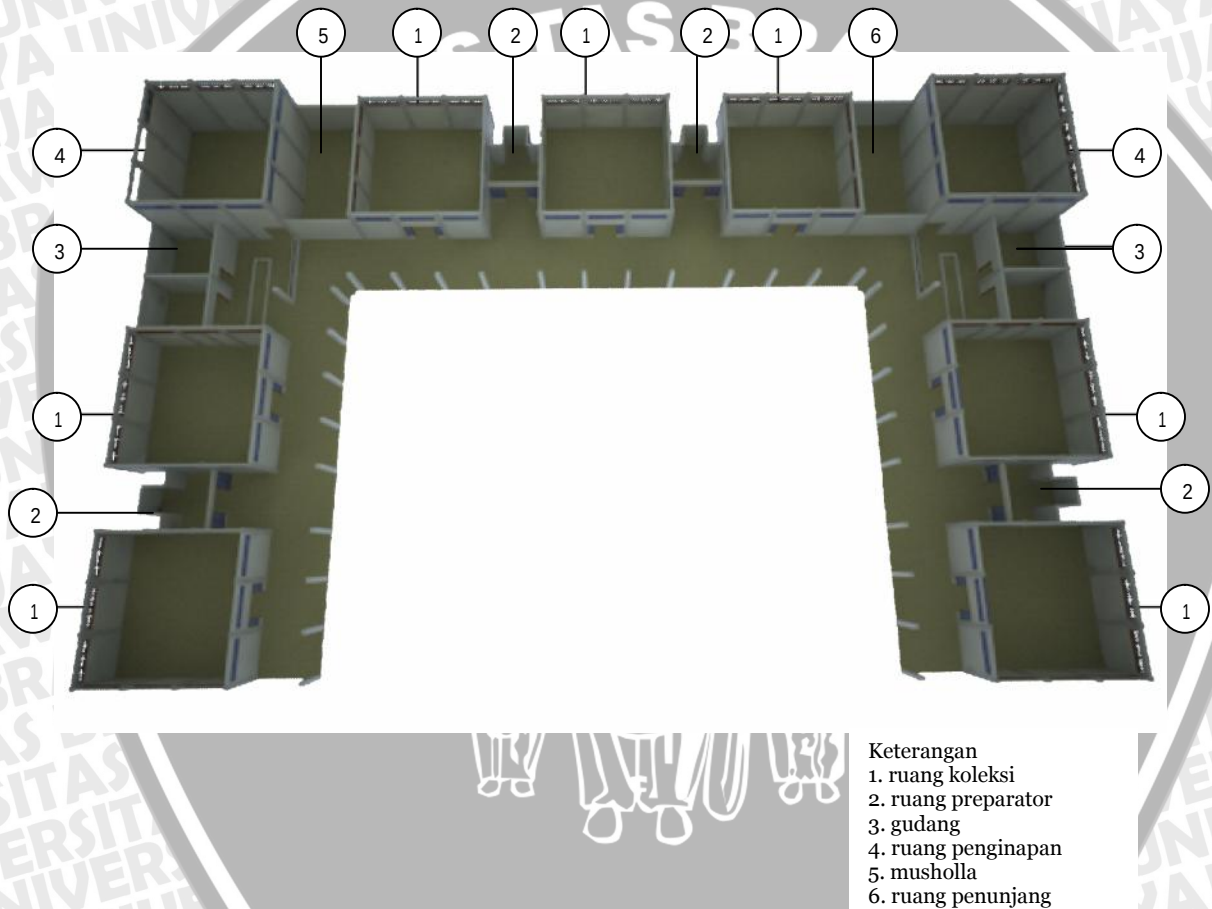


Gambar 4.13 penerapan ukiran Jawa pada langit-langit dan tiang interior pendopo
Sumber : hasil survey, 2008

Awalnya pendopo dirancang dengan konsep terbuka tanpa dinding, dinding praktis hanya dipasang saat diperlukan. Tetapi sekarang pendopo selalu dilingkupi dinding praktis yang terbuat dari kayu sehingga pendopo berkesan tertutup dan menutupi massa bagian belakang.

Massa Bagian Belakang

Massa bagian dari kompleks Taman Krida Budaya Jawa Timur terdiri atas ruang-ruang koleksi, ruang preparator, gudang dan ruang penunjang. Ruang tersebut terletak di bagian belakang kompleks Taman Krida Budaya, berderet membentuk massa U yang dihubungkan dengan koridor luar yang berbatasan langsung dengan taman. Ruang preparator terletak diantara ruang koleksi. Pada pojok deretan ruang terdapat ruang-ruang penunjang seperti Musholla, ruang penunjang/penginapan serta gudang.



Gambar 4.14 denah orthogonal eksisting
Sumber : hasil observasi, 2008

Sedangkan luasan masing-masing ruang yang akan digunakan sebagai objek perancangan dapat diperinci dalam tabel berikut:

Tabel 4.1 Luasan Ruang Eksisting

Jenis ruang	Dimensi ruang	Luas	jumlah	Luas total
Ruang koleksi	Bentuk persegi 9x9 m dengan tinggi 4m	81m ²	7	567 m ²
Ruang preparator	Bentuk dasar persegi panjang 3x4m dengan tonjolan 1.8x1.5m, tinggi 4m	14.7 m ²	4	58.8 m ²
Gudang	Bentuk persegi panjang ukuran m ² tinggi 4m	36 m ²	2	72 m ²
Ruang penunjang 1	Bentuk persegi panjang ukuran 6x9, tinggi 4m	54 m ²	2	108 m ²
Ruang penunjang lantai 2	Bentuk persegi panjang ukuran 9x9, tinggi 4m	81 m ²	2	162
Ruang penunjang 2	Bentuk persegi panjang ukuran 9x11m, tinggi 4m	44.325 m ²	2	88.65 m ²
Sirkulasi dalam ruang		63 m ²	2	126 m ²
Total luasan				1182.45 m²

Sumber : hasil observasi, 2008

- **Ruang-ruang koleksi**

Ruang koleksi terdiri dari tujuh ruangan yang berderet membentuk tatanan massa U mengelilingi taman di tengahnya. Ruang-ruang ini memiliki bentuk denah geometri persegi yang dihubungkan oleh selasar atau koridor terbuka. Ruang-ruang ini pada awalnya difungsikan untuk kegiatan pameran tujuh karesidenan di Jawa Timur yaitu : yaitu Surabaya, Bojonegoro, Madiun, Kediri, Malang, Besuki, dan Madura. Tetapi saat ini ruang-ruang ini kosong dan hanya berisi barang-barang properti yang digunakan untuk acara tertentu, kondisinya terbengkalai. Pada ruang bagian tengah dari deretan dialih-fungsikan menjadi kantor pengurus, itupun hanya memakan sebagian ruangan saja.



Gambar 4.15 ruang-ruang koleksi deretan tengah
Sumber : hasil survey, 2008



Gambar 4.16 ruang-ruang koleksi deretan sayap kanan
Sumber : hasil survey, 2008

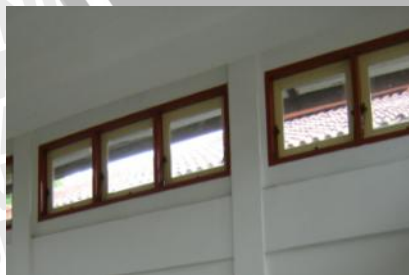


Gambar 4.17 ruang-ruang koleksi deretan sayap kiri
Sumber : hasil survey, 2008



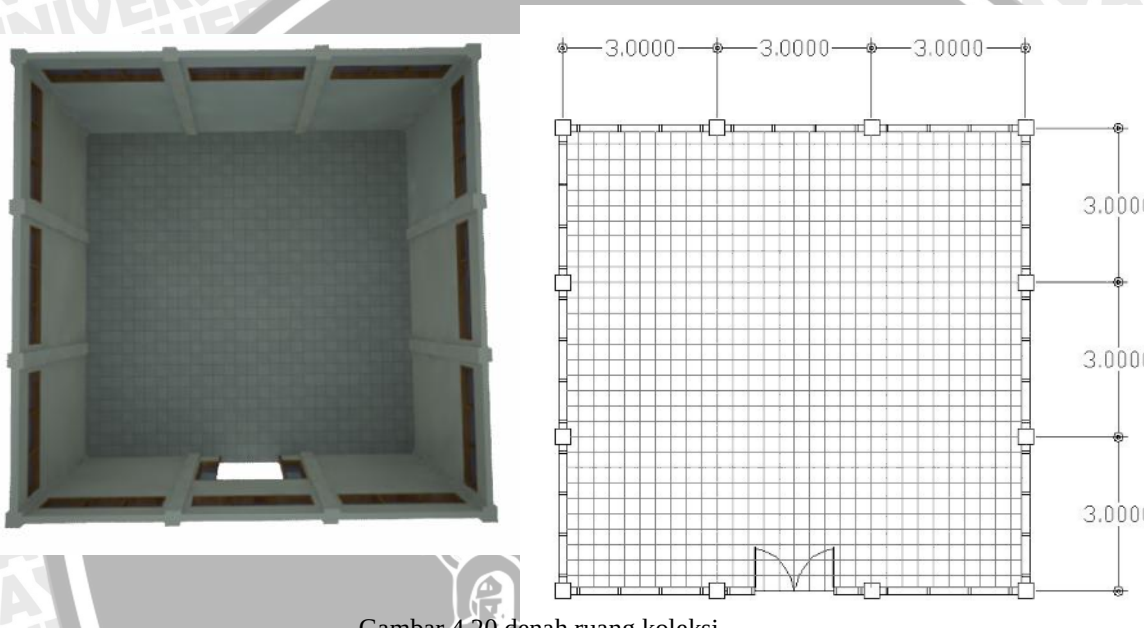
Gambar 4.18 interior ruang koleksi
Sumber : hasil survey, 2008

Pada interior ruangan ini tidak terdapat perabot karena sudah jarang digunakan. Lantainya menggunakan bahan keramik ukuran 30cmx30cm warna putih, sedangkan dindingnya menggunakan pasangan batu bata plester dan finishing cat warna putih. Pada bagian langit-langit digunakan material asbes warna putih, pada bagian tengah terdapat permainan ketinggian langit-langit membentuk ceruk persegi, tiga susun dengan tempelan ornamen ukiran kayu. Jendela pada ruangan ini berbentuk persegi panjang, terdapat di keempat sisi ruang bagian atas, merupakan unsur perulangan bentuk.



Gambar 4.19 jendela dan plafon ruang koleksi
Sumber : hasil survey, 2008

Ruangan menggunakan penerangan buatan pada malam hari yang berupa lampu neon tabung sebanyak 4 buah yang terletak pada langit-langit bagian tengah. Ruangan hanya memiliki satu akses pintu kaca dengan dua daun pintu yang langsung berhubungan dengan koridor luar. Ruangan koleksi ini memiliki dimensi 9m x 9m dengan langit-langit miring dan datar pada bagian tengah. Pada bagian tepi, langit-langit yang berbatasan dengan dinding memiliki ketinggian 3m sedangkan langit-langit datar pada bagian tengah memiliki ketinggian mencapai 5m.



Gambar 4.20 denah ruang koleksi
Sumber : hasil observasi, 2008

- **Ruang Preparator**

Ruang Preparator berada diapit oleh ruang-ruang koleksi dan ukurannya lebih kecil, fungsinya sebagai tempat yang digunakan untuk semua kegiatan persiapan pentas, misalnya kegiatan *make-up* dan memakai kostum.



Gambar 4.21 letak ruang preparator
Sumber : hasil survey, 2008

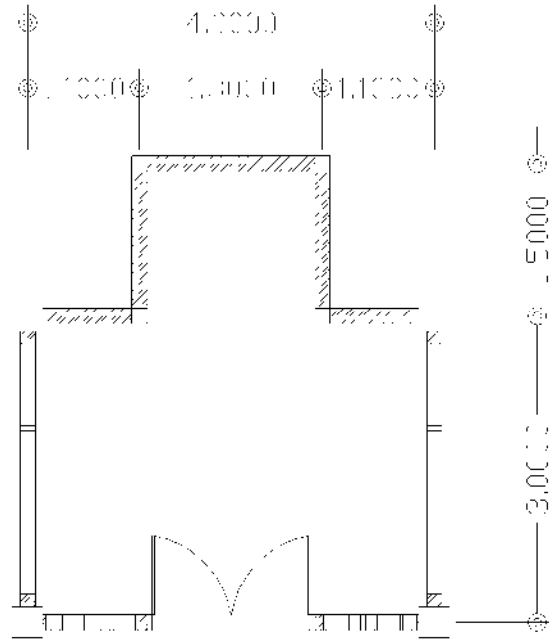


Gambar 4.22 akses pintu ruang preparator
Sumber : hasil survey, 2008

Pada ruangan ini terdapat perabot meja kursi rias dan kaca cermin. Seperti halnya ruang koleksi, ruang preparator ini menggunakan lantai keramik putih ukuran 30cmx30cm, dinding bata yang dicat warna putih dan lagit-langit asbes. Pada tengah ruangan terdapat skylight dengan bahan *solar roof fiber* sehingga saat siang hari ruangan menjadi terang benderang. Pada ruangan ini terdapat jendela kaca di sisi belakang dan memiliki akses satu pintu kaca dengan dua daun yang cukup lebar.



Gambar 4.23 interior ruang preparator
Sumber : hasil survey, 2008



Gambar 4.24 denah ruang preparator
Sumber : hasil observasi, 2008

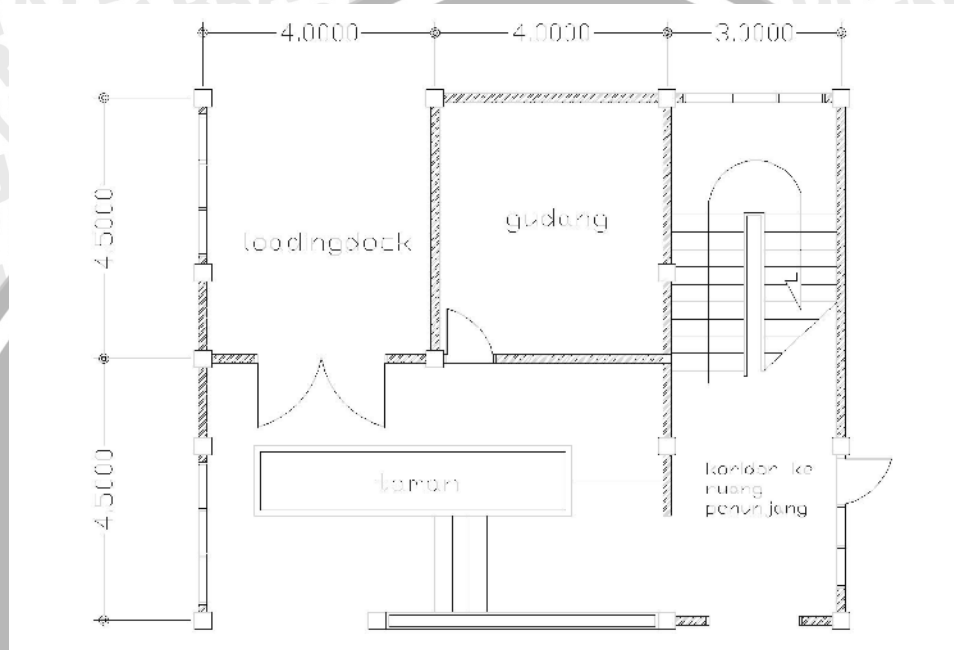


Gambar 4.25 bentuk ruang preparator
Sumber : hasil observasi, 2008

- **Gudang dan ruang penunjang**

Gudang dan ruang penunjang terletak di sudut massa. Gudang berfungsi untuk menyimpan benda-benda/ properti acara pertunjukan dan perlengkapan kegiatan. Ruang penunjang difungsikan sebagai ruang menginap sementara untuk para peserta/ pelaku pertunjukan. Kondisi eksisting menurut hasil survey menunjukkan bahwa ruangan penunjang ini sudah jarang sekali atau bahkan tidak pernah digunakan lagi karena kondisi ruangan tidak terawat, jarang dibersihkan dan tidak terdapat perabot di dalamnya.

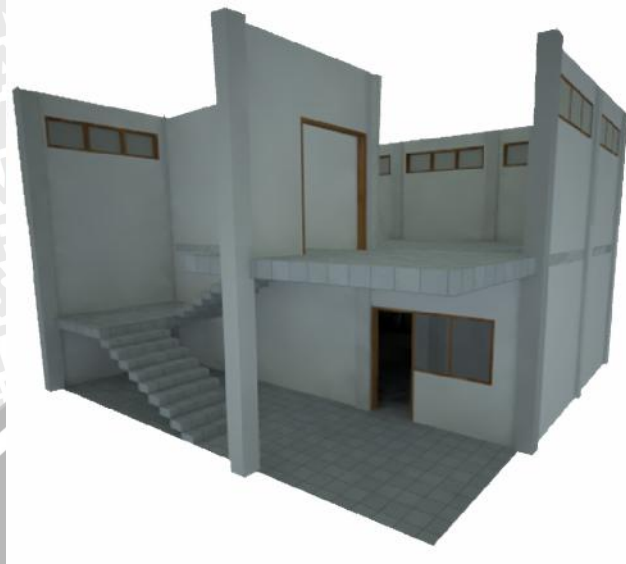
Ruang gudang berada disebelah ruang penunjang, memiliki 1 akses pintu. Di depannya terdapat semacam taman/*courtyard* untuk tanaman tetapi sudah tidak terdapat tanaman yang tumbuh, hanya tanah kosong yang dikelilingi pembatas dari bahan semen. Di atas taman/ *courtyard* kecil tersebut terdapat *skylight* fiber/solar roof sehingga dapat meneruskan sinar matahari.



Gambar 4.26 denah ruang gudang.
Sumber : hasil observasi, 2008

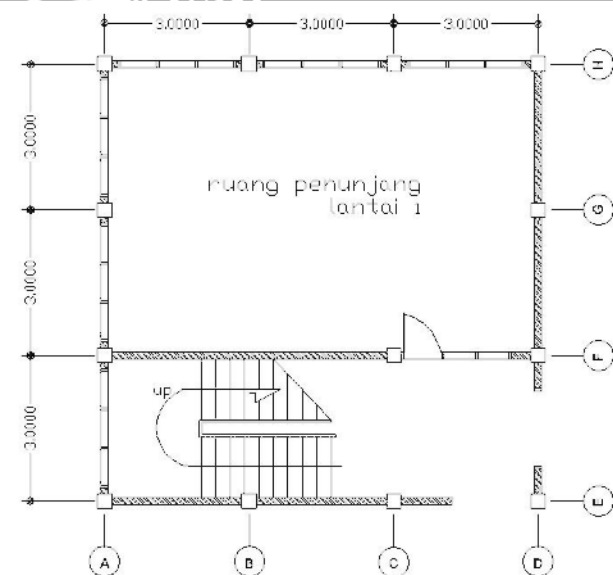
Ruangan gudang berukuran 4m x 4,5m dan tinggi 3m, menggunakan dinding pasangan batu bata, lantai keramik 30cm x 30cm warna putih dan plafon asbes. Gudang juga terletak di sebelah *loadingdock* sehingga memudahkan sirkulasi barang.

Di sebelah gudang dan merupakan sudut dari massa bagian belakang Taman Krida Budaya adalah ruang-ruang penunjang dan Musholla. Ruang penunjang terdiri dari 2 lantai. Ruang penunjang ini digunakan sebagai tempat istirahat/ menginap peserta pertunjukan. Ruang penunjang lantai 1 terletak turun $\pm 0,5$ m dari level lantai selasar sehingga digunakan akses berupa tangga.

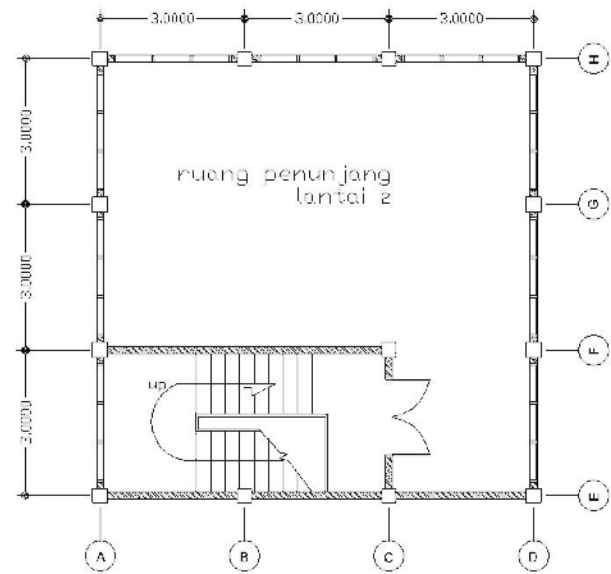
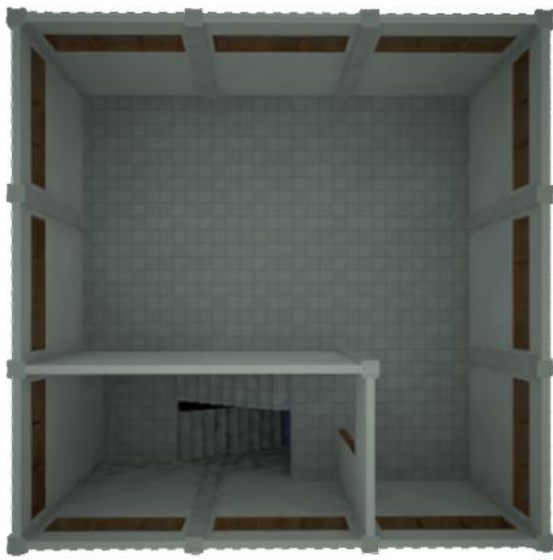


Gambar 4.27 tangga penghubung ruang secara vertikal pada ruang penunjang
Sumber : hasil observasi, 2008

Ruang penunjang lantai 1 memiliki dimensi ruang 6m x 9m dengan 1 akses pintu yang menghubungkan dengan koridor dalam. Sedangkan ruang penunjang lantai 2 memiliki dimensi yang sama dengan tambahan foyer 3m x 3m. Ruang penunjang lantai 1 dan 2 dihubungkan dengan tangga.



Gambar 4.28 ruang penunjang lantai 1
Sumber: hasil observasi, 2008



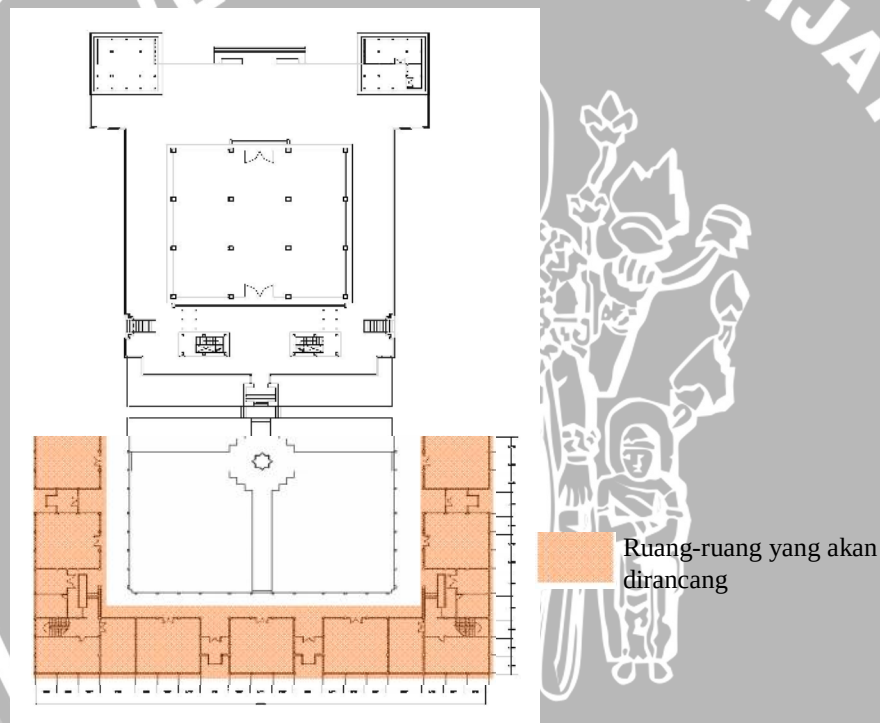
Gambar 4.29 ruang penunjang lantai 2
Sumber : hasil observasi, 2008

4.3 Alasan pemilihan Taman Krida Budaya sebagai objek perancangan

Taman Krida Budaya merupakan bangunan yang berfungsi utama sebagai tempat penyelenggaraan berbagai kegiatan kebudayaan khususnya kebudayaan Jawa Timur. Lokasinya strategis berada di Jalan Soekarno-Hatta yang merupakan kawasan pengembangan utama wilayah Malang Barat Laut (kecamatan Klojen). Kondisi eksisting saat ini menunjukkan bahwa bangunan bagian Taman Krida Budaya yang masih sering dipergunakan adalah bangunan pendopo utama. Pendopo utama masih sering dipergunakan untuk menggelar kegiatan kebudayaan seperti pertunjukan seni ludruk, wayang dan kegiatan pameran dagang temporer secara periodik. Selain itu hall pendopo utama juga sering disewakan untuk kegiatan resepsi pernikahan. Halaman Taman Krida Budaya juga seringkali digunakan untuk acara pagelaran musik. Pergeseran fungsi ini juga sangat memungkinkan jika pada kompleks Taman Krida Budaya diberikan fungsi ruang pameran tetap.

Jika bagian pendopo masih sering dipergunakan, lain halnya dengan bagian belakang pendopo yaitu ruang-ruang koleksi, preparator dan ruang penunjang lainnya.

Kondisi yang demikian membuat seolah-olah bagian pendopo terpisah dengan bagian penunjang di belakang pendopo. Ruang koleksi yang semula direncanakan untuk ruang pameran dan informasi dari tujuh karesidenan di Jawa Timur kini sangat jarang digunakan, kondisinya kurang terawat dan terbengkalai. Bahkan salah satu ruangnya dipergunakan untuk kantor dan di bagian sudut belakang banyak sampah. Padahal secara keseluruhan, kompleks Taman Krida Budaya merupakan bangunan yang berpotensi untuk mendukung kota Malang sebagai Kota Pariwisata bukan hanya bagian pendopo saja tetapi keseluruhan kompleksnya. Memasukkan fungsi galeri elemen pembentuk ruang berbahan dasar daur ulang sangat memungkinkan untuk menghidupkan kembali bagian belakang kompleks Taman Krida Budaya.



Gambar 4.30 bagian Taman Krida Budaya yang akan dirancang
Sumber : hasil observasi, 2008

Gaya bangunan dalam kompleks Taman Krida Budaya adalah etnik Jawa. Hal ini dapat dilihat dari penggunaan atap, bentuk bangunan pendopo, gapura, serta ornamen-ornamen ukiran Jawa pada eksterior dan interior bangunan. Jika dalam kompleks Taman Krida Budaya bagian belakang dimasukkan galeri elemen pembentuk ruang berbahan

material daur ulang organik maka akan sangat memungkinkan karena interiornya akan berkesan natural-etnik.

4.4 Pendekatan Konsep Perancangan Galeri

4.4.1 Analisa Fungsi

Fungsi utama galeri adalah sebagai media untuk memamerkan dan mempromosikan benda pameran kepada masyarakat umum. Dalam hal ini yang menjadi objek pameran bukanlah barang koleksi sebagaimana umumnya, tetapi yang menjadi objek pameran adalah elemen pembentuk ruang display galeri itu sendiri yang berupa lantai, dinding dan langit-langit yang berbahan dasar material daur ulang, sedangkan elemen dekoratif lain hanya sebagai penunjang.

Selain itu tujuan perancangan galeri pada objek terpilih adalah untuk menghidupkan kembali bangunan yang sudah tidak lagi berfungsi sebagaimana awalnya (fungsi konservasi). Dalam hal ini fungsi galeri berkaitan dengan upaya menghidupkan kembali bangunan bagian belakang Taman Krida Budaya yang sudah tidak lagi digunakan sebagaimana awalnya. Ruang-ruang yang digunakan sebagai objek perancangan, sebelumnya juga memiliki fungsi yang tidak berbeda jauh dengan galeri yaitu ruang pameran dan informasi dari 7 karesidenan Jawa Timur. Tetapi sekarang sudah fungsi tersebut tidak lagi berjalan. Ada 2 asumsi mengenai tidak berjalannya fungsi massa bagian belakang Taman Krida Budaya tersebut:

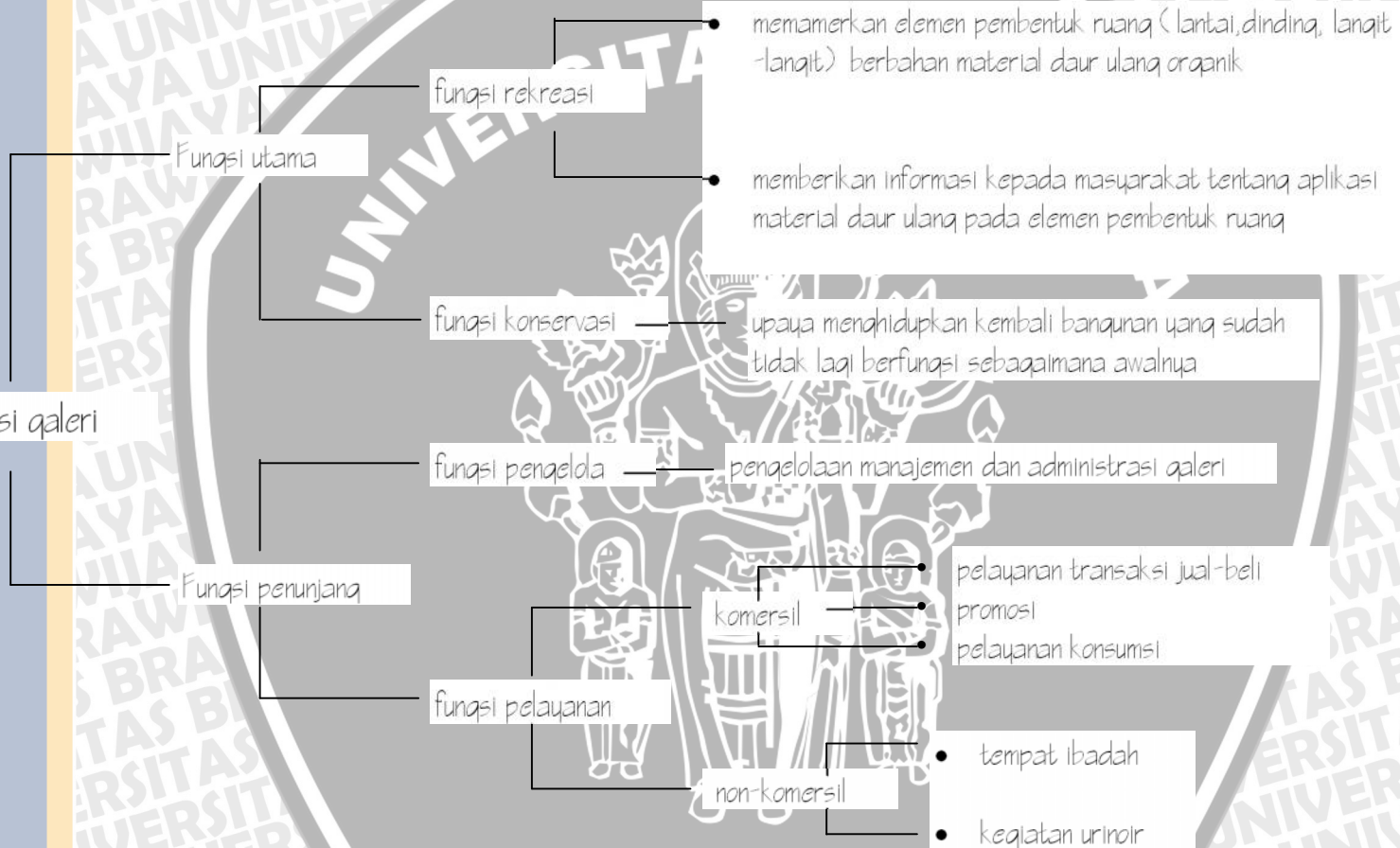
- karena kurangnya materi pameran
- karena letaknya yang turun dari level jalan utama dan terhalang pendopo sehingga kualitas view ke dalam kurang

Untuk mengatasi masalah kurangnya materi pameran pada fungsi sebelumnya dapat dilakukan dengan cara mengganti materi dan tema pameran, dalam hal ini adalah materi pameran yang berupa elemen pembentuk ruang (lantai, dinding dan langit-langit) yang menggunakan bahan dasar daur ulang organik. Sedangkan masalah letak dan posisi objek perancangan akan dibahas pada analisa sirkulasi dan pencapaian makro serta analisa view.

Fungsi penunjang galeri berkaitan dengan fasilitas yang mendukung fungsi utama, yaitu berupa fasilitas pengelola dan pelayanan. fungsi pengelola berkaitan dengan manajemen dan administrasi pengelolaan galeri, sedangkan fungsi pelayanan dibedakan atas pelayanan komersil dan non-komersil. Pelayanan komersil yaitu berkaitan dengan transaksi jual-beli objek pameran, promosi dan pelayanan konsumsi. Pelayanan non-komersil berkaitan dengan penyediaan tempat ibadah dan sanitasi.



Fungsi galeri



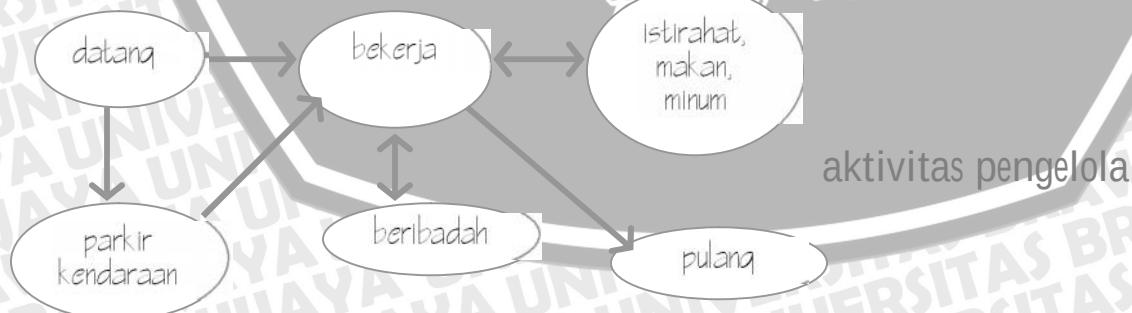
Bagan fungsi galeri
Sumber : hasil observasi, 2008

Fungsi utama galeri adalah sebagai media untuk memamerkan dan mempromosikan benda pameran kepada masyarakat umum. Dalam hal ini yang menjadi objek pameran bukanlah barang koleksi sebagaimana umumnya, tetapi yang menjadi objek pameran adalah elemen pembentuk ruang display galeri itu sendiri yang berupa lantai, dinding dan langit-langit yang berbahan dasar material daur ulang, sedangkan elemen dekoratif lain hanya sebagai penunjang. Selain itu galeri juga berfungsi untuk menghidupkan kembali bangunan yang sudah tidak lagi berfungsi sebagaimana awalnya. Dalam hal ini fungsi galeri berkaitan dengan upaya menghidupkan kembali bangunan bagian belakang Taman Krida Budaya yang sudah tidak lagi digunakan sebagaimana awalnya.

Fungsi penunjang galeri berkaitan dengan fasilitas yang mendukung fungsi utama, yaitu berupa fasilitas pengelola dan pelayanan. Fungsi pengelola berkaitan dengan manajemen dan administrasi pengelolaan galeri, sedangkan fungsi pelayanan dibedakan atas pelayanan komersil dan non-komersil. Pelayanan komersil yaitu berkaitan dengan transaksi jual-beli objek pameran, promosi dan pelayanan konsumsi. Pelayanan non-komersil berkaitan dengan penyediaan tempat ibadah dan sanitasi.

4.4.2 Analisa Pelaku, Aktivitas dan Kebutuhan Ruang

Sebelum menentukan kebutuhan jenis ruang, perlu diketahui pelaku aktivitas atau pengguna fungsi galeri. Secara umum pelaku aktivitas galeri dibedakan menjadi 2 yaitu pengunjung dan pengelola.



Skema aktivitas pengunjung
Sumber : hasil observasi, 2008



aktivitas pengunjung

Skema aktivitas pengunjung
Sumber : hasil observasi, 2008

Sesuai dengan tinjauan teori terdahulu bahwa berdasarkan sifat, motivasi dan jenisnya, pengunjung dibedakan menjadi 2 yaitu pengunjung khusus dan pengunjung umum.

Tabel 4.2 Sifat, Motivasi, dan Jenis Pengunjung

⋮	Pengunjung	
	Khusus	Umum
Sifat	Kedatangan telah direncanakan terlebih dahulu	Tanpa tujuan tertentu (rekreatif)
Motivasi	Estetika, Intelektual Edukatif	Romantik Edukatif
Jenis	- Kolektor - Seniman - Perancang - Ilmuwan - Pelajar - mahasiswa	Masyarakat umum

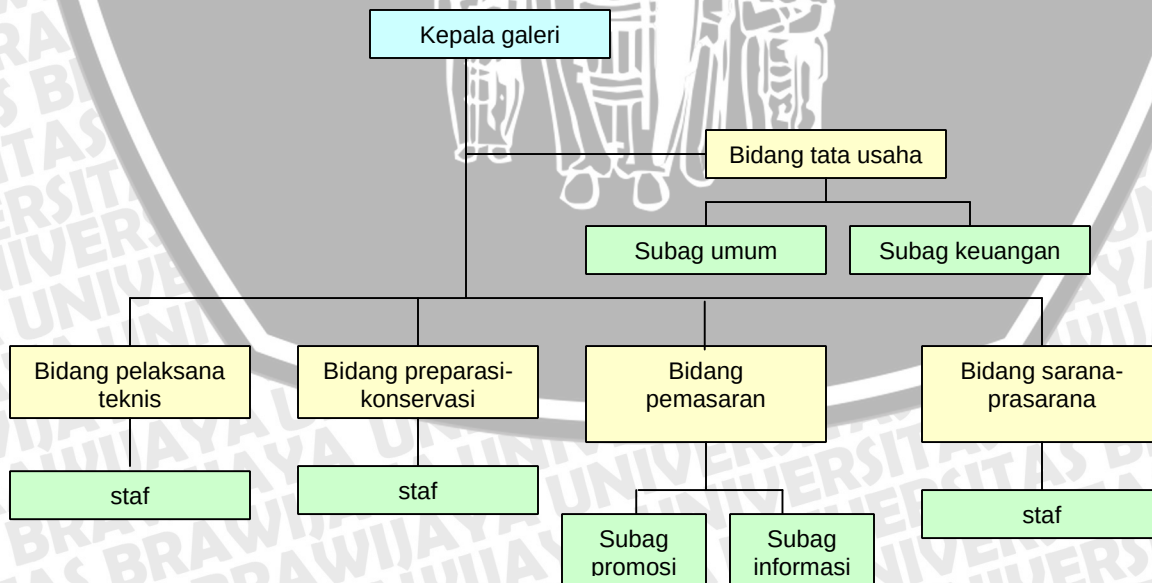
Sumber : Depdikbud, 1998

Sedangkan untuk pelaku pengelola galeri diambil melalui studi komparasi yang memiliki fungsi sejenis yaitu susunan organisasi galeri yang ada pada Pusat Kesenian Jakarta – Taman Ismail Marzuki sebagai berikut :



Bagan strukrur organisasi pengelola PKJ-TIM
Sumber : www.tamanismailmarzuki.com

Berdasarkan bagan struktur dari sumber komparasi di atas maka susunan pengelola galeri elemen pembentuk ruang ini dapat diasumsikan sebagai berikut :



Bagan struktur pengelola galeri
Sumber: hasil observasi,2008

Sedangkan untuk rincian pelaku, aktivitas dan kebutuhan ruang dapat dilihat pada tabel berikut ini.

Tabel 4.3 Analisa Pelaku, Aktivitas dan Kebutuhan Ruang

::	fungsi	pelaku	aktivitas	Kebutuhan Ruang
Fungsi utama	Fungsi rekreasi dan konservasi	Pengunjung umum	• datang	Foyer
			• Mencari informasi	Receptionist /lobby
			• Melihat pameran	Ruang pamer
			• Melakukan transaksi jual-beli	Ruang informasi dan promosi
			• Istirahat	Gazebo/sitting area Cafe
			• Kegiatan urinoir	Toilet
			• Beribadah	Musholla
		Pengunjung khusus	• Datang	Foyer
			• Mencari informasi	Receptionist/ lobby
			• Menemui pengelola	Ruang tamu
			• Melihat pameran	Ruang pamer
			• Survey	Seluruh ruangan
			• Melakukan kegiatan preparasi	Ruang preparasi
• Istirahat	Sitting area/ cafe			
Fungsi penunjang	Fungsi pengelola	Kepala galeri	• Memimpin pengelolaan galeri	Ruang kepala galeri
			• Menerima tamu	Ruang tamu
			• Memimpin koordinasi manajemen dan administrasi galeri	Ruang rapat
			• Mengelola keuangan galeri	Ruang tata usaha

	Staf tata usaha	• Mengelola administrasi galeri	Ruang tata usaha
		• Mengelola urusan kepegawaian galeri	Ruang tata usaha
		• Mengelola perlengkapan galeri	Ruang tata usaha
		• Mengelola kebersihan galeri	Ruang tata usaha
	Staf teknis pelaksana	• Membuat perencanaan tema pameran	Ruang studio teknis
		• Mengumpulkan materi pameran	Ruang studio teknis
		• Membuat data informasi spesifikasi materi pameran	Ruang studio teknis
	Staf preparasi-konservasi	• Mengelola pengiriman dan penerimaan materi pameran	Ruang preparasi
		• Mengontrol kelayakan materi pameran	Ruang preparasi
		• Menyimpan materi pameran	gudang
		• Melakukan perawatan /perbaikan materi pameran	ruang preparasi
	Staf promosi dan informasi	• Memberikan layanan informasi kepada pengunjung	Lobby/receptionist
		• Menerima pengunjung	Lobby/receptionist

			Bagian sarana-prasarana	• Pendampingan (guide)	Ruang pameran
				• Melakukan promosi/publikasi program	Ruang promosi dan informasi
				• Menyiapkan perlengkapan	Gudang perlengkapan
				• Menyimpan perlengkapan	Gudang perlengkapan
				• Melakukan perawatan fasilitas	Seluruh ruangan janitor
				• Menjaga keamanan	Seluruh ruangan
Fungsi pelayanan	komersil	pengunjung		• Memarkir kendaraan	Area parkir pengunjung
				• makan, minum	Cafe
				• Melakukan transaksi jual-beli	Ruang promosi dan informasi
				• Menitipkan barang	Area penitipan barang
		Pengelola		• Memarkir kendaraan	Area parkir pengelola
				• makan, minum	Cafe
				• Kegiatan urinoir	Toilet
				• Cuci tangan/ muka	Powder room
	non-komersil	pengunjung		• Istirahat	Sitting area
				• sholat	Musholla,tempat wudlu
		Pengelola		• kegiatan urinoir	toilet
				• cuci tangan/ muka	Powder room
				• istirahat	Ruang istirahat/restroom
				• sholat	Musholla,tempat wudlu
				• perawatan bangunan	Janitor, gudang perlengkaan

Sumber : hasil observasi, 2008

Dari hasil observasi menurut tabel analisa pelaku, aktivitas dan kebutuhan ruang di atas dapat disimpulkan jenis kebutuhan ruang yang diperlukan adalah sebagai berikut:

- | | |
|--|---------------------------|
| 1. area penerima /foyer | 11. penitipan barang |
| 2. lobby | 12. sitting area |
| 3. ruang pameran | 13. cafeteria |
| 4. ruang informasi dan promosi | 14. toilet |
| 5. ruang kepala galeri | 15. powder room |
| 6. ruang tamu | 16. gudang materi pameran |
| 7. ruang rapat (<i>meeting room</i>) | 17. gudang perlengkapan |
| 8. ruang tata usaha | 18. janitor |
| 9. ruang studio teknis | 19. musholla |
| 10. ruang preparasi | 20. tempat wudlu |

4.4.3 Analisa Kebutuhan Kuantitatif Ruang (Besaran Ruang)

Dalam menentukan kebutuhan besaran tiap ruang maka langkah awal yang diperlukan adalah mengetahui jumlah pengguna ruang dan standart aktivitas yang diwadahi di dalamnya serta dimensi kebutuhan perabot. Pada fungsi ruang pameran juga harus diperhatikan tata display objek pameranya. Selain itu untuk menentukan besaran ruang pameran dan ruang pelayanan lain yang difungsikan untuk kegiatan pengunjung juga harus dipertimbangkan alokasi waktu yang dibutuhkan pengunjung untuk melakukan rangkaian pengamatan objek pameran.

1. Pendekatan Jumlah Pengguna Ruang

- Pendekatan jumlah pengunjung

Pendekatan jumlah pengunjung galeri elemen pembentuk ruang dibedakan melalui pendekatan jumlah pengunjung (umum dan khusus) serta pendekatan jumlah pengelola.

Pendekatan pengunjung umum dapat diasumsikan dengan acuan kapasitas ruang-ruang eksisting yang telah ada terutama untuk ruang pameran karena jumlah pengunjung umum terbanyak akan ditampung dalam ruang-ruang pameran. Ruang pameran sendiri dibagi dalam 4 jenis ruang pameran indoor dan satu ruang pameran outdoor yaitu:

- ruang pameran elemen lantai
- ruang pameran elemen dinding

- ruang pameran elemen langit-langit /plafon
- ruang pameran *mock-up*
- ruang pameran temporer *outdoor*

Luasan eksisting yang ada adalah $9 \times 9 = 81 \text{ m}^2$ / ruang untuk ruang pameran *indoor*. Asumsi sirkulasi ruang untuk menampung kapasitas pengunjung adalah 50% atau seluas 40.5 m^2 . Fruin dalam Julius Panero dan Martin Zelnik (2003:33) menyebutkan teori zona personal yang nyaman tiap individu adalah sebesar 10 kaki persegi atau seluas 0.93 m^2 . Dengan pendekatan tersebut daya kapasitas tampung ruang eksisting yang ada dapat diketahui melalui perhitungan berikut:

$$\frac{(50\% \times 81) \text{ m}^2}{0.93 \text{ m}^2} = \frac{40.5}{0.93} = 43.54 \text{ dibulatkan } 44 \text{ orang}$$

Dari pendekatan diatas diperoleh asumsi jumlah pengunjung 44 orang per ruang pameran. Jika ruang pameran yang akan dirancang sebanyak 4 ruang : ruang pameran elemen lantai, ruang pameran elemen dinding, ruang pameran elemen plafon dan ruang pameran *mock-up* maka asumsi pengunjung total yang dapat ditampung galeri adalah $4 \times 44 \text{ orang} = 176$ orang per hari dengan kapasitas kunjungan perkelompok 44 orang.

Sedangkan pengunjung khusus dengan tujuan tertentu seperti menemui pengelola, mencari informasi atau melakukan kegiatan survey biasanya dengan jumlah sedikit dengan waktu kunjungan yang telah diatur. Pendekatan jumlah pengunjung khusus di asumsikan 3 orang per hari. Asumsi jumlah pengunjung umum sebanyak 176 orang per hari akan digunakan dalam pendekatan kapasitas ruang terutama ruang pameran saat jumlah pengunjung yang datang mencapai angka terbanyak. Sedangkan asumsi jumlah pengunjung khusus sebanyak 3 orang per hari akan digunakan sebagai acuan untuk menentukan kapasitas ruang yang digunakan untuk pelayanan terhadap pengunjung khusus seperti ruang tamu dan ruang informasi.

- Pendekatan jumlah pengelola

Pendekatan jumlah pengelola diasumsikan berdasarkan struktur organisasi pengelola.

Tabel 4.4 Pendekatan Jumlah Pengelola

Kedudukan	Bagian	Jumlah
Kepala galeri	Pimpinan pengelola	1
Sekretaris	Kesekretariatan	1
Bidang tata usaha	Keuangan	1
	Umum	1
	Staf	1
Bidang teknis pelaksana	Pameran	1
	Staf pameran	2
Bidang preparasi-konservasi	Staf preparasi – konservasi	2
	Staf penerimaan-pengiriman	2
Bidang pemasaran	Promosi	1
	Staf promosi	1
	Informasi	1
	Staf informasi	1
Bidang sarana-prasarana	Pemeliharaan gedung	1
	Pemeliharaan alat	1
	Kantin	3
	keamanan	2
jumlah		23

Sumber : hasil observasi, 2008

Jumlah pengelola dengan asumsi sebanyak 23 orang digunakan untuk menentukan kapasitas ruang-ruang pengelola.

Dari pendekatan jumlah pengunjung (umum dan khusus) serta pendekatan jumlah pengelola maka dapat dirinci kapasitas ruang-ruang yang dibutuhkan berdasar jumlah pengguna ruang dalam galeri sebagai berikut :

Tabel 4.5 Kapasitas Tiap Jenis Ruang

no.	jenis ruang	pengguna ruang	kapasitas
1.	area penerima /foyer	Semua (sirkulasi)	Lebar ruang :2 orang berjalan beriringan
2.	lobby	44 orang pengunjung 2 orang receptionist	46 orang
3.	ruang pameran elemen lantai	44 orang pengunjung 2 orang guide	46 orang
4.	ruang pameran elemen dinding	44 orang pengunjung 2 orang guide	46 orang
5.	ruang pameran elemen lantai plafon	44 orang pengunjung 2 orang guide	46 orang
6.	ruang pameran <i>mock-up</i>	44 orang pengunjung 2 orang guide	46 orang
4.	ruang informasi dan promosi	2 orang pegawai 3 orang tamu/ pengunjung	5 orang
5.	ruang kepala galeri	1 orang kepala galeri 1 orang sekretaris	2 orang
6.	ruang tamu	1 orang pegawai /pengelola 4 orang tamu	5 orang
7.	ruang rapat (<i>meeting room</i>)	10 orang pengelola	10 orang
8.	ruang tata usaha	1 orang pegawai bag. Umum 1 orang pegawai bag.keuangan 1 orang staf	3 orang
9..	ruang studio teknis	1 orang kabag. Pameran 2 orang staf	3 orang
10.	ruang preparasi	2 orang staf preparasi-konservasi 2 orang staf penerimaan-pengiriman	4 orang
11.	penitipan barang	2 orang pegawai	2 orang

12.	sitting area	30 % dari pengunjung = 20 % x 176 = 35.2 (dibulatkan 35 orang)	35 orang dibagi dalam beberapa sitting area
13.	cafeteria	30 % dari pengunjung = 30 % x 176 = 52.8 ~ 53	53 orang
14.	toilet	2 orang wanita 2 orang pria	4 orang
15.	powder room	3 orang wanita 3 orang pria	6 orang
16.	Gudang materi pameran	Barang	-
17.	gudang perlengkapan	Barang	-
18.	janitor	Barang	-
19.	musholla	8 orang pria 8 orang wanita	16 orang
20.	tempat wudlu	2 orang pria 2 orang wanita	4 orang

Sumber : hasil observasi, 2008

2. Pendekatan Aktivitas, Tata Display dan Perabot

Pendekatan jenis aktivitas dan perabot digunakan untuk menentukan acuan besaran ruang berdasarkan dimensi manusia saat melakukan aktivitas dan kebutuhan ruang untuk perletakan perabot. Aktivitas dan perabot dibedakan atas aktivitas dan perabot pengunjung serta pengelola.

Aktivitas pengunjung paling utama berlangsung dalam ruang pameran. Untuk galeri elemen pembentuk ruang berbahan daur ulang ini, ruang pamernya dibedakan menjadi beberapa jenis menurut jenis objek yang dipamerkan yaitu:

- Ruang pameran lantai berbahan material daur ulang organik
- Ruang pameran dinding berbahan material daur ulang organik
- Ruang pameran langit-langit berbahan material daur ulang organik
- Ruang pameran contoh ruang aplikasi (*mock-up*)

Aktivitas pengunjung umumnya adalah mengamati pameran dengan berdiri. Sedangkan untuk jenis pengamatannya adalah pengamatan objek searah (satu sisi vertikal

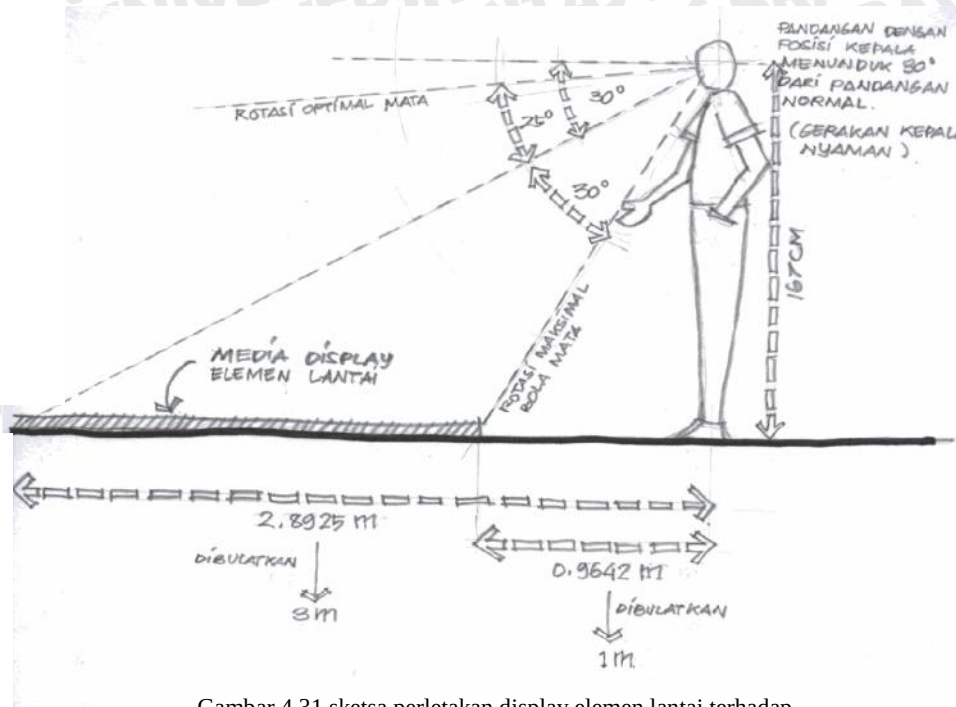
dan horizontal) serta pengamatan segala arah (terutama untuk objek pameran berupa dinding yang berdiri atau diletakkan pada pedestal). Berikut adalah beberapa perincian mengenai tata display dan asumsi aktivitas pengunjung pada masing-masing ruang pameran yang dilakukan dengan pendekatan teori Julius Panero dan Martin Zelnik dalam Dimensi Manusia dan Ruang Interior.

Ruang pameran elemen lantai

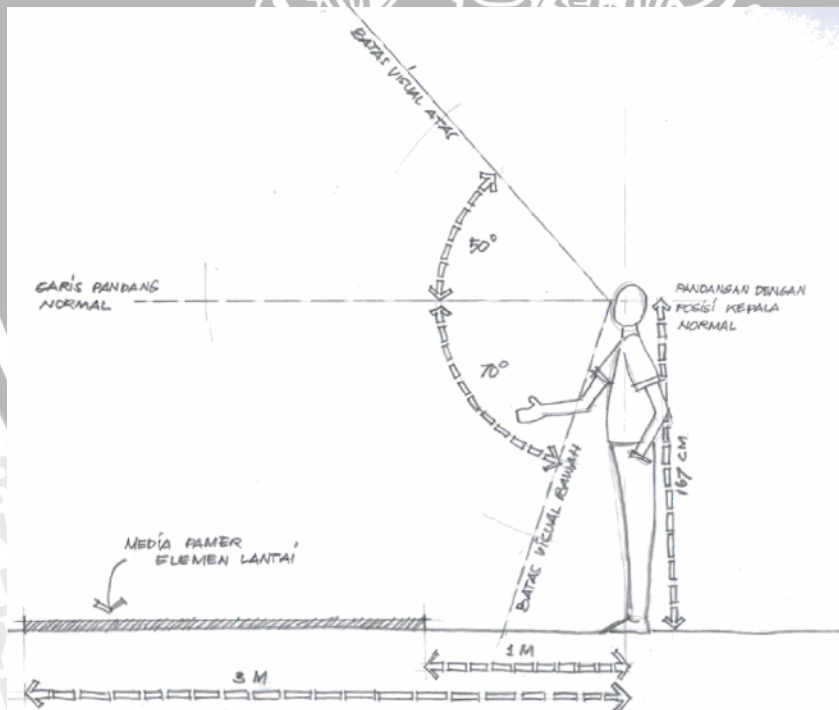
Dalam ruang pameran elemen lantai, jenis objek yang dipamerkan adalah aplikasi beberapa material daur ulang organik pada lantai. Objek pameran dapat didisplay atau diaplikasikan langsung pada lantai sehingga pengamatan oleh pengunjung adalah pengamatan horinzontal satu arah dengan pendekatan pengamatan dilakukan dengan posisi berdiri, dengan gerakan kepala menunduk sebesar 40° maupun posisi kepala dalam pandangan normal.

Objek display langsung diaplikasikan pada lantai pameran dan lantai sirkulasi dengan maksud agar pengunjung dapat melihat dan langsung merasakan berada di atas lantai-lantai dengan bahan berbagai material organik. Objek yang didisplay tidak dapat langsung diinjak/ disentuh (*untactile objek*) kecuali yang ada pada bagian lantai sirkulasi. Selain perletakan objek yang langsung diaplikasikan pada elemen lantai, pada ruang pameran ini juga didisplay objek berupa bahan organik yang digunakan, bidang contoh dari tata susun bahan organik, serta papan/panel informasi. Untuk objek display berupa bahan organik kecil diletakkan pada coakan dinding atau dalam vitrin kaca. Sedangkan untuk bahan organik dengan ukuran besar dapat diletakkan langsung diatas pedestal.

Objek pameran berupa papan informasi diletakkan dalam bingkai yang digantung atau ditempel pada dinding. Pengamatan oleh pengunjung adalah pengamatan satu arah vertikal dengan posisi berdiri. Sedangkan bidang contoh tata susun dari bahan organik diletakkan miring secara horizontal sehingga pengamatan yang terjadi adalah pengamatan searah secara horizontal dengan posisi pengamat berdiri.



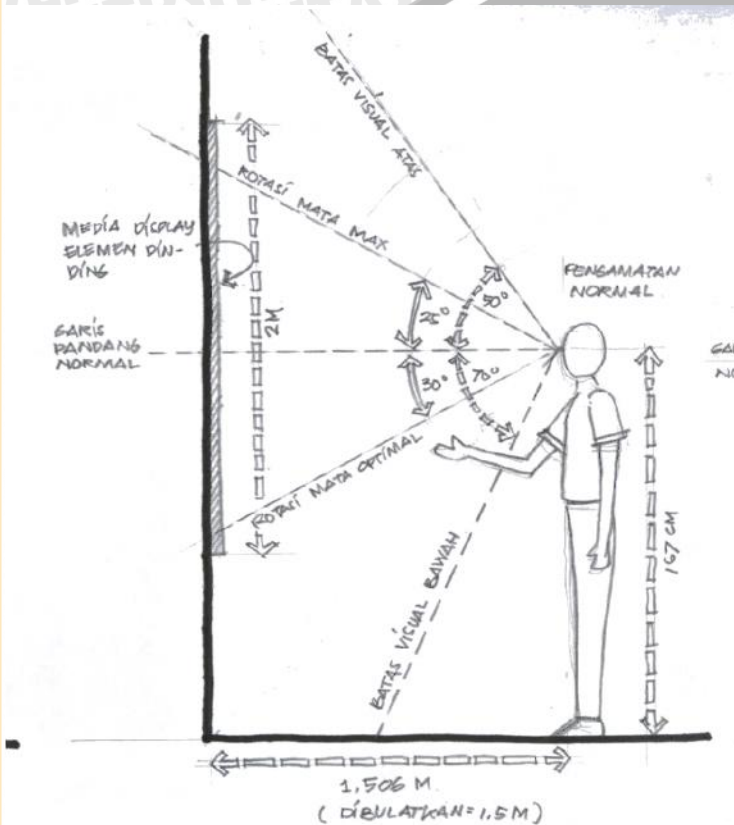
Gambar 4.31 sketsa perletakan display elemen lantai terhadap pandangan pengamat posisi kepala menunduk
Sumber : hasil observasi, 2008



Gambar 4.32 sketsa perletakan display elemen lantai terhadap pandangan pengamat posisi normal
Sumber : hasil observasi, 2008

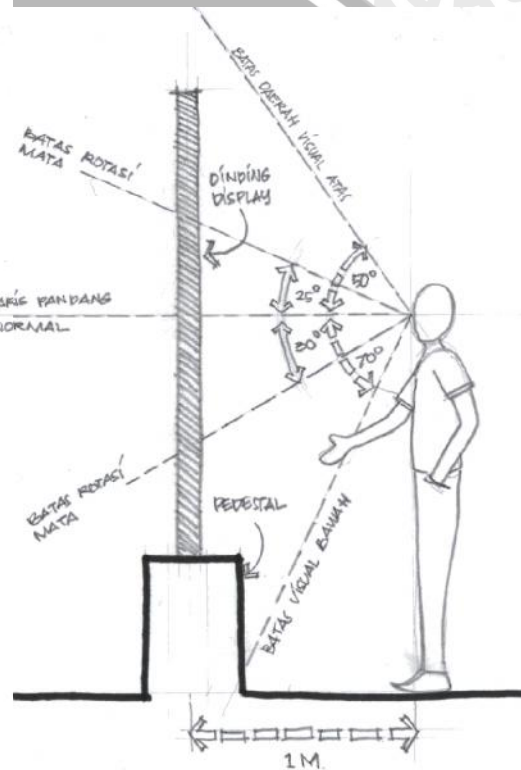
Ruang pameran elemen dinding

Pada ruang pameran elemen dinding, dinding berbahan daur ulang organik diaplikasikan langsung pada dinding dengan cara ditempel agar mudah dibongkar pasang. Selain itu juga elemen dinding didisplay dengan diberdirikan sendiri dengan pedestal maupun tidak, tergantung ketinggian dinding objek display.



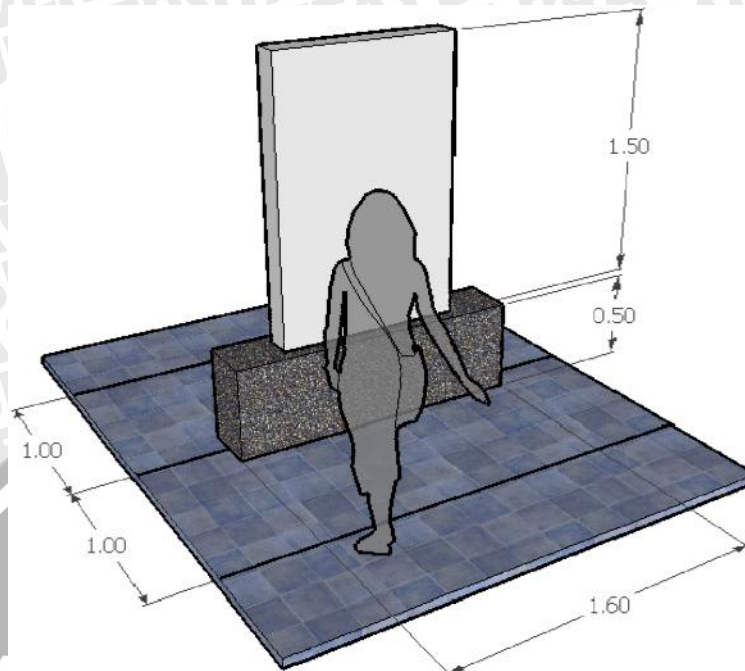
Gambar 4.33 sketsa perletakan display elemen dinding yang ditempel pada dinding asli

Sumber: hasil observasi, 2008



Gambar 4.34 sketsa perletakan display elemen dinding yang diberdirikan di atas pedestal

Sumber: hasil observasi, 2008

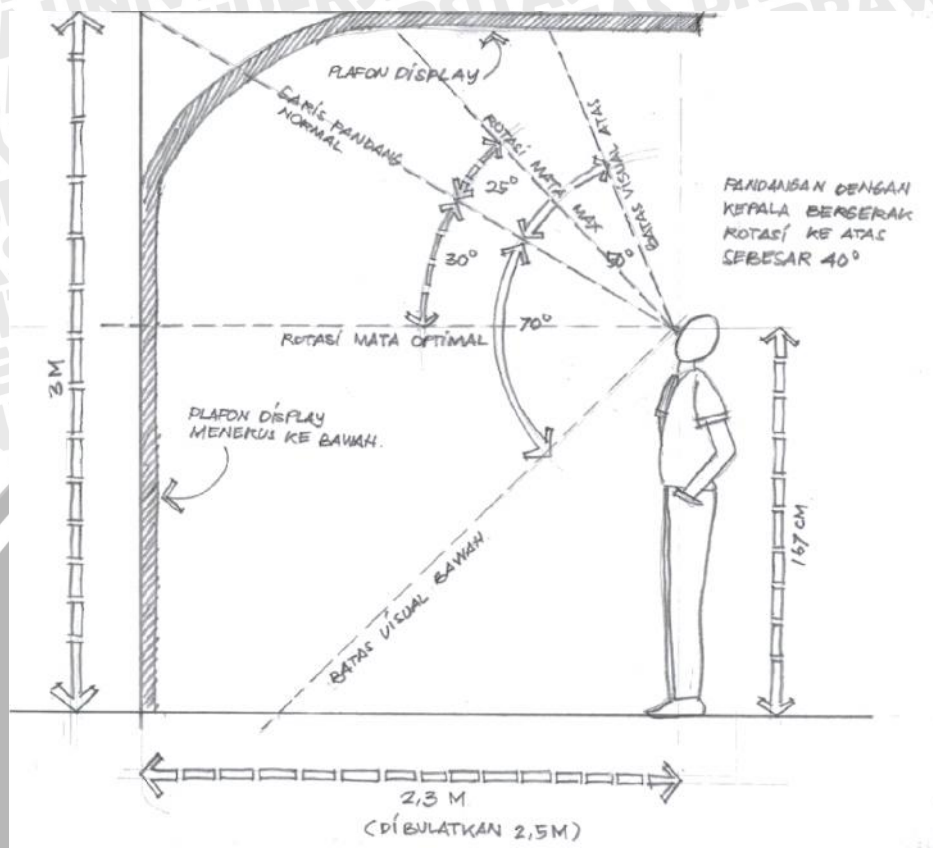


Gambar 4.35 pengamatan dua arah pada display elemen dinding dengan pedestal
Sumber: hasil observasi, 2008

Dalam ruang pameran elemen dinding juga didisplay material-material bahan daur ulang organik yang digunakan untuk dinding, beserta papan informasi. Sama halnya pada ruang pameran elemen lantai, display bahan daur ulang organik diletakkan pada coakan dinding atau dalam vitrin kaca. Papan informasi diletakkan dalam bingkai kaca yang digantung atau ditempel pada dinding.

Ruang pameran elemen langit-langit

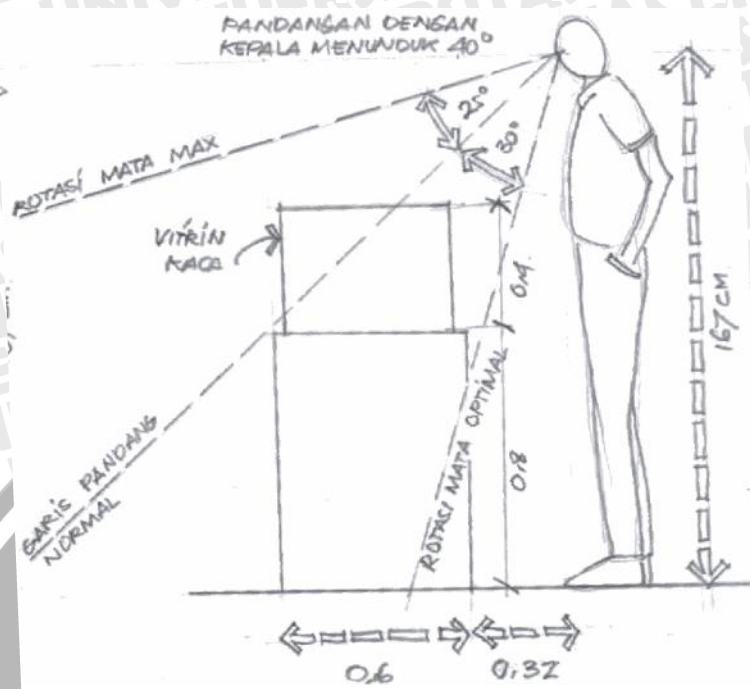
Dalam ruang pameran elemen langit-langit objek yang dipamerkan adalah berupa contoh plafon dengan bahan daur ulang organik. Objek langsung diletakkan atau diaplikasikan pada langit-langit ruang pameran dengan cara ditempel atau digantung pada plafon asli ruangan. Untuk memudahkan pengamatan oleh pengunjung, maka objek pameran tidak hanya berada di atas pengunjung (di langit-langit) tetapi menerus hingga vertikal sejajar dinding dengan cara ditempel pada dinding sehingga pengamatan oleh pengunjung bisa lebih dekat.



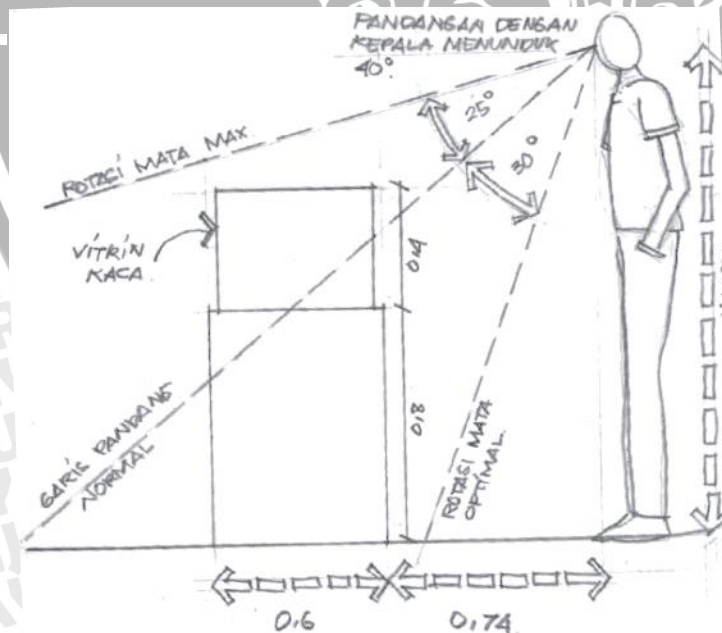
Gambar 4.36 sketsa perletakan display elemen langit-langit
Sumber: hasil observasi, 2008

Seperti halnya pada ruang pameran elemen lantai dan dinding, pada ruang pameran elemen langit-langit ini juga dipamerkan bahan daur ulang organik, papan informasi dan contoh bidang tata susun yang dapat digunakan untuk langit-langit dari bahan daur ulang organik. Tata display yang dilakukan sama dengan yang ada pada ruang pameran elemen lantai dan elemen dinding.

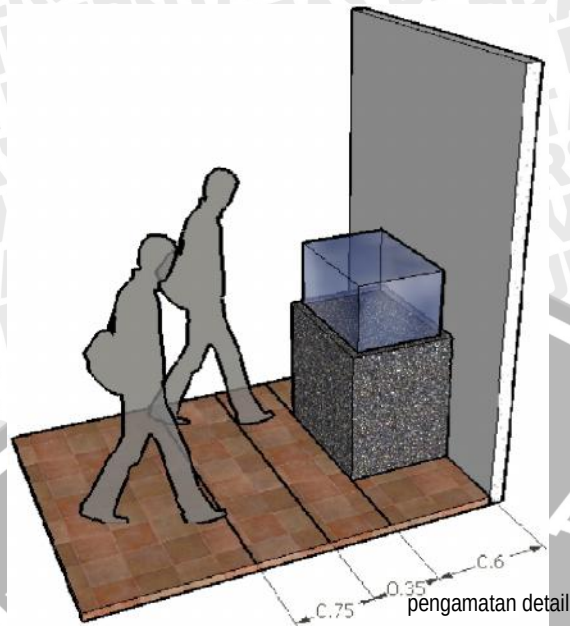
Display bahan atau material daur ulang organik dengan dimensi kecil, yang digunakan sebagai bahan elemen lantai, dinding dan langit-langit yang dipamerkan diletakkan dalam coakan dinding atau dalam vitrin kaca maupun diletakkan langsung. Sedangkan untuk material daur ulang organik dengan dimensi yang besar dan tidak memungkinkan diletakkan di atas pedestal akan diletakkan langsung pada lantai ruang pameran. Pengamatan yang terjadi adalah pengamatan normal maupun pengamatan detail dengan posisi pengamat berdiri dengan kepala menunduk.



Gambar 4.37 sketsa pengamatan detail display bahan daur ulang organik pada vitrin
Sumber: hasil observasi, 2008



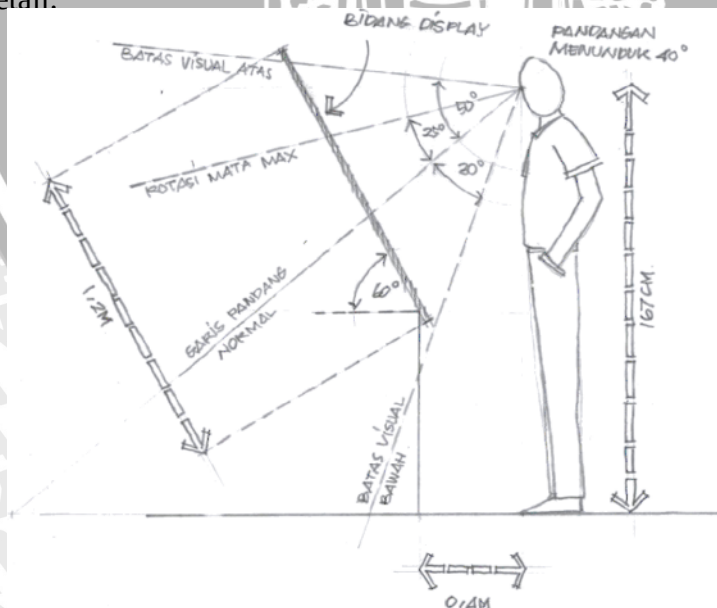
Gambar 4.38 sketsa pengamatan normal display bahan daur ulang organik pada vitrin
Sumber: hasil observasi, 2008



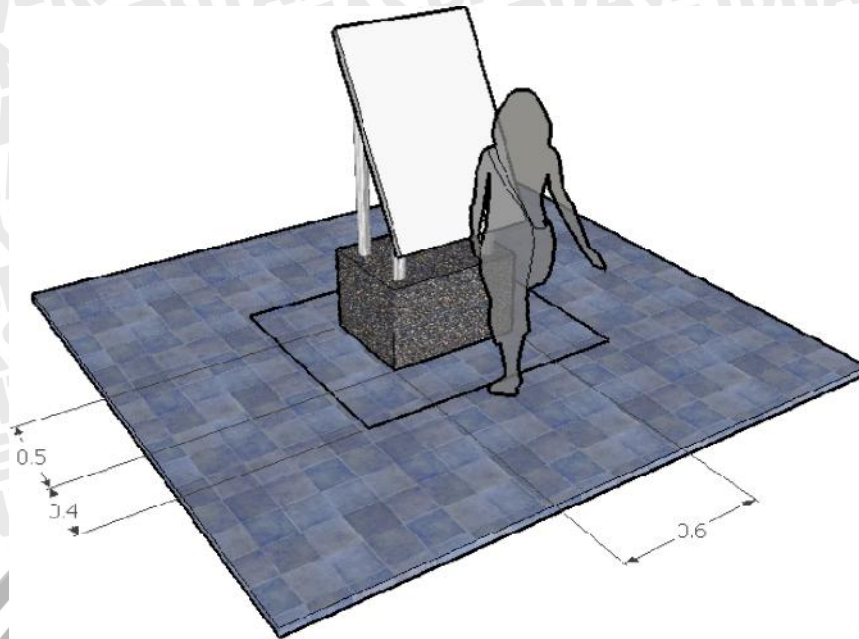
pengamatan
normal

Gambar 4.39 perletakan display bahan daur ulang organik dalam vitrin
Sumber: hasil observasi, 2008

Untuk objek pameran berupa bidang tata susun bahan daur ulang organik yang dapat diaplikasikan pada elemen lantai, dinding maupun langit-langit didisplay pada bidang dengan kemiringan 60° agar memudahkan pengamatan oleh pengunjung. Perletakan media display terhadap pengunjung (pengamat) dilakukan dengan pendekatan pengamatan detail.



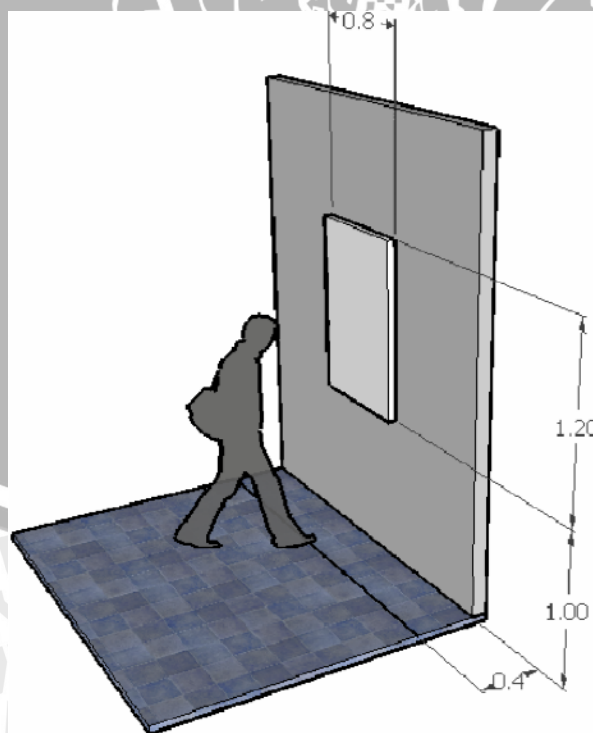
Gambar 4.40 sketsa display bidang tata susun bahan daur ulang organik
Sumber: hasil observasi, 2008



Gambar 4.41 pengamatan detail display bidang tata susun bahan daur ulang organik

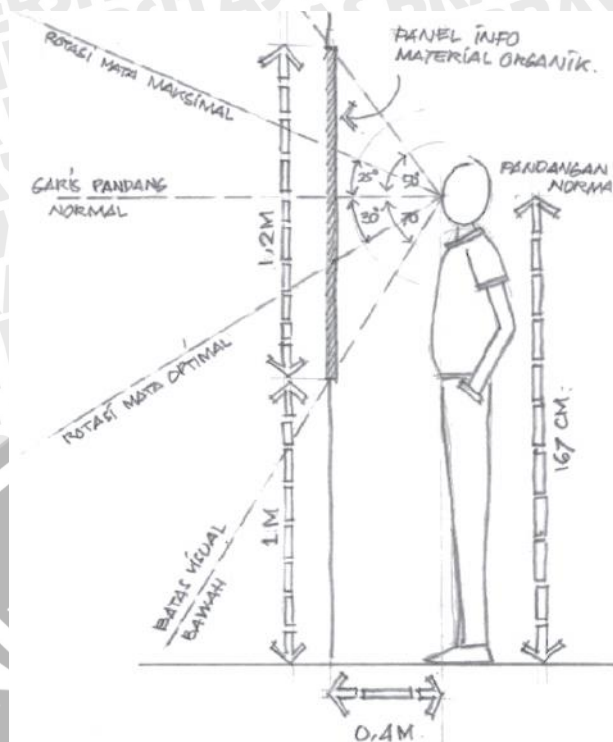
Sumber: hasil observasi, 2008

Panel informasi yang berisi deskripsi tentang material daur ulang maupun elemen pembentuk ruang yang dipamerkan, didisplay dengan cara digantung atau ditempel pada dinding ruang pameran dalam media bingkai kaca. Dengan bahwa untuk membaca tulisan dalam panel informasi dibutuhkan jarak dekat maka penentuan dimensi ruang yang dibutuhkan pengunjung dilakukan dengan pendekatan dimensi pengamatan detail.



Gambar 4.42 pengamatan detail panel informasi

Sumber: hasil observasi, 2008



Gambar 4.43 sketsa display bidang tata susun bahan daur ulang organik

Sumber: hasil observasi, 2008

Ruang pameran contoh ruang (*mock-up*)

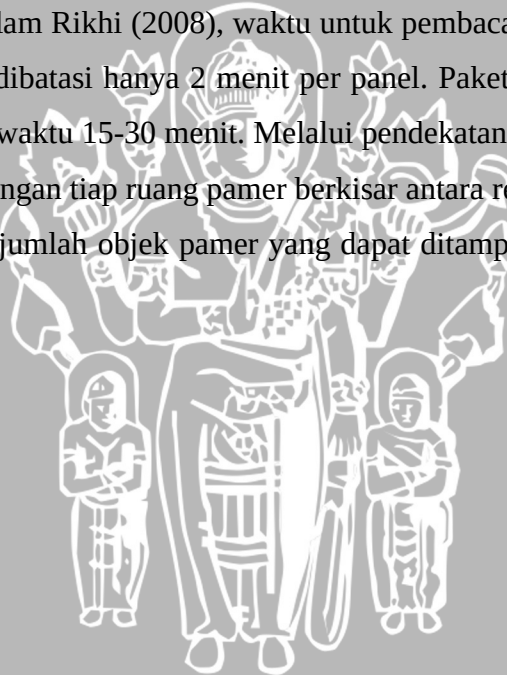
Objek yang dipamerkan dalam ruang pameran contoh ruang (*mock-up*) ini adalah berupa contoh-contoh ruang dengan aplikasi material daur ulang organik pada elemen lantai, dinding dan langit-langitnya. Ruang-ruang contoh ini didisplay dalam sekat-sekat dengan perabot meja, kursi dan elemen dekoratif sebagai penunjang. Ruang-ruang contoh ini diletakkan secara berderet dan dipisahkan oleh jalur sirkulasi. Jenis-jenis ruang *mock-up* dibagi dalam 4 macam yaitu ruang keluarga, ruang tamu, ruang tidur dan ruang makan. Pembagian 4 jenis ruangan ini berdasarkan pada keempat jenis ruang tersebut adalah ruang-ruang yang sering digunakan dan ada dalam setiap bangunan. Ruang-ruang contoh ini juga dapat dimasuki pengunjung dengan tujuan pengunjung dapat merasakan dalam ruang yang elemen-elemen pembentuk ruangannya: lantai, dinding dan langit-langitnya menggunakan aplikasi bahan daur ulang organik. Aktivitas pengunjung yang terjadi dalam ruang ini adalah selain mengamati objek secara pasif, juga dapat masuk dan duduk dalam ruang-ruang contoh.

Sedangkan aktivitas yang dilakukan oleh pengelola adalah bekerja. Dalam definisi ini aktivitas bekerja adalah duduk dan mengetik dengan perabot meja kursi. Untuk menentukan besaran dimensi yang dibutuhkan pendekatan dilakukan dengan mengacu pada standart dimensi manusia dan perabot yang telah ada.

3. Pendekatan Alokasi Waktu

Pendekatan alokasi waktu diperlukan untuk pertimbangan jumlah dan macam objek pameran. Menurut Berloch dan Fernandes dalam Rikhi (2008), waktu yang dibutuhkan untuk mengamati koleksi interaktif (*tactile collection*) adalah 3 menit tiap koleksi, sedangkan untuk mengamati koleksi yang tidak dapat disentuh (*untactile collection*) adalah 6-60 detik tiap koleksinya.

Menurut Cormel dalam Rikhi (2008), waktu untuk pembacaan teks pada panel-panel penerang tema koleksi dibatasi hanya 2 menit per panel. Paket kunjungan keliling pameran rata-rata menempuh waktu 15-30 menit. Melalui pendekatan alokasi waktu yang dibutuhkan dalam paket kunjungan tiap ruang pameran berkisar antara rentang 15 hingga 30 menit maka dapat ditentukan jumlah objek pameran yang dapat ditampung masing-masing ruang pameran.



Tabel 4.6 Jumlah Objek Pamer dan Alokasi Waktu Pada Masing-Masing Ruang Pamer

no.	ruang pamer	objek pamer	jumlah dan keterangan	sifat	alokasi waktu tiap objek	total waktu kunjungan
1.	Ruang pamer elemen lantai	bidang lantai	10 bidang dengan tata susun dan material berbeda	untactile	60 detik	45 menit
		panel informasi	10 buah dalam bingkai kaca	untactile	60 detik	
		material daur ulang organik	10 buah dalam media vitrin	untactile	30 detik	
		bidang tata susun material organik	10 buah bidang	tactile	2 menit	
2.	Ruang pamer elemen dinding	bidang dinding	10 bidang menempel di dinding	untactile	2 menit	65 menit
			5 bidang berdiri atau dengan pedestal	tactile	2 menit	
		panel informasi	10 buah dalam bingkai kaca	untactile	60 detik	
		material daur ulang organik	10 buah dalam media vitrin	untactile	30 detik	
		bidang tata susun material organik	10 buah bidang	tactile	2 menit	
3.	Ruang pamer elemen langit-langit	bidang plafon	5 bidang menerus dari plafon hingga dinding	tactile	2 menit	27,5 menit
		panel informasi	5 buah dalam bingkai kaca	Untactile	60 detik	
		material daur ulang organik	5 buah dalam media vitrin	Untactile	30 detik	
		bidang tata susun material organik	5 buah bidang	tactile	2 menit	
4.	Ruang pamer <i>mock-up</i>	ruang contoh	4 jenis ruang contoh : ruang tamu, ruang keluarga, ruang makan dan ruang tidur	tactile	5 menit	20 menit

Sumber: hasil observasi, 2008

Dari hasil perhitungan alokasi waktu tiap ruang pameran terdapat waktu kunjungan yang melebihi 30 menit, maka untuk mengatasi kebosanan pengunjung pada ruang-ruang pameran yang besar dibagi menjadi 2 ruangan dengan siiting area sebagai transisi. Ruang-ruang tersebut adalah ruang pameran dinding dan ruang pameran lantai. Pembagiannya dapat dilakukan seperti pada tabel berikut:

Tabel 4.7 Pembagian Objek Pameran dan Alokasi Waktu Pada Ruang Pameran Lantai dan Dinding

Jenis ruang pameran	Jumlah dan jenis koleksi	sifat	Alokasi waktu tiap objek	Total alokasi waktu
ruang pameran lantai 1	5 bidang lantai	tactile	2 menit	27,5 menit
	5 panel info	untactile	60 detik	
	5 material daur ulang	untactile	30 detik	
	5 bidang tata susun	tactile	2 menit	
ruang pameran lantai 2	5 bidang lantai	tactile	2 menit	27,5 menit
	5 panel info	untactile	60 detik	
	5 material daur ulang	untactile	60 detik	
	5 bidang tata susun	tactile	2 menit	
ruang pameran dinding 1	10 bidang dinding menempel	tactile	2 menit	30 menit
	10 panel info	untactile	60 detik	
Ruang pameran dinding 2	5 bidang dinding berdiri	tactile	2 menit	35 menit
	10 bidang tata susun	tactile	2 menit	
	5 panel info	untactile	60 detik	

Sumber: hasil observasi, 2008

Setelah dilakukan beberapa pendekatan analisa untuk menentukan besaran ruang dengan mengetahui kapasitas ruang, aktivitas dan tata display maka besaran tiap ruang dapat diperinci sebagai berikut:

Tabel 4.8 Analisa Besaran Ruang

No.	Fungsi	Jenis ruang	acuan	pendekatan	Jumlah ruang	Total besaran ruang
1.	Fungsi utama	Foyer	Dimensi Manusia dan Ruang Interior	- Lebar ruang cukup untuk 2 orang berjalan beriringan = $2 \times 0.61 = 1.22\text{m}$ - Panjang 2m - Sirkulasi 100%	1	$(1.22 \times 2) + 100\%(1.22 \times 2) = 4.88 \text{ m}^2$ dibulatkan 5m^2
		lobby		1 set meja receptionist untuk 2 orang petugas penerima tamu = $3.04 \times 1,52 = 4.62\text{m}^2$ 1 set tempat duduk lounge untuk 6 orang = $2.28 \times 2.28 = 5.19 \text{ m}^2$ - sirkulasi daya tampung 44 orang = $0.93 \times 44 = 40.92$	1	$4.62+5.19+40.92 = 50.73 \text{ m}^2$ dibulatkan 51 m^2
		Ruang pameran elemen lantai	Dimensi Manusia dan Ruang Interior, asumsi	5 bidang elemen lantai, = $5 (2\text{m} \times 1.5\text{m}) = 15 \text{ m}^2$ - space pengamat = $1\text{m}^2 \times 5 = 5\text{m}^2$ 5 panel informasi = $3(0.4 \times 0.8) = 0.96\text{m}^2$ 5 display material daur ulang = $0.6 \times 5 = 3\text{m}^2$ - space pengamat = $0.75 \times 5 = 3.75\text{m}^2$ 5 display bidang tata susun+space pengamat = $5(1.3 \times 1.4) = 9.1\text{m}^2$ - daya tampung 44 orang = $0.93 \times 44 = 40.92$ - sirkulasi 100%	2	$((15+5)+0.96+3+3.75+9.1+40.92)+\text{sirkulasi } 100\% = 68.63\text{m}^2 + 100\%(68.63) = 137.26$ dibulatkan 140 m^2 tiap ruang Total luas 2 ruangan = 280 m^2
		Ruang pameran elemen dinding 1	Dimensi Manusia dan Ruang Interior, asumsi	10 bidang elemen dinding + space pengamat = $10(1.5 \times 2) = 30 \text{ m}^2$ 10 panel info = $10 (0.4 \times 0.8) = 3.2$ - daya tampung 44 orang = $0.93 \times 44 = 40.92$ - sirkulasi 100%	1	$(30+3.2+40.92)+100\% = 74.12 \text{ m}^2 + 100\% = 148.24$ dibulatkan 150 m^2

		Ruang pameran dinding 2	Dimensi Manusia dan Ruang Interior, asumsi	• 5 bidang dinding display berdiri+space pengamat = $5 (2 \times 2) = 20 \text{ m}^2$ • 5 panel informasi = $5 (0.4 \times 0.8) = 1.6 \text{ m}^2$ • 10 display bidang tata susun+space pengamat = $10 (1.3 \times 1.4) = 18.2 \text{ m}^2$ • daya tampung 44 orang = $0.93 \times 44 = 40.92$ • sirkulasi 100%		$(20+1.6+18.2+40.92) + 100\%$ $= 80.72 + 100\%$ $= 161.44 \text{ m}^2$ Dibulatkan 161 m^2
		Ruang pameran elemen langit-langit	Dimensi Manusia dan Ruang Interior, asumsi	• 5 bidang elemen plafon, = $5(2\text{m} \times 2\text{m}) = 20\text{m}^2$ • space pengamat = $1\text{m}^2 \times 5 = 5\text{m}^2$ • 5 panel informasi = $5(0.4 \times 0.8) = 1.6\text{m}^2$ • 5 display material daur ulang organik = $0.6 \times 5 = 3\text{m}^2$, space pengamat = $0.75 \times 5 = 3.75\text{m}^2$ • 5 display bidang tata susun+space pengamat = $5(1.3 \times 1.4) = 9.1\text{m}^2$ • sirkulasi daya tampung 44 orang = $0.93 \times 44 = 40.92$ • sirkulasi 100%	1	$(20+5+1.6+3.75+9.1+40.92) + 100\%$ $= 80.37 \text{ m}^2 + 100\%$ $= 160.74 \text{ m}^2$ Dibulatkan 160 m^2
		Ruang pameran mock-up	Dimensi Manusia dan Ruang Interior, asumsi	• 4 display ruang contoh = $4(3 \times 3) = 36 \text{ m}^2$ • daya tampung 44 orang = $0.93 \times 44 = 40.92$ • sirkulasi 100%	1	$(36+40.92) + \text{sirkulasi } 100\%$ $= 76.92 + 100\%$ $= 153.84 \text{ m}^2$ dibulatkan 154 m^2
2.	Fungsi pengelola	ruang kepala galeri	Dimensi Manusia dan Ruang Interior, asumsi	• 1 set meja kerja kepala galeri berupa 1meja hadap +komputer,1arsip kabinet,1kursi pimpinan, 1kursi hadap = $1.52 \times (2.38+0.76) = 1.52 \times 3.15 = 4.80\text{m}^2$ • 1 set meja sekretaris berupa 1 meja kerja, 1 kursi, 1 arsip kabinet = $1.93 \times 1.52 = 2.93\text{m}^2$ • 1 set meja penerima tamu untuk berupa kursi lounge untuk 4 orang dan 1 meja = $3.1 \times 1.5 = 4.65\text{m}^2$ • sirkulasi 30%	1	$4.80+2.93+4.65+30\%$ $= 12.3+3.69$ $= 15.99 \text{ m}^2$ dibulatkan 16 m^2

	ruang tamu	Dimensi Manusia dan Ruang Interior, asumsi	1 set meja penerima tamu untuk berupa 1 kursi lounge panjang untuk 3 orang, 2 sofa untuk 1 orang dan 1 meja $= 3.1 \times 1.5 = 4.65 \text{ m}^2$ 1 meja panjang $= 2 \times 0.6 = 1.2 \text{ m}^2$ - sirkulasi 30%	1	$4.65 + 1.2 + \text{sirkulasi } 30\%$ $= 5.85 + 1.75$ $= 7.6$ dibulatkan 8 m^2
	ruang rapat (meeting room)	asumsi	- ruang rapat dengan kapasitas 10 orang dengan konfigurasi meja rapat menerus berbentuk U lebar meja ditentukan 3 m, sisi kiri dan kanan masing-masing untuk 5 orang dengan asumsi kebutuhan luas meja tiap orang $0.8 \times 0.7 = 3 \times 5 (0.8) = 12 \text{ m}^2$ - sirkulasi 20%	1	$12 \text{ m}^2 + 2.4 = 16.4 \text{ m}^2$ dibulatkan menjadi 16 m^2
	ruang tata usaha	Dimensi Manusia dan Ruang Interior, asumsi	- kapasitas 3 orang pengelola, dengan masing-masing meja kerja $= 3 (1.2 \times 1.52) = 5.48 \text{ m}^2$ - sirkulasi 30%	1	$5.48 + 1.6 = 7.08 \text{ m}^2$ dibulatkan 7 m^2
	ruang studio teknis	asumsi	1 meja kabag $= 1.2 \times 1.52 = 1.82 \text{ m}^2$ - ruang diskusi $2 \times 2 = 4 \text{ m}^2$ 1 meja gambar $1.21 \times 1.5 = 1.82 \text{ m}^2$ 2 set meja komputer $= 2(1.2 \times 1.52) = 3.64$ - sirkulasi 30%	1	$1.82 + 4 + 1.82 + 3.64 + \text{sirkulasi } 30\%$ $= 11.28 + 3.38 = 14.66 \text{ m}^2$ dibulatkan 15 m^2
	ruang prepara si-konservasi	asumsi	4 meja kerja: 2 kabag dan 2 staff $= 4(1.2 \times 1.52) = 7.28 \text{ m}^2$ - ruang workshop ditentukan 25 m^2 - sirkulasi 30%	1	$7.28 + 25 + \text{sirkulasi } 30\%$ $= 32.28 + 9.6 = 41.88 \text{ m}^2$ dibulatkan 42 m^2
	gudang perlengkapan	asumsi	ditentukan 9 m^2	1	9 m^2
	gudang materi pameran	asumsi	ditentukan 40 m^2	1	40 m^2

3.	Fungsi pelayanan	ruang informasi dan promosi	Dimensi Manusia dan Ruang Interior, asumsi	1 set meja penerima tamu untuk berupa kursi lounge untuk 4 orang dan 1 meja =$3.1 \times 1.5 = 4.65 \text{ m}^2$ 1 set dealing table =4m^2 - sirkulasi 30%	1	$4.65+ 8 + \text{sirkulasi } 30\%$ $=12.65+3.8$ $=16.45 \text{ m}^2$ dibulatkan 16 m^2
		penitipan barang	asumsi	2 loker penitipan =$2(0.6 \times 2) =2.4 \text{ m}^2$ - sirkulasi 30%	1	$2.4+\text{sirkulasi } 30\%$ $= 3.2 \text{ m}^2$
		cafetaria	Data Arsitek, asumsi	- asumsi pengunjung terbanyak cafe adalah 30% dari pengunjung terbanyak 176 orang =53orang 1 set meja makan untuk 4 orang =$2.2 \times 2.42 = 5.32 \text{ m}^2$ - area dapur dan pantri untuk memproduksi 100-200 porsi makanan 30 m^2	1	<u>Area makan</u> $= (53/4) \times 5.32$ $=13.25 \times 5.32$ $=70.49$ dibulatkan 70 m^2 (dibagi dalam <i>outdoor</i> dan <i>indoor</i>) <u>dapur</u> $=30 \text{ m}^2$



		toilet	Data Arsitek, asumsi • kebutuhan min pria 2 wc /100 orang 4 urinoir /25 orang • kebutuhan min. wanita 2 wc/ 50 orang • standart Neufert ruang wc = 0.85×1.5 =1.275 m² ruang untuk 4 urinoir = 2.20×1.05 =2.31 m² <u>toilet pengunjung</u> • asumsi pengunjung terbanyak = 176/hari, dengan asumsi 50% wanita 50% = 88 pria 88 wanita. • Kebutuhan toilet pengunjung pria : 2 wc = 2×1.275 = 2.55m² 5 urinoir = $2.31 + (0.6 + 0.45)$ = 2.58 m² • Kebutuhan toilet pengunjung wanita 4 wc = 4×1.275 = 5.1 m² • Toilet cafetaria diasumsikan sama dengan toilet pengunjung keseluruhan <u>toilet pengelola</u> • Asumsi pengelola sebanyak 35 orang, 50% pria 50% wanita, 17 pria dan 18 wanita • Kebutuhan toilet pengelola pria : 2 wc = 2×1.275 = 2.55m² 4 urinoir = 2.31 m² • Kebutuhan toilet pengelola wanita 2 wc = 2×1.275 = 2.55m² • Sirkulasi 30%	telah diperinci	<u>toilet pengunjung</u> = $(2.55 + 2.58) + (5.1) + \text{sirkulasi } 30\%$ = $10.23 + 30\%$ = $10.23 + 3.07$ = 13.3 m² dibulatkan 14 m² Toilet cafetaria = 14 m² Jumlah total toilet pengunjung = 28 m² <u>toilet pengelola</u> = $(2.55 + 2.31 + 2.55) + \text{sirkulasi } 30\%$ = $7.41 + 2.22$ = 9.63 m² dibulatkan 10 m²
--	--	--------	---	-----------------	---

	Powder room	Dimensi Manusia dan Ruang Interior, asumsi	• kebutuhan min pria 3 lavatory (wastafel) / 100 orang • kebutuhan min. wanita 3 lavatory (wastafel) / 100 orang • standart kebutuhan pemakaian 1 buah lavatory (wastafel) adalah $(45.7+53.3) \times 0.8 = 0.79 \text{ m}^2$ • lebar min. ruang lavatory 1 lajur = 1.75 <u>powder room pengunjung</u> • asumsi pengunjung terbanyak = 176/hari, dengan asumsi 50% wanita 50% = 88 pria 88 wanita Kebutuhan powder room pengunjung pria $= 1.75 \times 3(0.8) = 4.2 \text{ m}^2$ • Kebutuhan powder room pengunjung wanita $= 1.75 \times 3(0.8) = 4.2 \text{ m}^2$ <u>toilet pengelola</u> • Asumsi pengelola sebanyak 35 orang, 50% pria 50% wanita, 17 pria dan 18 wanita • Kebutuhan powder room pengelola pria $= 1.75 \times 3(0.8) = 4.2 \text{ m}^2$ • Kebutuhan powder room pengelola wanita $= 1.75 \times 3(0.8) = 4.2 \text{ m}^2$	telah diperinci	$4 \times 4.2 = 16.8 \text{ m}^2$ dibulatkan 17 m^2
	musholla	Data Arsitek, asumsi	• Standart Data Arsitek untuk kebutuhan ruang 1 orang sholat adalah 0.85 m^2 • Asumsi jumlah pengelola muslim $80\% \times 35 = 28$ orang • Asumsi jumlah pengunjung pada jam sholat adalah $30\% \times 65 = 19.5$ (dibulatkan 20 orang) • Jumlah total 48 orang dibagi dalam 3 shift = tiap shift 16 orang	telah diperinci	$16 \times 0.85 = 13.6 \text{ m}^2$ dibulatkan 14 m^2
	Tempat wudlu	asumsi	Tempat wudlu disumsikan untuk 3 orang, dengan luasan $0.8 \text{ m}^2/\text{orang}$	1	$3 \times 0.8 = 2.4 \text{ m}^2$ dibulatkan 2.5 m^2

Sumber : hasil observasi, 2008

Dari tabel analisa besaran ruang diatas dapat disimpulkan kebutuhan masing-masing ruang adalah sebagai berikut:

Tabel 4.9 Luasan Fungsi Utama, Pengelola dan Pelayanan

Fungsi	luas	Luas total	presentase
Fungsi utama	956 m ²	1210 m ²	78.9%
Fungsi pengelola	145 m ²		11.9%
Fungsi pelayanan	109.2 m ²		9.2%

Sumber : hasil observasi, 2008

Dari tabel diatas dapat diketahui bahwa luasan ruang dalam yang tersedia pada objek perancangan lebih kecil 27 m² dari kebutuhan luasan galeri. Untuk mengatasinya maka pada ruang-ruang sitting area atau ruang transisi di buat terbuka.

4.4.4 Analisa Kebutuhan Kualitatif Ruang

Tuntutan masing-masing ruang yang telah ditentukan melalui analisa terdahulu tentunya berbeda satu sama lain baik dari segi penghawaan, pencahayaan, kebisingan maupun view yang diperlukan. Tuntutan masing-masing ruang dapat dilihat dalam tabel berikut persyaratan ruang berikut:

Tabel 4.10 Analisa Persyaratan Ruang

fungsi	Jenis ruang	pencahayaan		penghawaan		kebisingan	Arah pandang (view)	Kemudahan pencapaian	estetika	zonasi
		alami	buatan	alami	buatan					
Fungsi utama	Foyer	■	■	■	■	■	■	■	■	publik
	Lobby	■	■	■	■	■	■	■	■	publik
	r. pameran elemen lantai	■	■	■	■	■	■	■	■	publik
	r.pameran elemen dinding	■	■	■	■	■	■	■	■	publik
	r.pameran elemen plafon	■	■	■	■	■	■	■	■	publik
	r.pameran <i>mock-up</i>	■	■	■	■	■	■	■	■	publik
Fungsi pengelola	r.ruang kepala galeri	■	■	■	■	■	■	■	■	privat
	r.ruang tamu	■	■	■	■	■	■	■	■	semi publik
	r.ruang rapat	■	■	■	■	■	■	■	■	privat
	r.ruang tata usaha	■	■	■	■	■	■	■	■	privat
	r.ruang studio teknis	■	■	■	■	■	■	■	■	privat
	r.preparasi-konservasi	■	■	■	■	■	■	■	■	semi publik
	gudang perlengkapan	■	■	■	■	■	■	■	■	servis
	gudang materi pameran	■	■	■	■	■	■	■	■	servis
Fungsi pelayanan	r.informasi dan promosi	■	■	■	■	■	■	■	■	publik
	r.penitipan barang	■	■	■	■	■	■	■	■	publik
	sitting area	■	■	■	■	■	■	■	■	publik

Cafeteria	■	■	■	■	■	■	■	■	■	publik
Toilet	■	■	■	■	■	■	■	■	■	publik/ semipublik
powder room	■	■	■	■	■	■	■	■	■	publik/ semipublik
Musholla	■	■	■	■	■	■	■	■	■	publik
tempat wudlu	■	■	■	■	■	■	■	■	■	publik
Janitor	■	■	■	■	■	■	■	■	■	servis

Sumber : hasil observasi, 2008

keterangan

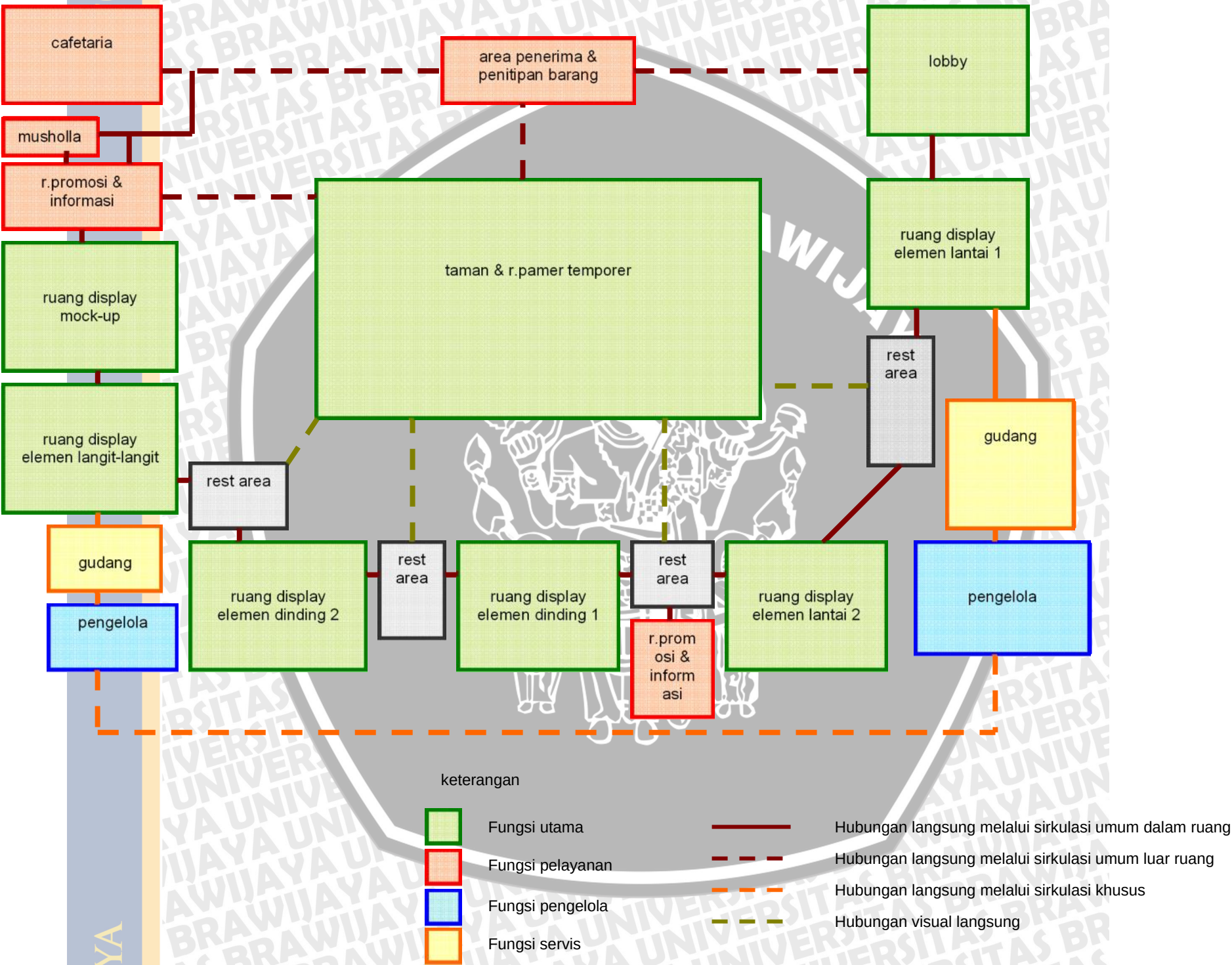
■ penting / sangat butuh / diijinkan

■ sedang / butuh / diijinkan dengan intensitas sedang

■ kurang penting / kurang butuh / diijinkan dengan intensitas rendah

■ tidak penting / tidak butuh / tidak diijinkan

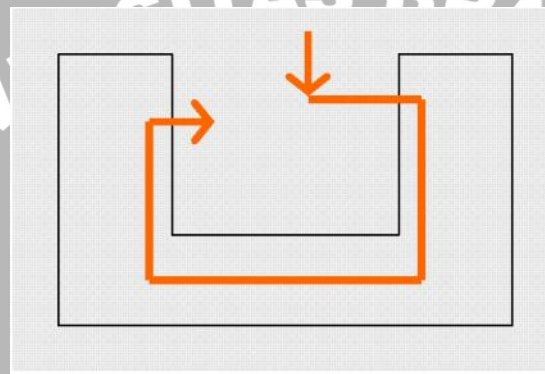
4.4.5 Hirarki Ruang



4.4.5 Hirarki Ruang

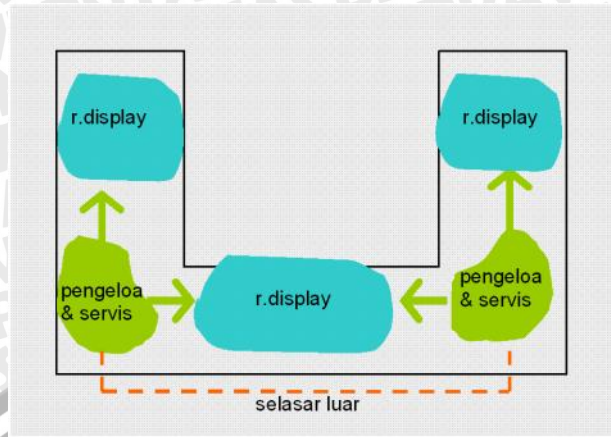
Hirarki ruang yang terbentuk disesuaikan dengan bentuk denah bangunan eksisting sebagai objek perancangan. Pintu masuk galeri terletak di sayap sebelah kiri dengan pertimbangan:

- o pada lay out eksisting pintu masuk berada di sebelah kiri
- o pintu masuk sebelah kiri menyebabkan alur kendaraan yang masuk-keluar searah dengan arus kendaraan pada jalan utama (jl. soekarno-hatta)
- o sesuai dengan pola linier yang diterapkan pada hubungan antar ruang-ruang dalam sehingga sirkulasi yang terjadi membentuk satu *loop* searah



Gambar 4.44 skema alur sirkulasi makro
Sumber : hasil observasi, 2008

Area penitipan barang yang sekaligus berfungsi sebagai penerima diletakkan pada tengah tapak objek perancangan untuk memudahkan pencapaian. Dengan pertimbangan bentuk denah eksisting, ruang-ruang yang ada terletak secara berderet sehingga pola sirkulasi yang terjadi adalah linier. Ruang-ruang display terletak di sayap kiri, tengah dan kanan bangunan yang berhubungan secara langsung melalui ruang-ruang transisi yang berfungsi sebagai rest area. Gudang dan pengelola terbagi dalam 2 area yang berada pada sudut masing-masing sayap bangunan. Hal ini dikarenakan untuk memudahkan pelayanan pada masing-masing sayap bangunan. Dua area pengelola dihubungkan melalui selasar luar pada bagian belakang. Gudang koleksi langsung terhubung dengan loading dock pada sisi kiri dan kanan bangunan.

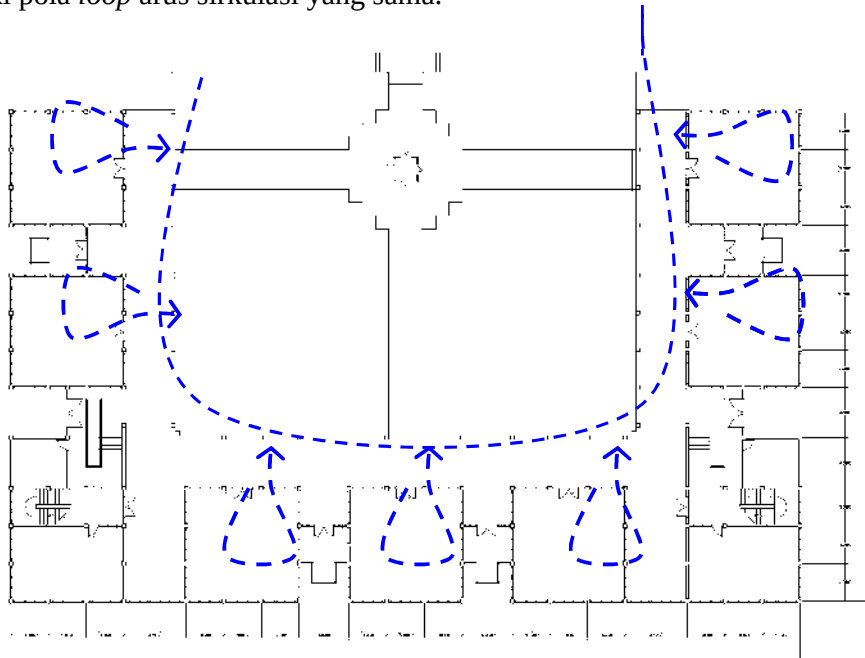


Gambar 4.45 skema zonasi
Sumber : hasil observasi, 2008

4.4.6 Analisa sirkulasi pencapaian

- Sirkulasi pencapaian ruang-ruang

Pada eksisting objek perancangan, pola sirkulasi pencapaian ruang-ruang yang ada adalah sirkulasi dengan pintu masuk dan pintu keluar jadi satu sehingga tiap ruang memiliki pola *loop* arus sirkulasi yang sama.



Gambar 4.46 pola sirkulasi ruang eksisting
Sumber : hasil observasi, 2008

Sirkulasi antar ruang dihubungkan dengan koridor luar yang langsung berhubungan dengan taman. Pola sirkulasi pada objek eksisting yang demikian mengharuskan orang

yang akan memasuki ruangan dan berpindah ke ruang lain harus keluar terlebih dahulu karena tidak terdapat akses yang menghubungkan antar ruangan dalam secara langsung.

tanggapan

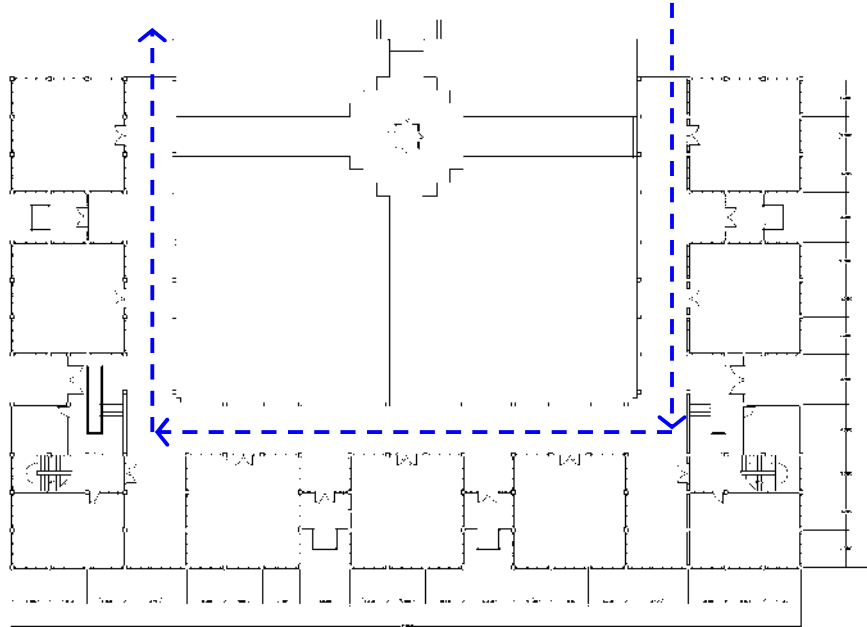
eksisting

Pola sirkulasi tiap ruang:
melalui satu pintu untuk
masuk dan keluar

Dibuat penghubung secara langsung
antar ruang-ruang yang berdekatan
(yang digunakan untuk ruang pameran)
sehingga alur sirkulasi pengunjung
tidak harus kembali keluar-melaui
koridor- ketika akan memasuki ruang
pameran berikutnya

- Sirkulasi pencapaian tapak

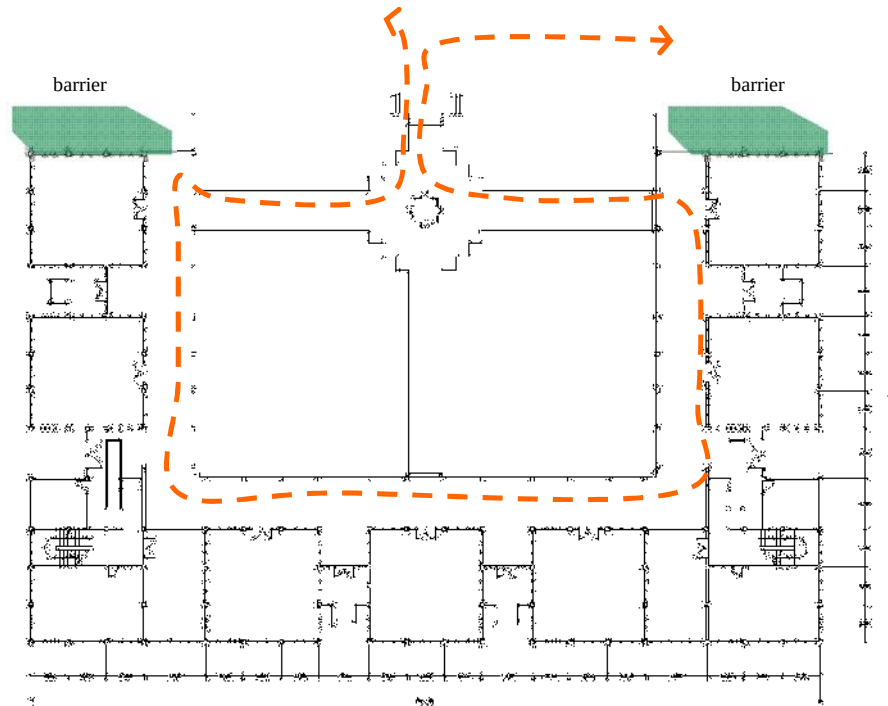
Pola sirkulasi ruang luar pada eksisting objek perancangan adalah radial dengan pusat taman luar, dengan jalur sirkulasi berupa jalan paving. Untuk menuju objek perancangan dari pendopo terdapat gerbang dan jalan paving. Namun pola sirkulasi ini jarang digunakan karena orang lebih sering menggunakan gerbang bagian samping langsung ke arah koridor.



Gambar 4.47 pola sirkulasi tapak eksisting

Sumber : hasil observasi, 2008

Pola sirkulasi yang dapat diterapkan adalah pola sirkulasi linier, hal ini disesuaikan dengan perletakan ruang-ruang eksisting bangunan. Pola sirkulasi linier yang diterapkan pada tapak tidak mengubah tatanan pola sirkulasi pada taman eksisting. Pola sirkulasi linier yang diterapkan sekaligus sebagai usaha pemanfaatan kembali jalur sirkulasi yang melewati gerbang tengah. Hal ini dilakukan dengan cara memberi barrier pada bagian samping kiri dan kanan bangunan sehingga sirkulasi diarahkan ke bagian tengah taman dengan melewati gerbang.



Gambar 4.48 pola sirkulasi ruang eksisting

Sumber : hasil observasi, 2008

4.4.7 Analisa View

Lokasi objek perancangan yang berada pada bagian belakang Taman Krida Budaya Jawa Timur menyebabkan objek perancangan memiliki view ke dalam yang terbatas karena:

- View ke arah objek dari pintu gerbang sebelah kiri terhalang oleh bangunan pos penjagaan yang berorientasi melintang



Gambar 4.49 view yang terhalang dari arah gerbang sebelah kiri
Sumber : Hasil survey, 2008

- View ke arah objek dari arah tengah depan terhalang pendopo yang tertutup
- Terhalang oleh gapura bagian tengah

eksisting

tanggapan

View ke arah objek dari pintu gerbang sebelah kiri terhalang oleh bangunan pos penjagaan yang berorientasi melintang

Posisi bangunan pos penjagaan di ubah orientasinya menjadi membujur

View ke arah objek dari arah tengah depan terhalang pendopo yang tertutup

Pendopo dibuka ketika sedang tidak dipergunakan untuk acara sehingga view ke dalam objek akan lebih

Terhalang oleh gapura bagian tengah

Memperlebar gapura bagian tengah

Selain itu untuk mengarahkan pandangan dan gerak menuju massa bagian belakang Taman Krida sebagai objek perancangan juga dapat dilakukan dengan memberikan elemen pengarah kedalam objek. Elemen pengarah ini dapat berupa gazebo ataupun berupa sculpture yang juga terbuat dari bahan daur ulang organik.

4.5 Konsep Dasar

Menurut Kakanwil Perdagangan (1990), tujuan galeri adalah memberikan informasi mengenai benda-benda dan hasil karya seni, baik yang merupakan hasil karya para seniman maupun produk industri terhadap para pengunjung atau konsumen, dengan

jalan memajangkan atau memamerkan barang-barang yang dapat menarik perhatian para pengunjung dalam suatu peragaan yang sesungguhnya.

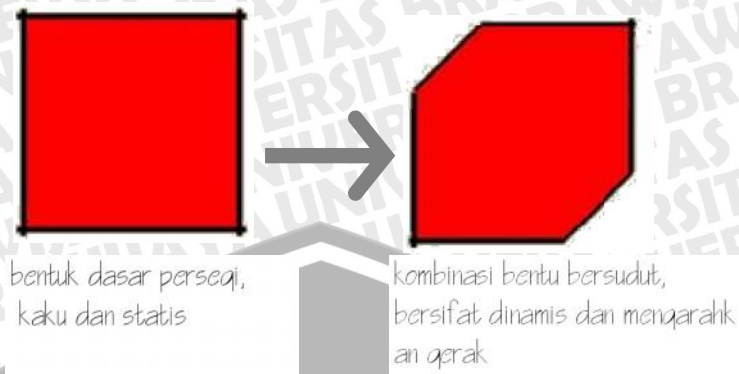
Dari pernyataan di atas maka yang menjadi poin paling penting dalam penataan interior ruang pameran adalah pola penataan display dan alur sirkulasi sehingga tujuan untuk mengenalkan benda pameran pada pengunjung dapat tercapai. Tetapi sebelum dapat menentukan pola sirkulasi, harus juga diperhatikan bentuk ruang yang ada atau tersedia dalam objek perancangan yaitu massa bagian belakang Taman Krida Budaya Jawa Timur. Oleh karena itu sebelum membahas tentang sirkulasi dan tata display maka perlu di bahas mengenai konsep bentuk ruang dasar.

4.5.1 Bentuk ruang

Dalam sebuah galeri bentuk ruang yang ada harus mampu mendukung fungsi galeri utama itu sendiri yaitu sebagai ruang pameran. Maka bentuk yang paling tepat untuk menunjang fungsi tersebut adalah bentuk ruang yang luas dan lapang. Bentuk ruang yang luas dan lapang akan menimbulkan kesan gerak yang bebas bagi para pengunjung sehingga pengunjung tidak merasa tertekan dan dapat menikmati objek pameran dengan leluasa.

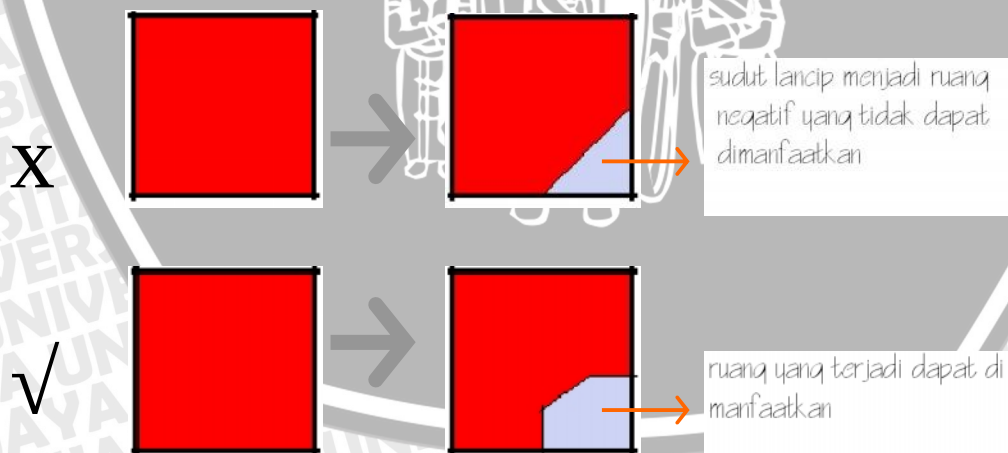
Bentuk ruang yang dirasa paling cocok untuk fungsi ruang pameran adalah bentuk ruang yang tidak terlalu banyak sudut. Bentuk ruang yang terlalu bersudut-sudut akan menimbulkan kebingungan bagi sirkulasi pengunjung. Sebaliknya ruangan dengan sedikit sudut akan membuat pengunjung merasa nyaman dan terarah.

Bentuk ruang yang tersedia pada objek perancangan yang hendak dijadikan ruang-ruang pameran memiliki tipologi yang sama yaitu berupa bentuk dasar geometris empat persegi. Bentuk dasar persegi sebenarnya adalah bentuk yang cukup efisien jika ditinjau dari segi pemanfaatan ruang. Namun bentuk dasar persegi juga memiliki kesan yang kaku dan statis. Sedangkan tuntutan fungsi ruang pameran adalah harus dapat mengarahkan gerak pengunjung terutama melalui desain arsitekturalnya. Untuk mengatasi kesan kaku dan statis ini maka bentuk dasar persegi ini dipadukan dengan bentuk bersudut.



Gambar 4.50 bentuk dasar dan bentuk bersudut
Sumber : hasil observasi, 2008

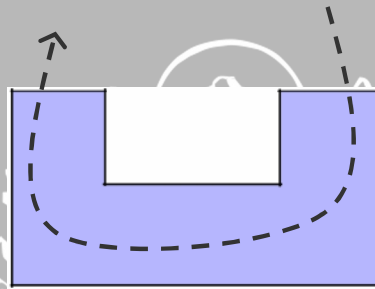
Bentuk yang bersudut akan mengasikkan kesan yang lebih dinamis dan mengarahkan gerak. Bentuk bersudut yang dikombinasikan dengan bentuk dasar persegi memiliki kelemahan yaitu bisa menyebabkan ruang-ruang dengan sudut negatif yang tidak dapat dimanfaatkan. Untuk mengatasinya maka pengkombinasian bentukan bersudut tidak dilakukan memotong titik-titik sudut ruang dengan bentuk persegi yang telah ada tetapi dengan membuat dinding-dinding pembatas diagonal yang ditarik garis tegak lurus terlebih dahulu terhadap sisi persegi sehingga sudut-sudut yang tercipta adalah sudut tumpul bukan sudut lancip. Hal ini dilakukan untuk mengurangi sudut-sudut negatif, karena ruang dengan bersudut dengan sudut-sudut lancip akan memiliki lebih banyak ruang negatif dari pada ruang dengan sudut-sudut tumpul.



Gambar 4.51 penerapan kombinasi bentuk bersudut
Sumber : hasil observasi, 2008

4.5.2 Sirkulasi

Penataan interior harus mampu memberikan petunjuk yang dapat ditangkap oleh pengunjung ketika pertama kedatangan mereka. Rute yang tidak umum dapat menyebabkan kebingungan. Pengarahan dalam ruang bagi pengunjung dapat dilakukan dengan perletakan pintu-pintu, penekanan permainan lantai, plafon (langit-langit), dinding, penyinaran atau lampu-lampu dan penataan benda-benda dalam ruang. Pertimbangan pemilihan pola sirkulasi dalam galeri ini terutama adalah dengan melihat kondisi eksisting objek perancangan. Ruang-ruang pada massa bagian belakang kompleks Taman Krida Budaya memiliki pola grid-linier yang membentuk huruf “U”. Dengan pertimbangan tersebut maka pola sirkulasi ruang yang paling memungkinkan untuk diterapkan adalah pola linier.



Gambar 4.52 skema pola sirkulasi linier
Sumber : hasil observasi, 2008

Selain itu pemilihan pola sirkulasi linier ini juga dengan pertimbangan-pertimbangan sebagai berikut:

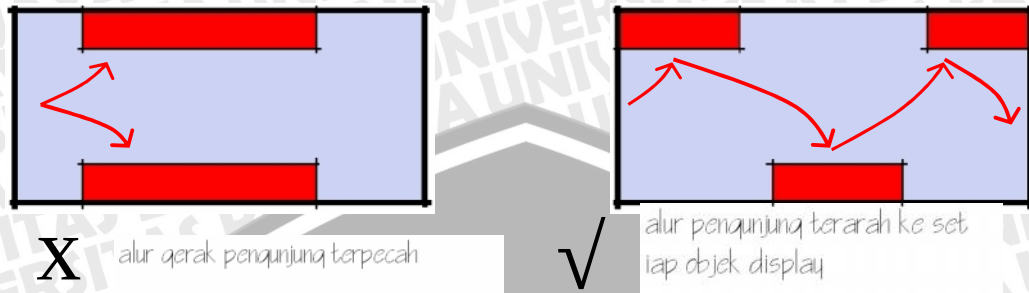
- pola linier dapat mengarahkan gerak pengunjung sehingga pengunjung dapat menikmati atau memahami semua benda pameran tanpa ada yang terlewatkan
- menghindari kekacauan gerak pengunjung karena pola linier lebih terarah

.Pola linier yang diterapkan merupakan pola linier berliku karena untuk menghindari ruang-ruang yang dihubungkan dalam satu sumbu lurus. Ruang-ruang yang dihubungkan dalam satu sumbu lurus akan cenderung menciptakan suasana yang monoton.

Untuk lebih mengarahkan gerak pengunjung juga dilakukan melalui desain arsitektural sebagai berikut:

- tidak menempatkan display pada dua arah yang bersebrangan dalam satu sumbu lurus, karena hal ini dapat menyebabkan kebingungan gerak

pengunjung dan menyebabkan ada objek display yang terlewatkan dari pengamatan pengunjung.



Gambar 4.53 penempatan display pada pola sirkulasi linier
Sumber : hasil observasi, 2008

- setiap tikungan jalur sirkulasi bentuk dinding, lantai maupun langit-langit dibuat mengarahkan gerak pengunjung dengan penerapan bentuk-bentuk bersudut yang disesuaikan dengan modular struktur ruang eksisting
- setiap titik *sequence* ruang di berikan elemen penangkap pandangan sehingga pengunjung tergerak untuk mendekat. Elemen penangkap pandangan ini sebisa mungkin disesuaikan dengan objek pameran yang terkait didalamnya dan didukung oleh elemen dekoratif ruang yang kontekstual.
- pemisahan alur pada objek pameran berupa elemen lantai yang dapat diinjak dicapai dengan penempatan batu koral putih di antara kedua jalur sirkulasi dan dengan penekanan permainan lantai

4.5.3 Tata display

Dalam penataan display, tiap-tiap ruang pameran disesuaikan dengan jenis objek pamernya. Sedangkan penggolongan jenis objek pameran tiap ruang dapat dilakukan dalam tiga alternatif. Yang pertama, dalam satu ruang display dipamerkan semua bahan elemen lantai, dinding dan plafond. Yang kedua, pengelompokkan objek pameran tiap ruang didasarkan atas jenis bahan. Dan yang ketiga, tiap ruang pameran memamerkan satu elemen pembatas ruang. Penggolongan jenis objek pameran tiap ruangan tersebut dapat diperjelas dalam table berikut :

Tabel 4.11 Alternatif Penggolongan Jenis Objek Pamer

	alternatif 1	alternatif 2	alternative 3
dasar penggolongan objek pamer	tidak ada	jenis bahan baku	jenis elemen pembatas ruang
jenis objek pamer dalam satu ruang display	elemen lantai, dinding dan plafon yang bervariasi	elemen lantai, dinding dan plafon yang berbahan dasar sejenis	elemen lantai saja elemen dinding saja elemen plafon saja
kelebihan	- o Efisiensi ruang karena bidang-bidang yang kosong dapat dimanfaatkan sebagai bidang pamer - o daya tampung objek pamer dalam satu ruang display lebih banyak - o variasi objek pamer dalam satu ruang lebih beragam	- o Efisiensi ruang karena bidang-bidang yang kosong dapat dimanfaatkan sebagai bidang pamer - o daya tampung objek pamer dalam satu ruang display lebih banyak - o suasana ruang dapat lebih mudah diubah-ubah dengan mengganti jenis bahan objek pamer yang seragam (mudah menentukan tema ruang)	- o tata display lebih mudah karena penempatan objek dalam satu ruang display hamper sama - o pandangan pengunjung lebih fokus - o penerapan unsur dekoratif ruang untuk menunjang gaya lebih mudah dilakukan karena tidak semua sisi ruang dipergunakan sebagai bidang display - o penggantian objek dalam satu ruang lebih mudah
kekurangan	- o pandangan pengunjung tidak fokus - o keberagaman dalam ruang dapat menimbulkan kekacauan - o penerapan tema ruang lebih sulit karena	- o keseragaman bahan baku lantai, dinding dan plafon dalam satu ruang dapat menimbulkan suasana monoton - o tidak semua bahan baku dapat dijadikan bahan lantai, dinding dan plafon sekaligus	- o daya tampung objek pamer terbatas - o ada sisi-sisi yang tidak dimanfaatkan untuk bidang pamer

tergantung masing-masing karakter bahan yang beragam	o pandangan pengunjung tidak focus
o penentuan tata display lebih sulit	o penentuan tata display lebih sulit
o alokasi waktu pengamatan dalam satu ruang lebih lama	o alokasi waktu pengamatan dalam satu ruang lebih lama

Sumber : hasil observasi, 2009

Dari table di atas dapat diperoleh kesimpulan bahwa yang paling banyak memiliki kelebihan dan paling sedikit memiliki kekurangan adalah alternate ketiga. Dengan dasar tersebut maka penggolongan jenis objek pameran didasarkan atas pengelompokan bahan lantai, bahan dinding dan bahan plafon atau langit-langit. Dengan demikian maka ruang-ruang pameran yang terbentuk adalah ruang display elemen lantai, ruang display elemen dinding, ruang display elemen langit-langit dan ruang display mock-up.

Tata display yang diterapkan dalam ruang harus dapat menyajikan objek pameran kepada pengunjung secara efisien dan mudah jika dilakukan penggantian objek pameran. Untuk itu tata display dalam galeri ini didesain dengan pertimbangan sebagai berikut:

- Tata display dibedakan pada masing-masing ruang dengan objek pameran yang berbeda, disesuaikan dengan tuntutan objek display dan untuk menghindari kesan monoton.
- Tata display pada ruang pameran elemen lantai dibuat langsung pada elemen lantai ruang sehingga pengunjung memungkinkan untuk menginjak dan merasakan objek display yang berupa elemen lantai



Gambar 4.54 letak display elemen lantai

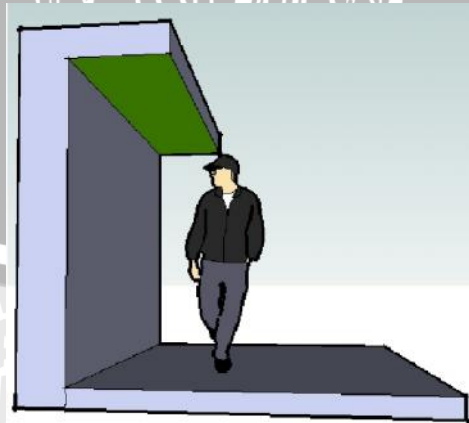
Sumber : hasil observasi, 2008

- Tata display elemen lantai yang ditempel pada dinding, diposisikan secara horizontal/ terlentang sehingga mudah dimengerti oleh pengunjung bahwa objek pameran tersebut adalah elemen lantai bukan elemen dinding atau plafon
- Tata display pada ruang elemen dinding dibuat dengan mengaplikasikan langsung objek pameran pada dinding ruang



Gambar 4.55 letak display elemen dinding
Sumber : hasil observasi, 2008

- Untuk objek pameran berupa dinding berdiri dan krawangan diletakkan secara vertikal dan dapat diputar oleh pengunjung sehingga pengunjung dapat mengetahui kedua sisi display dinding
- Tata display elemen langit-langit di terapkan pada langit-langit rendah yang menerus kebawah sehingga pengunjung dapat melihat objek pameran ketika posisi mendongak maupun posisi pandangan normal.



Gambar 4.56 letak display elemen langit-langit
Sumber : hasil observasi, 2008

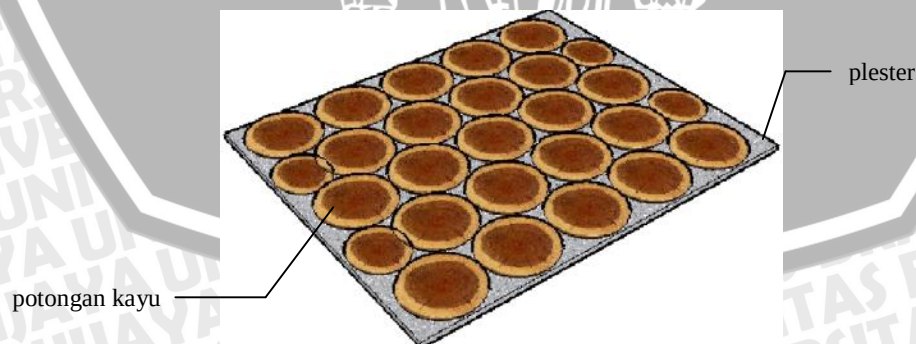
- Objek pameran berupa elemen lantai, dinding dan plafon dibuat secara modular sehingga memudahkan penggantian
- Modul-modul bahan lantai, dinding dan langit-langit diletakkan tidak permanen dan dapat dibongkar-pasang.
- Setiap display digunakan pencahayaan buatan (*spotlight*) untuk memperkuat kualitas visualnya.
- Panel atau label informasi masing-masing objek display diletakkan berdekatan dengan objeknya

4.5.4 Aplikasi Bahan Daur Ulang Organik Sebagai Objek Display

Bahan daur ulang organik yang digunakan sebagai bahan lantai, dinding dan langit-langit memiliki karakteristik tersendiri. Dalam menentukan cara mendisplay juga dipertimbangkan sifat dan karakter bahan sehingga bahan tersebut tepat digunakan sebagai bahan lantai, dinding atau langit-langit. Berikut beberapa contoh bahan yang daur ulang organik yang dapat digunakan sebagai elemen lantai, dinding atau langit-langit dengan karakteristiknya masing-masing.

- **Potongan Kayu dan kulit kayu**

Serpihan atau sisa potongan kayu memiliki potensi untuk membentuk bidang. Sifat kayu yang keras dan kokoh memungkinkan untuk dirangkai menjadi bidang yang kuat dan didirikan secara vertikal menjadi dinding atau partisi maupun diletakkan secara horizontal sebagai elemen lantai. Potongan penampang kayu dapat dikombinasikan dengan bahan plester sebagai elemen lantai yang modular.



Gambar 4.57 aplikasi potongan kayu sebagai elemen lantai
Sumber : hasil observasi, 2008

Sedangkan aplikasi potongan kayu untuk elemen dinding dapat diaplikasikan dengan menyusun potongan kayu dengan menggunakan perekat (lem) dan didirikan dengan bingkai. Potongan kayu juga dapat digunakan sebagai pelapis dinding dengan menempelkan potongan kayu tersebut ke permukaan dinding yang telah ada. Cara menempelkan dapat menggunakan bahan lem atau paku.



Gambar 4.58 aplikasi potongan kayu sebagai elemen dinding
Sumber : hasil observasi, 2008

Potongan penampang kayu tidak cocok digunakan untuk elemen langit-langit karena bebannya yang cenderung berat sehingga akan menambah beban struktur ruang.

Aplikasi potongan kayu yang digunakan sebagai elemen lantai ataupun langit-langit memiliki karakteristik sebagai berikut :

- o Warna kayu asli natural memberikan kesan hangat pada ruang sehingga penerapannya cocok sekali pada ruang-ruang yang menginginkan kesan akrab.
- o Motif/patra yang dibentuk oleh potongan kayu dapat memberikan kesan dinamis pada ruang karena terdapat permainan gradasi bentuk lingkaran yang beragam sehingga cocok diaplikasikan pada ruang-ruang non-formal.
- o Motif yang dihasilkan dapat disesuaikan dengan kebutuhan ruangan, untuk memberikan kesan luas pada bidang dinding dan lantai maka digunakan penampang kayu yang berukuran kecil sedangkan untuk memberikan kesan menyempitkan bidang lantai dan dinding dapat menggunakan potongan kayu dengan penampang yang lebih besar
- o Aplikasi potongan kayu pada lantai akan memberikan tekstur cenderung kasar sehingga tepat diterapkan pada ruang-ruang dengan sirkulasi aktif.

- o Aplikasi potongan kayu pada dinding dapat diterapkan untuk dinding yang sekaligus berfungsi sebagai ventilasi karena udara dan cahaya masih bisa masuk melalui celah-celah antar susunan potongan kayu
- o Potongan kayu yang diaplikasikan pada partisi tidak kedap suara karena bentuknya yang bercelah-celah sehingga tepat untuk membatasi ruang-ruang yang memiliki hubungan dekat
- o Potongan kayu yang diaplikasikan sebagai pelapis dinding massif dapat berfungsi sebagai elemen akustik (peredam suara) karena permukaannya yang tidak rata

Bahan kulit kayu dapat dijadikan bahan dinding partisi dengan cara dibentangkan pada bingkai. Bahan kulit kayu terlebih dahulu di lemaskan lalu dikeringkan. Setelah mengering bahan kulit kayu akan kaku dan tidak mudah robek sehingga mudah untuk dibentangkan. Lembaran kulit kayu memiliki luasan yang terbatas sehingga untuk aplikasi dinding partisi yang lebih luas, lembaran kulit kayu dapat di sambung dengan cara dijahit. Jahitan juga dapat dilakukan dengan benang yang terbuat dari serat daur ulang organik juga seperti benang dari serat pisang ataupun nanas sehingga menghasilkan motif yang unik.

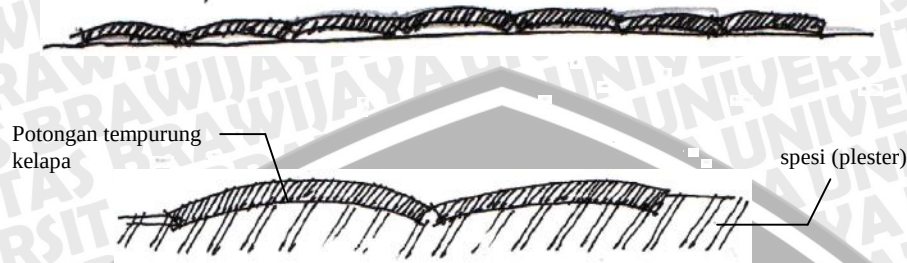


Gambar 4.59 aplikasi kulit kayu sebagai elemen dinding
Sumber : hasil observasi, 2008

- **Tempurung kelapa**

Tempurung kelapa memiliki potensi untuk dijadikan elemen lantai, dinding maupun langit-langit dengan karakteristik tersendiri. Untuk elemen lantai, seperti halnya bahan

potongan kayu, tempurung kelapa dapat dikombinasikan dengan bahan plester dibentuk menjadi modul-modul penutup lantai.

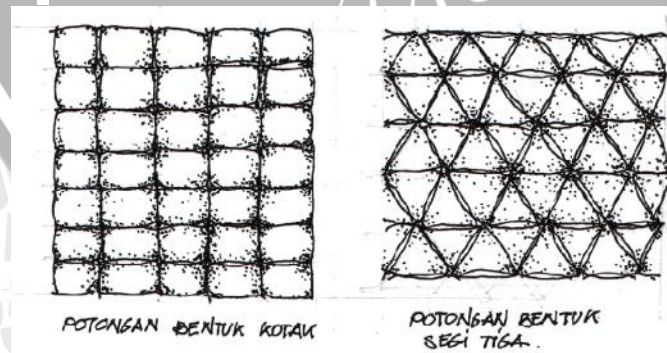


Gambar 4.60 Potongan lantai kombinasi tempurung kelapa dan plester

Sumber : hasil observasi, 2008

Aplikasi tempurung kelapa untuk elemen lantai memiliki karakteristik sebagai berikut:

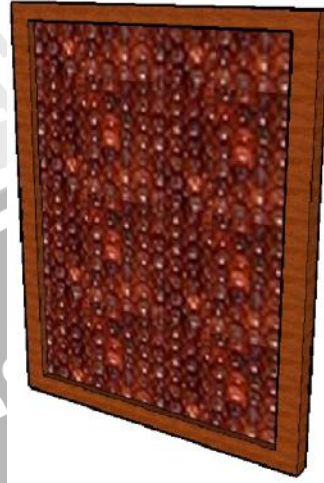
- o Penerapan tempurung kelapa pada elemen lantai adalah sebagai elemen pelapis lantai dengan cara ditempel pada permukaan lantai
- o Aplikasi hanya memungkinkan dilakukan dengan menggunakan potongan tempurung kelapa dengan modul kecil-kecil karena permukaannya yang melengkung
- o Elemen lantai dengan aplikasi tempurung kelapa memiliki tekstur licin dan tidak rata, oleh karenanya tepat digunakan pada lantai tanpa alas kaki (dapat juga difungsikan sebagai refleksi telapak kaki), lantai dengan sirkulasi pasif dan sebagai aksen saja karena tidak tepat jika diterapkan untuk permukaan yang luas (permukaan yang tidak rata cenderung mudah menyimpan debu)
- o Motif yang dibentuk sangat beragam karena tempurung kelapa dapat dipotong dengan berbagai macam bentuk.



Gambar 4.61 contoh bentuk potongan tempurung kelapa yang dapat diaplikasikan untuk elemen lantai

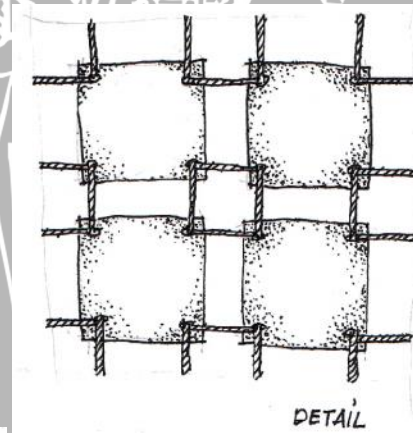
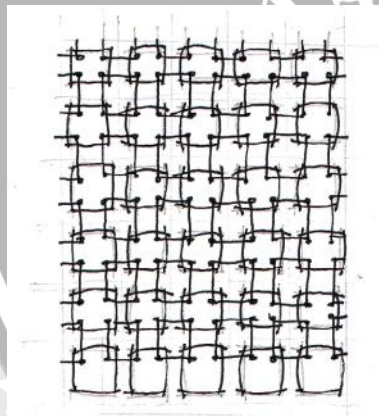
Sumber : hasil observasi, 2008

Potongan tempurung kelapa sebagai elemen dinding dapat dilakukan dengan cara dirangkai dengan benang dan dibentangkan pada bingkai kayu.



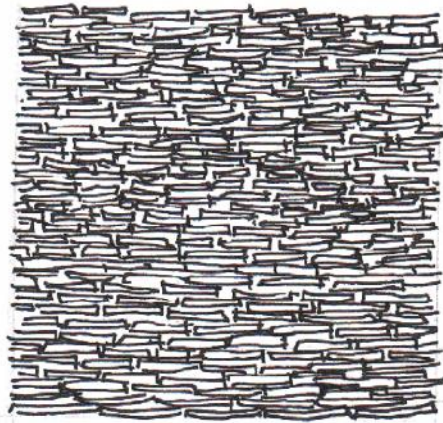
Gambar 4.62 aplikasi potongan tempurung kelapa sebagai elemen dinding
Sumber : hasil observasi, 2008

Untuk merangkai potongan tempurung kelapa dengan benang, potongan-potongan tempurung kelapa diberi lubang dengan cara dibor untuk memasukkan benang-benang pengait.



Gambar 4.63 rangkaian potongan tempurung kelapa sebagai elemen dinding
Sumber : hasil observasi, 2008

Potongan tempurung kelapa juga dapat disusun sirih dengan cara ditempelkan pada dinding plester seperti pemasangan batu untuk dinding sehingga dinding yang terbentuk adalah dinding permanen.



Gambar 4.64 aplikasi potongan tempurung kelapa susun sirih untuk elemen dinding
Sumber : hasil observasi, 2008

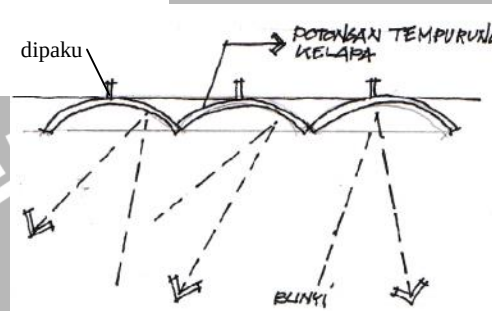
Aplikasi tempurung kelapa untuk elemen dinding akan memiliki karakter sebagai berikut:

- o Aplikasi tempurung kelapa sebagai elemen pelapis dinding memberikan tekstur bergelombang dan warna yang cenderung gelap, tepat digunakan pada dinding ruang yang dijadikan focal point ruangan.
- o Pelapis dari tempurung kelapa dengan modul yang kecil-kecil memungkinkan diaplikasikan pada permukaan lengkung.
- o Aplikasi tempurung kelapa untuk dinding partisi memungkinkan untuk meneruskan cahaya dan udara sehingga tepat digunakan untuk menyekat ruang dengan hubungan dekat
- o Motif yang dapat diperoleh beragam karena modul potongan tempurung kelapa juga dapat dibentuk bermacam-macam, dapat juga disusun sirih untuk menghasilkan tekstur kasar
- o Permukaan dinding dengan aplikasi tempurung kelapa yang difinishing dengan pelapis pengkilat (pelitur/pernis) akan menjadikan permukaan tempurung kelapa mengkilat dan berkesan bersih.
- o Permukaan tempurung kelapa yang solid dan mudah dibersihkan memungkinkan diterapkan pada ruang-ruang yang menuntut kebersihan tinggi seperti ruang makan

Potongan kelapa untuk bahan langit-langit dapat diaplikasikan dengan cara ditempel langsung pada plafon dasar dengan menggunakan perekat lem atau dengan cara dipaku.

Aplikasi tempurung kelapa untuk elemen langit-langit memiliki karakteristik sebagai berikut:

- o Tempurung kelapa dapat digunakan sebagai pelapis plafon dengan cara ditempelkan
- o Aplikasi tempurung kelapa pada langit-langit dengan permukaan cekung yang menghadap ke bawah dapat memantulkan bunyi lebih efektif sehingga cocok digunakan pada ruang dengan tuntutan akustik rendah



Gambar 4.65 aplikasi tempurung kelapa untuk bahan langit-langit
Sumber : hasil observasi, 2008

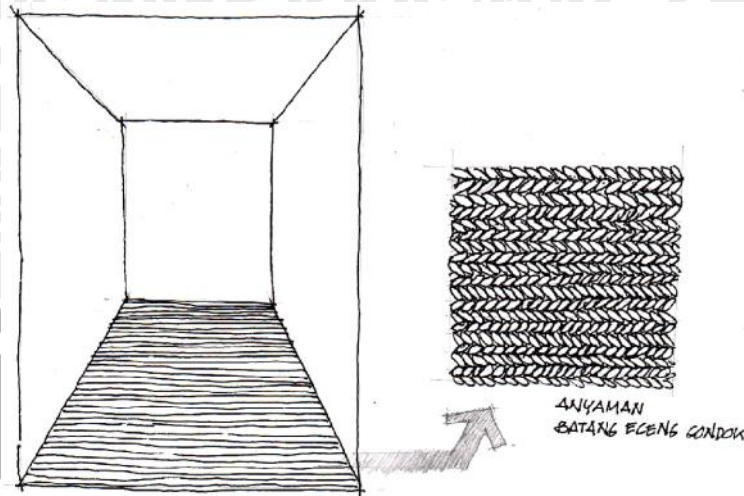
- o Warna natural bahan tempurung kelapa yang cenderung gelap dan tekstur yang dibentuk tempurung kelapa akan memberikan kesan merendahkan plafon, cocok untuk ruangan yang berkesan akrab

- **Eceng gondok**

Eceng gondok dapat diaplikasikan untuk elemen lantai, dinding dan plafon karena sifatnya yang dapat dijalin-pilin membentuk beragam motif. Eceng gondok sebagai bahan lantai dapat dilakukan dengan cara menjadikan anyaman eceng gondok sebagai matras penutup lantai (berfungsi sebagai bahan alternatif pengganti karpet). Eceng gondok untuk elemen lantai memiliki karakteristik sebagai berikut:

- o Jalinan batang eceng gondok bersifat lentur dapat digunakan sebagai matras
- o Bahan eceng gondok yang lunak dan tekstur kasar cocok diterapkan pada lantai tanpa alas kaki dengan sirkulasi tinggi
- o Warna cerah alami dan tekstur lunak memberikan kesan hangat sehingga tepat untuk diterapkan pada ruang-ruang yang berkesan akrab
- o Motif yang beragam dari jalinan batang eceng gondok dapat disesuaikan dengan keadaan ruang. Untuk ruang yang sempit dan cenderung melorong dapat

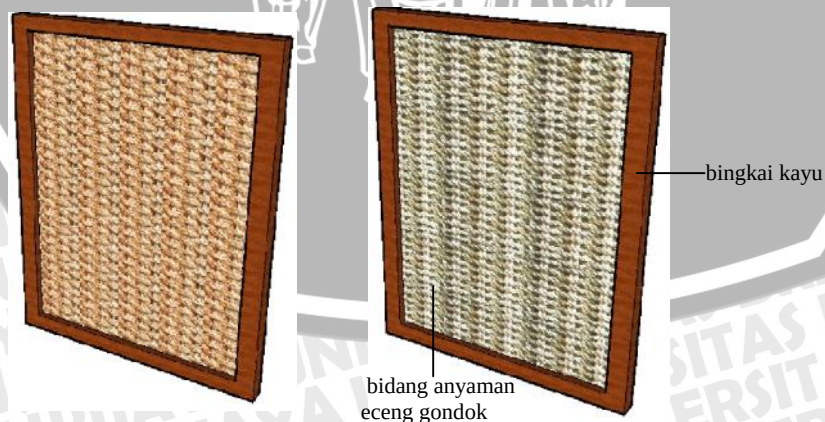
digunakan matras eceng gondok yang memiliki motif garis-garis lateral sehingga memberikan kesan meluaskan ruang.



Gambar 4.66 aplikasi anyaman eceng gondok sebagai matras penutup lantai
sumber : hasil observasi, 2008

- o Dapat disesuaikan dengan perabot yang ada di atasnya. Misalnya untuk ruang dengan bentuk perabot lingkaran digunakan matras eceng gondok yang memiliki bentuk lingkaran dan motif melingkar
- o Sebagai akustik ruang untuk membantu meredamkan suara

Sedangkan sebagai bahan elemen dinding, anyaman batang eceng gondok dapat dibentang pada bingkai kayu agar kaku sehingga dapat berdiri dan digunakan sebagai dinding partisi. Selain itu anyaman eceng gondok juga dapat langsung di terapkan sebagai penutup dinding dengan cara ditempel.



Gambar 4.67 aplikasi anyaman eceng gondok untuk bahan elemen dinding
Sumber : hasil observasi, 2008

Pemanfaatan bahan eceng gondok sebagai elemen dinding memiliki karakteristik sebagai berikut:

- o Bahan eceng gondok yang ringan dan kuat cocok untuk diaplikasikan sebagai dinding partisi dengan cara dibentang pada bingkai
- o Tekstur yang lunak dan kasar berfungsi sebagai akustik ruang
- o Kerapatan anyaman eceng gondok dapat disesuaikan dengan kebutuhan. Untuk ruang yang menuntut privasi dapat digunakan anyaman yang rapat sedangkan untuk ruang-ruang yang hubungannya sangat dekat dapat digunakan dinding partisi dengan anyaman yang renggang.
- o Sifatnya yang lentur dapat digunakan untuk pelapis bidang-bidang dinding yang melengkung

Sedangkan bahan eceng gondok untuk elemen langit-langit memiliki karakteristik sebagai berikut:

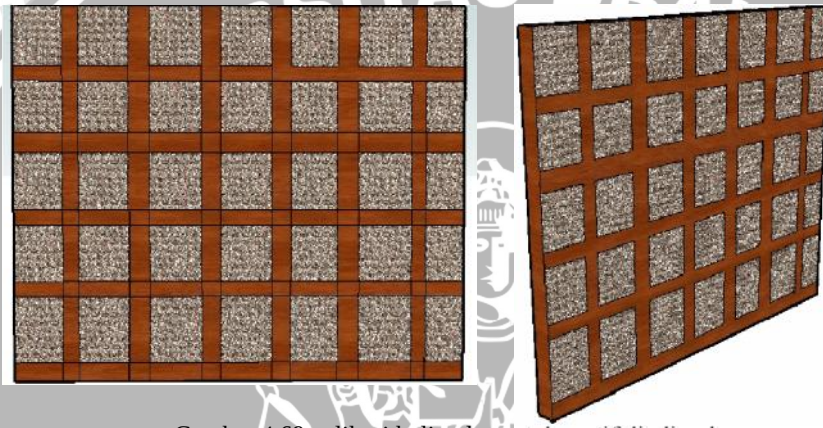
- o Bahan eceng gondok digunakan sebagai elemen pelapis dengan cara ditempel, dapat berfungsi sebagai akustik ruang
- o Langit-langit dengan bahan eceng gondok memiliki kesan hangat, tepat untuk ruang-ruang yang berkesan akrab yang didalamnya terdapat interaksi sosial cukup sering seperti ruang keluarga dan ruang tamu
- o Teknik pewarnaan pada bahan eceng gondok memungkinkan untuk menghasilkan warna yang terang maupun gelap sehingga dapat disesuaikan dengan keadaan ruang yang rendah, tinggi, luas atau sempit.
- o Selain potensi pewarnaannya, motif yang dapat dihasilkan oleh rangkaian batang eceng gondok juga dapat disesuaikan dengan keadaan luas ruang, menggunakan anyaman yang membentuk motif garis melintang, membujur ataupun diagonal
- o Dapat digunakan untuk memperkuat elemen lampu sebagai titik pusat perhatian dalam ruang dengan menggunakan motif anyaman eceng gondok yang dianyam melingkar.



Gambar 4.68 anyaman eceng gondok melingkar untuk bahan langit-langit
sumber : hasil observasi, 2008

- **Kulit telur**

Kulit telur apat digunakan sebagai pelapis dengan cara ditempel dengan menggunakan lem. Kulit telur dapat ditempel dan membentuk motif. Kulit telur dapat diaplikasikan pada bidang lantai, dinding dan plafon. Kulit telur sebagai bahan lantai dapat diaplikasikan dengan dikombinasikan dengan bahan plester atau bahan baku keramik. Serpihan kulit telur yang diremukkan dan dicampur bahan baku keramik dapat membentuk motif. Sedangkan untuk elemen dinding maupun plafon, serpihan kulit telur dapat ditempel pada bidang dinding atau plafon sehingga membentuk pola atau motif tertentu. Kulit telur lebih sesuai jika ditempel pada bidang kayu.



Gambar 4.69 aplikasi kulit telur untuk motif dinding kayu
Sumber : hasil observasi, 2008

- **Serat pohon pisang**

Bahan serat pohon pisang dapat diaplikasikan pada elemen lantai dan dinding, sedangkan untuk elemen langit-langit kurang tepat karena serat pohon pisang bertekstur sangat kasar sehingga mudah menyerap debu dan mudah kotor jika diterapkan pada langit-langit ruang. Serat pohon pisang sebagai elemen lantai dapat diaplikasikan dengan cara serta dijadikan tali-tali batang pisang kemudian tali0tali tersebut dijalin menjadi anyaman yang dapat digunakan sebagai matras penutup lantai pengganti karpet. Serat pohon pisang yang diaplikasikan pada elemen lantai memiliki karakteristik sebagai berikut:

- o Serat pohon pisang yang memiliki tekstur kasar cocok untuk lantai matras yang diterapkan pada ruang dengan sirkulasi aktif tanpa alas kaki
- o Bentuk dan motif dapat disesuaikan dengan bentuk ruang dan perabot
- o Warna asli bahan serat pohon pisang memberikan kesan hangat

Aplikasi serat pohon pisang untuk bahan dinding dapat dilakukan dengan cara membentang anyaman yang terbuat dari tali pohon pisang, dibentangkan pada bingkai sehingga dapat berdiri membentuk dinding partisi. Selain itu, serat pohon pisang juga dapat diolah menjadi kertas yang dapat digunakan sebagai *wallpaper*.



Gambar 4.70 aplikasi serat pohon pisang sebagai elemen dinding partisi
Sumber : hasil observasi, 2008

Sedangkan aplikasinya pada elemen dinding memiliki karakteristik sebagai berikut:

- o Bahannya yang ringan cocok untuk dinding partisi dengan cara dibentangkan pada bingkai
- o Kerapatan anyaman serat pohon pisang dapat disesuaikan dengan kebutuhan sifat ruang
- o Tekstur anyaman serat pohon pisang yang kasar dan lunak dapat berfungsi sebagai akustik ruang
- o Motif beragam
- o Kertas serat pisang dapat diaplikasikan sebagai wallpaper yang memberikan kesan natural yang hangat

- **Dahan salak**

Dahan salak paling sesuai jika diaplikasikan sebagai elemen dinding dan langit-langit dan kurang sesuai untuk diaplikasikan sebagai elemen lantai karena serat dahan salak tidak begitu kuat. Aplikasi dahan salak sebagai elemen dinding memiliki karakteristik sebagai berikut:

- o Anyaman serat dahan salak cocok untuk dinding partisi karena sifatnya yang ringan

- o Bahan serat dahan salak dapat ditembus cahaya sehingga dapat digunakan sebagai dinding partisi dengan permainan cahaya di baliknya
- o Teknik pewarnaan menghasilkan warna yang beragam
- o Sebagai unsur akustik ruang karena teksturnya yang lunak
- o Sifatnya yang elastis dan lemas dapat digunakan untuk dinding partisi menekuk atau melengkung dengan cara dibentangkan pada bingkai atau rangka

Sedangkan bahan dahan salak sebagai elemen langit-langit, aplikasinya memiliki karakteristik sebagai berikut:

- o Dapat diaplikasikan dengan cara dibentang pada bingkai-bingkai modul
- o Sifatnya yang dapat ditembus cahaya dapat digunakan sebagai langit-langit berpendar dengan pencahayaan secara tidak langsung (*indirect lighting*)
- o Teknik pewarnaan menghasilkan warna yang beragam sehingga dapat disesuaikan dengan kesan dan suasana ruang yang akan ditampilkan

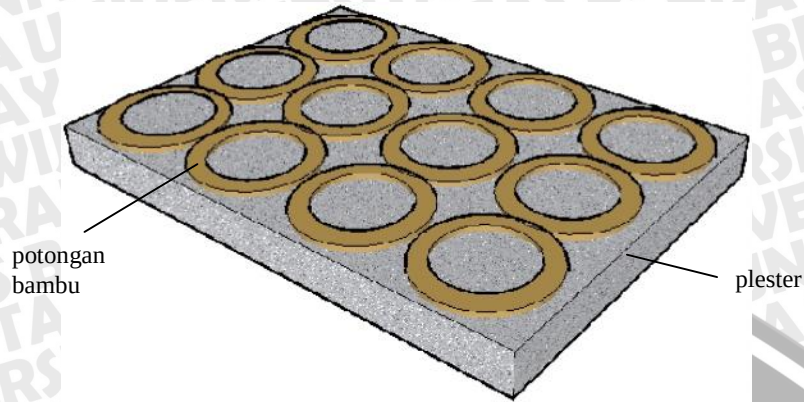
- **Daun sirsak**

Kerangka daun sirsak dapat diaplikasikan sebagai bahan penutup elemen dinding yang memiliki karakteristik sebagai berikut:

- o Kerangka daun sirsak digunakan sebagai bahan penutup, bukan bahan structural
- o Sifatnya yang transparan dapat digunakan sebagai penutup bidang dinding tembus cahaya atau dinding pendar
- o Dapat digunakan sebagai bahan dinding partisi transparan dengan cara diberi bingkai pada setiap sisinya sehingga kerangka daun menjadi kaku, dapat dirangkai dan diberdirikan
- o Diberikan pelapis atau laminasi transparan karena sifat bahan ini mudah robek

- **Potongan bambu**

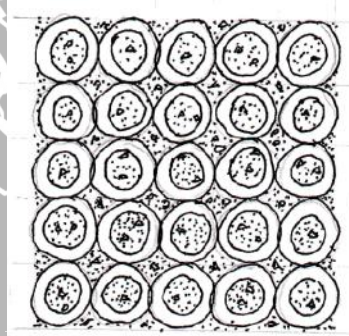
Potongan bambu memiliki sifat yang kuat dan kaku sehingga dapat diaplikasikan sebagai elemen lantai, dinding dan langit-langit. Potongan bamboo untuk elemen lantai dapat diaplikasikan dengan cara dikombinasikan dengan bahan plester membentuk modul-modul penutup lantai.



Gambar 4.71 aplikasi potongan bamboo sebagai elemen lantai
Sumber : hasil observasi, 2008

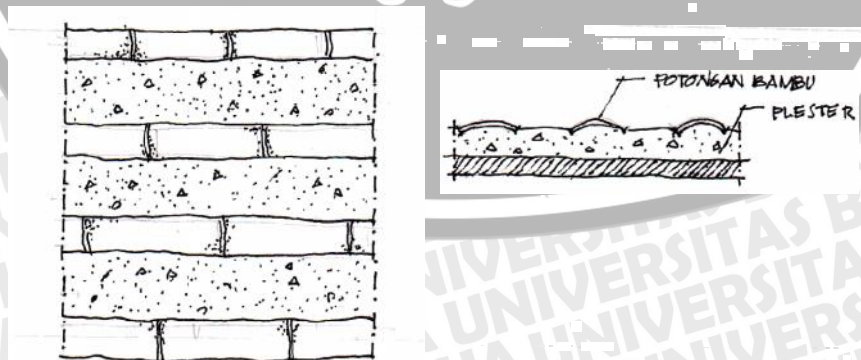
Bahan potongan bambu yang diterapkan untuk lantai memiliki karakteristik sebagai berikut:

- o Potongan bambu dapat dikombinasikan dengan bahan lantai lain seperti plester untuk mengisi rongga bagian tengahnya



Gambar 4.72 kombinasi potongan bamboo dengan bahan plester
Sumber : hasil observasi, 2008

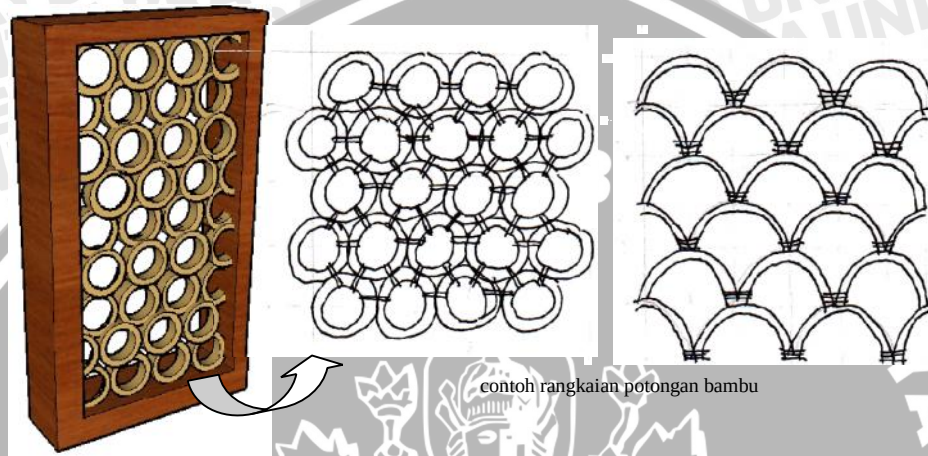
- o Potongan bambu juga bisa diterapkan dengan menggunakan potongan membujur



Gambar 4.73 potongan bamboo membujur sebagai bahan lantai
Sumber : hasil observasi, 2008

- o Sesuai diterapkan pada lantai dengan sirkulasi aktif karena tekstur yang dihasilkan kasar

Potongan bambu untuk bahan dinding dapat dilakkan dengan cara merangkai potongan bambu dengan perekat lem maupun tali secara vertikal dan didirikan dengan bingkai kayu sehingga dapat digunakan sebagai dinding partisi.



Gambar 4.74 aplikasi potongan bamboo sebagai elemen dinding
Sumber : hasil observasi, 2008

Aplikasi potongan bambu untuk bahan dinding memiliki karakteristik sebagai berikut:

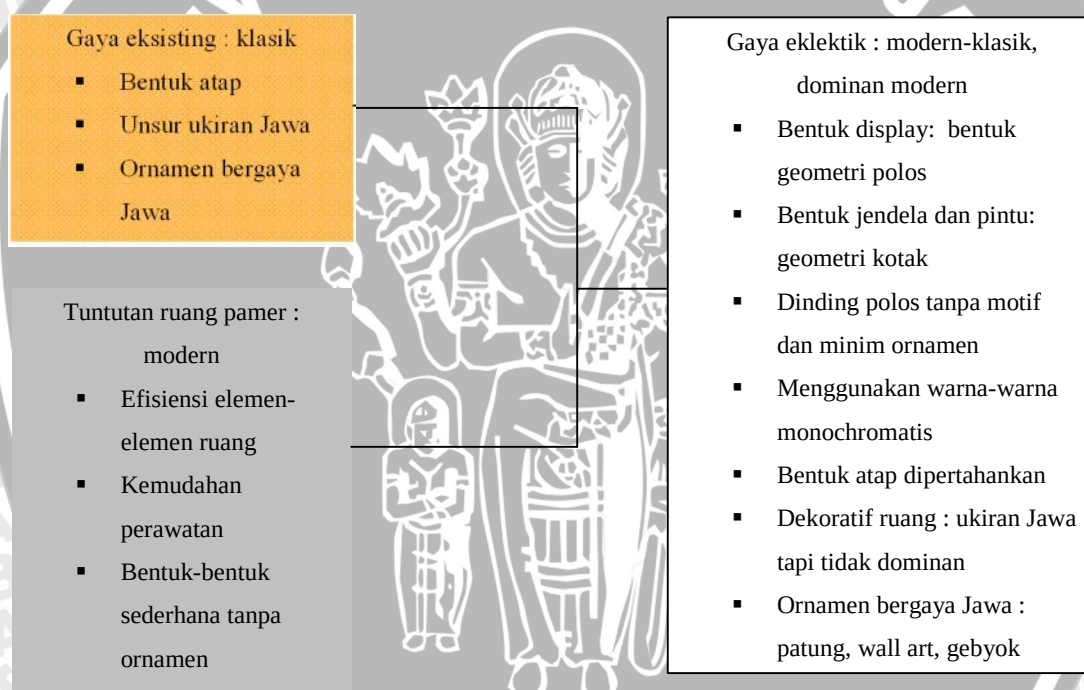
- o Dapat digunakan sebagai dinding partisi maupun dinding permanen yang berfungsi sebagai dinding roaster
- o Untuk mendapatkan dinding tertutup potongan bambu dapat disusun secara vertikal
- o Permainan gradasi didapat dengan cara menggunakan potongan bambu dengan bermacam-macam ukuran
- o Motif kulit bambu beragam sesuai dengan jenisnya
- o Dinding juga bisa dibentuk dari susunan stik bambu

Sedangkan karakteristik yang didapat dari aplikasi potongan bambu sebagai elemen langit-langit adalah sebagai berikut:

- o dapat diaplikasikan untuk langit-langit tembus cahaya, dengan cara dikombinasikan dengan bahan kaca atau fiber. cahaya tembus melalui lubang-lubang potongan bambu
- o potongan stik bambu dapat diaplikasikan dengan menempelkan atau menancapkan stik-stik bambu pada *softboard*. Motif dan tekstur diperoleh dengan permainan panjang atau pendeknya stik

4.5.5 Gaya

Gaya eksisting bangunan objek perancangan adalah klasik Jawa sesuai dengan gaya bangunan kompleks Taman Krida Budaya Jawa Timur secara keseluruhan. Hal ini dapat dilihat dari bentuk tampilan atap bangunan dan penerapan ukiran kayu sebagai elemen dekoratif ruangnya. Sedangkan ruang pameran menuntut efisiensi ruang, kemudahan perawatan dan tidak terlalu banyak menampilkan unsur dekoratif ruangnya sendiri karena yang ditampilkan atau ditonjolkan adalah objek pamerannya sehingga gaya yang lebih cocok adalah gaya modern. Untuk memenuhi tuntutan fungsi ruang pameran dan agar tetap kontekstual dengan kompleks Taman Krida Budaya Jawa Timur yang bergaya klasik Jawa maka diperoleh gaya paduan modern-klasik (eklektik modern-klasik) dengan dominasi modern.



Bentuk bangunan ekterior tetap dipertahankan, sedangkan tampilan fasade bangunan berubah disesuaikan dengan kebutuhan bukaan-bukaan ruang didalamnya seperti perletakan jendela, jalusi maupun pintu.

4.5.6 Tema

Tema ruangan yang dipilih adalah modern-natural dengan kesan dinamis. Pemilihan tema modern disesuaikan dengan tuntutan ruang pameran yang sederhana, tidak rumit, menggunakan warna-warna terang sehingga akan mendukung fungsi ruang sebagai

wadah objek pameran yang lebih menonjolkan objek pamernya dan kemudahan perawatan serta penggantian bahan pameran. Pemilihan tema natural disesuaikan dengan materi pameran yang berupa elemen-elemen lantai, dinding dan langit-langit yang berbahan dasar material bahan daur ulang organik. Kesan natural dapat diterapkan pada:

- perabotan yang berupa kursi bergaya modern dengan bahan natural serat pisang (*banana abaca*), jalinan batang eceng gondok (*hyacinth*) dsb yang dapat diterapkan untuk ruang-ruang istirahat, ruang pelayanan dan pada perabotan ruang contoh *mock-up*.
- kesan natural juga dapat diperoleh dari setiap objek pameran elemen lantai, dinding, dan plafon yang terbuat dari bahan daur ulang organik yang langsung dapat diterapkan pada lantai, dinding dan langit-langit ruang pameran
- penggunaan warna natural monochromatic seperti putih, abu-abu dan coklat (warna kayu), serta warna-warna pastel yang juga sesuai dengan gaya modern
- pemanfaatan material alam seperti batu, kayu, tanaman dan air dalam ruangan sebagai unsur dekoratif agar ruang tidak terasa monoton.

Desain interior ruang pameran dituntut agar membuat pengunjung merasa nyaman dan tidak bosan selama rangkaian pengamatan pameran. Untuk itu perlu dibuat variasi antar ruang satu dengan ruang lainnya agar pengunjung tidak merasa bosan karena merasakan pengalaman ruang yang berbeda dari satu ruang ke ruang yang lain. Tetapi tentu saja variasi tersebut tidak boleh menimbulkan perbedaan yang sangat mencolok sehingga antar ruang satu dengan lainnya saling lepas. Hal ini akan dapat menimbulkan perasaan kaget dan kebingungan bagi pengunjung. Untuk menghindari hal tersebut maka ruang-ruang pameran yang hendak dirancang harus tetap mengacu pada tema besar galeri yaitu modern-natural dan dinamis.

Tema-tema kecil sebagai variasi masing-masing ruang disesuaikan dengan karakteristik objek pamernya. Dengan tema-tema kecil ini diharapkan dapat menimbulkan kesan yang berbeda pada masing-masing ruang pameran tanpa harus membuat perbedaan yang sangat mencolok yang dapat merusak harmonisasi ruang-ruang yang ada. Tema-tema kecil masing-masing ruang tersebut adalah sebagai berikut:

- ruang display elemen lantai

Tema kecil ruang display untuk elemen lantai diambil dari karakteristik lantai. Lantai merupakan elemen ruang yang digunakan sebagai alas ruang atau sisi ruangan bagian bawah. Berangkat dari pengertian tersebut maka lantai sebagai

unsur struktural ruang haruslah kuat dan kaku, sedangkan lantai sebagai alas tempat berpijak haruslah kokoh. Dari deskripsi tersebut maka dapat ditarik garis besar karakter lantai yang didapat adalah kokoh dan kuat serta kaku.

Untuk memperkuat kesan kokoh, kuat dan kaku dalam ruang pameran elemen lantai dapat diterapkan dengan bentukan-bentukan masif dan kaku, penggunaan warna yang mencerminkan kekuatan (ungu atau merah atau hitam), serta penerapan tekstur kasar dan keras.

- ruang display elemen dinding

Dinding merupakan elemen yang menjadi pelingkup sisi-sisi bangunan secara vertikal sehingga dinding dapat disebut juga sebagai selimut bangunan. Dari deskripsi tersebut didapatkan analogi dinding sebagai selimut. Karakter dinding di analogikan seperti halnya karakter dari selimut yaitu menghangatkan, fleksibel dan halus. Maka ruang ini didesain dengan kesan hangat, tidak kaku dan halus. Kesan hangat dapat diperoleh melalui penggunaan bahan kayu, tekstur kasar, unsur garis horizontal dan warna-warna hangat seperti gradasi kuning ke orange. Sedangkan kesan tidak kaku dan halus dapat dijabarkan melalui penggunaan garis-garis lengkung.

- Ruang display elemen langit-langit

Sama halnya dengan ruang-ruang pameran yang lain, tema kecil ruang pameran elemen langit-langit juga diambil dari karakteristik objek pamernya yaitu bahan langit-langit ruang. Langit-langit atau plafon adalah elemen yang menjadi batas sisi atas sekaligus pelindung ruangan dari hujan dan panas. Dari pengertian tersebut maka didapatkan karakter langit-langit atau plafon adalah sebagai pengayom, peneduh dan pelindung. Pengayom dapat diartikan bahwa plafon selalu berada diatas (tinggi). Pelindung berarti langit-langit harus tahan hujan maupun panas, tidak berongga (masif). Dari karakter tersebut diterjemahkan menjadi tema kecil ruang pameran elemen langit-langit yaitu teduh tinggi dan masif. Kesan teduh dalam ruang dapat diterapkan melalui penggunaan material-material alami yang memiliki kesan mendinginkan ruang seperti air dan batu candi serta penggunaan kelompok warna-warna teduh (dingin) yaitu biru dan hijau. Selain itu kesan dingin juga dapat diwujudkan dengan menerapkan tekstur licin yang berkilau. Sedangkan kesan tinggi dapat dicapai dengan penerapan

unsur garis vertikal. Kesan mengayomi dapat diterjemahkan dalam bentuk yang memayungi atau menaungi. Kesan masif dapat diterapkan dalam penggunaan bentuk-bentuk dasar yang kaku dan tekstur keras.

4.5.7 Unsur-unsur perancangan interior

4.5.7.1 Garis

Unsur garis yang dapat mendukung tema ruang-ruang pameran galeri yang berkesan dinamis adalah unsur garis diagonal. Unsur garis diagonal dapat diterapkan pada lantai, dinding dan plafon ruangan. Unsur garis dalam suatu ruang dapat mengekspresikan kesan yang hendak dicapai atau ditimbulkan dalam ruang. Ruang-ruang pameran dalam galeri adalah wadah berlangsungnya rangkaian alur pengamatan terhadap objek pameran. Jika ruang pameran didesain dengan sangat atraktif dan ramai yang terjadi adalah perasaan lelah dan kekecewaan yang akan dialami oleh pengunjung, sedangkan jika ruang didesain tenang, statis dan monoton maka yang terjadi adalah kebosanan pengunjung. Untuk itu perlu adanya dinamika ruang. Demikian juga dengan penerapan unsur garis yang hendak dilakukan pada perancangan ruang pameran ini.

Ruang pameran dalam galeri ini menampilkan bahan-bahan daur ulang organik sebagai lantai, dinding dan langit-langit. Masing-masing display bahan-bahan tersebut memiliki karakteristik tersendiri, salah satunya adalah unsur-unsur garis yang terdapat dalam masing-masing display. Dengan pertimbangan untuk menghindari kekacauan dan kesan terlalu ramai dalam ruang maka penekanan penggunaan garis pada masing-masing ruang berbeda-beda disesuaikan dengan karakter ruang.

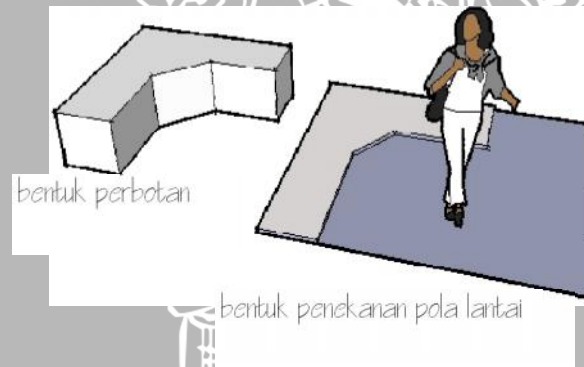
Untuk ruang pameran elemen lantai penerapan garis tidak ditujukan untuk memperkuat kesan ruang yaitu kokoh kaku dan kuat. Kesan ruang dapat dicapai melalui unsur-unsur yang lain. Unsur garis dalam ruangan ini dimungkinkan untuk mendukung dimensi ruang.

Pada ruang pameran elemen dinding, unsur garis menjadi dominan untuk memperkuat kesan ruang karena kesan ruang yang hendak dimunculkan adalah hangat, tidak kaku dan halus. Unsur garis yang diterapkan adalah garis-garis lengkung untuk memperkuat kesan halus. Sedangkan pada ruang pameran elemen langit-langit unsur garis yang diterapkan adalah garis vertikal untuk mendukung kesan tinggi. Pada ruang pameran mock-up unsur garis disesuaikan

dengan fungsi ruang contoh misalnya untuk ruang contoh kamar tidur maka unsur garis yang diterapkan adalah garis horizontal karena berkesan tenang dan istirahat, demikian juga untuk ruang keluarga juga diterapkan garis horizontal untuk memberikan kesan informal.

4.5.7.2 Bentuk

Bentuk yang mendukung kesan dinamis sebagai tema umum galeri adalah bentuk-bentuk bersudut. Bentuk-bentuk bersudut dapat diterapkan melalui bentuk dasar ruang seperti yang telah dibahas sebelumnya. Selain itu unsur bentuk juga dapat diterapkan pada perabotan dan pola lantai dalam ruang. Secara garis besar bentuk perabotan dan pola lantai dalam ruang yang digunakan selain berkesan dinamis karena menggunakan bentuk bersudut juga dapat diterapkan untuk mengarahkan gerak alur pengunjung. Bentuk- bentuk bersudut diterapkan pada bagian titik-titik yang bertujuan membelokkan gerak pengunjung.

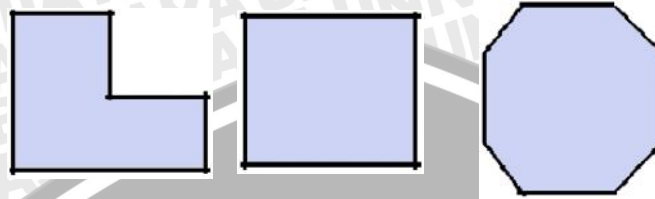


Gambar 4.75 bentuk bersudut yang berkesan dinamis
Sumber : hasil observasi, 2008

Selain pemakaian bentuk untuk memberikan kesan dinamis, unsur bentuk juga diterapkan pada masing-masing ruang pameran untuk memperkuat tema kecilnya.

Ruang pameran elemen lantai yang menerapkan tema kokoh kuat dan kaku dapat menggunakan unsur bentuk untuk memperkuat tema ruangnya. Penerapan bentuk-bentuk kaku dan masif dapat dijabarkan dengan bentuk-bentuk bersudut tajam. Bentuk-bentuk bersudut tajam sesuai diterapkan untuk ruang pameran elemen lantai dasar. Sedangkan untuk ruang pameran elemen

penutup lantai berupa matras penerapan bentuk masif dapat dikombinasikan dengan bentuk lengkung pada sudut-sudutnya untuk lebih mencerminkan kesan tidak kaku tetapi kuat.



bentuk yang dapat diterapkan
r.pamer lantai dasar

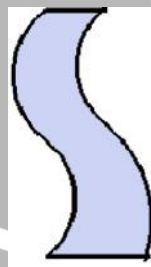


bentuk yang dapat diterapkan
r.pamer lantai matras

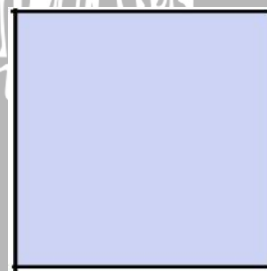
Gambar 4.76 bentuk yang berkesan kuat, masif dan kaku (atas) serta bentuk yang berkesan tidak kaku tetapi kuat (bawah)

Sumber : hasil observasi, 2008

Ruang pamer elemen dinding dapat menerapkan bentuk-bentuk lengkung untuk memberikan kesan halus. Sedangkan ruang pamer elemen plafon dapat mengaplikasikan bentuk dasar kotak yang berkesan kaku dan masif.



bentuk lengkung yang berkesan
halus



bentuk dasar berkesan kaku
dan masif

Gambar 4.77 bentuk yang dapat diterapkan pada r.pamer elemen dinding dan r. Pamer elemen plafon

Sumber : hasil observasi, 2008

4.5.7.3 Motif

Unsur motif pada ruang-ruang pameran elemen lantai, dinding dan langit-langit dapat dibentuk dari tata susunan masing-masing bahan daur ulang yang dipamerkan. Untuk itu penekanan penggunaan unsur motif yang dominan pada lantai, dinding dan plafon dihindari agar tidak terjadi saling tabrak antar motif objek display dan ruangan sebagai wadahnya. Permukaan tanpa motif (polos) dominan diterapkan pada lantai, dinding dan langit-langit. Motif-motif yang dapat diterapkan hanyalah sebagai pendukung atau sebagai background dari objek pameran, tidak dominan dan menonjol, yang ditonjolkan tetap benda pamerannya. Motif-motif tersebut dapat berupa motif batu alam yang diaplikasikan dalam ruang.

4.5.7.4 Tekstur

Tekstur yang mendukung kesan dinamis adalah tekstur kasar. Unsur tekstur dapat diperoleh dari tekstur yang dimiliki oleh objek-objek pameran yang dominan memiliki tekstur kasar. Untuk mengimbangnya, lantai dinding dan plafon ruangan pameran dapat mengaplikasikan tekstur halus. Secara spesifik tekstur kasar pada ruang pameran elemen lantai mendukung kesan kokoh, kuat dan kaku. Tekstur kasar dapat diwujudkan melalui penerapan batu candi dan plester dengan finishing kasar.

4.5.7.5 Warna

Warna yang sesuai dengan gaya ruangan modern-klasik dengan dominan modern adalah warna-warna dominan terang. Tuntutan ruang pameran adalah berusaha menampilkan objek pameran agar terlihat menonjol sehingga pengunjung akan tertarik untuk melakukan pengamatan. Warna dari setiap bahan daur ulang organik sebagai objek pameran memiliki karakteristik tersendiri yang berbeda satu sama lain tetapi masih dalam satu tema yaitu warna-warna natural. Agar masing-masing objek pameran dapat terlihat menonjol maka warna untuk lantai, dinding dan plafon ruang pameran menggunakan warna-warna dasar yang netral dan terang seperti warna putih gading dan warna krem pastel, untuk lantai dapat digunakan warna yang lebih gelap misalnya abu-abu tua.

4.5.7.6 Ruang

Ruang pameran dituntut untuk menampilkan objek pameran sendiri sebagai pusat perhatian sehingga ruangan yang ada tidak memerlukan view ke area luar, bahkan dihindari. Dengan pertimbangan tersebut maka ruangan yang sesuai adalah ruangan tertutup. Hal ini bertujuan agar pengunjung lebih fokus terhadap objek-objek yang didisplay dalam ruang. Bentuk ruangan pameran dirancang tidak bersekat-sekat sehingga ruangan berkesan luas. Pada bagian tertentu bentuk ruangan dirancang untuk mengarahkan gerak pengunjung.

4.5.7.7 Bahan

Bahan yang digunakan pada elemen pembatas ruang dasar adalah bahan-bahan yang dapat digunakan permanen dan tahan lama. Bahan dinding yang digunakan sebagai dinding dasar adalah dengan mempertahankan dinding yang sudah ada pada eksisting bangunan yaitu dinding batu bata dengan finishing plester. Untuk lantai dasar digunakan bahan yang memiliki tekstur halus tetapi kasar serta mudah dibersihkan. Untuk itu dapat digunakan bahan keramik ataupun bahan plester yang difinishing halus dan mengkilat. Bahan plafon dasar dapat dipilih yang mudah dibersihkan dan tidak mudah mengumpulkan debu. Bahan untuk plafon dasar ruangan dapat menggunakan bahan eternit atau asbes polos. Sedangkan untuk bahan objek display merupakan bahan natural semuanya yang telah disinggung pada pembahasan sebelumnya.

4.5.7.8 Pencahayaan

Pencahayaan dalam ruang display memiliki peranan yang sangat penting. Pencahayaan yang digunakan dalam ruangan ini adalah dominan buatan. Hal ini dilakukan dengan pertimbangan ruangan display cenderung tidak memerlukan view ke luar berupa bukaan dan pencahayaan buatan akan lebih mudah diatur sesuai dengan kebutuhan ruang pameran.

Untuk mendukung keberadaan objek display maka digunakan pencahayaan sorot (*spot light*) yang diarahkan kepada objek pameran. Lampu-lampu sorot ditanam pada plafon sehingga terlihat rapi dan tidak menimbulkan kesilauan (*glare*). Sedangkan untuk pencahayaan secara umum (*general lighting*) digunakan lampu *downlight* yang diletakkan dengan cara ditanam pada plafon.



Gambar 4.78 lampu spotlight dan downlight
Sumber : [www. Sitebuilder.com](http://www.Sitebuilder.com)

Intensitas cahaya lampu-lampu fluorescent tanam ini dapat diatur sehingga dapat disesuaikan dengan kebutuhan suasana ruang yang diinginkan. Selain itu, *general lighting* pada ruang juga dapat dilakukan melalui pencahayaan tidak langsung (*indirect lighting*) yang diperoleh melalui pencahayaan menerus yang disebarkan di atas bidang plafon atau bidang dinding (*cove lighting*) sehingga lampu-lampu tidak terlihat dan menghasilkan cahaya sembur. Pencahayaan secara tidak langsung akan menghasilkan pencahayaan yang lembut dan tidak menimbulkan efek *glare*.



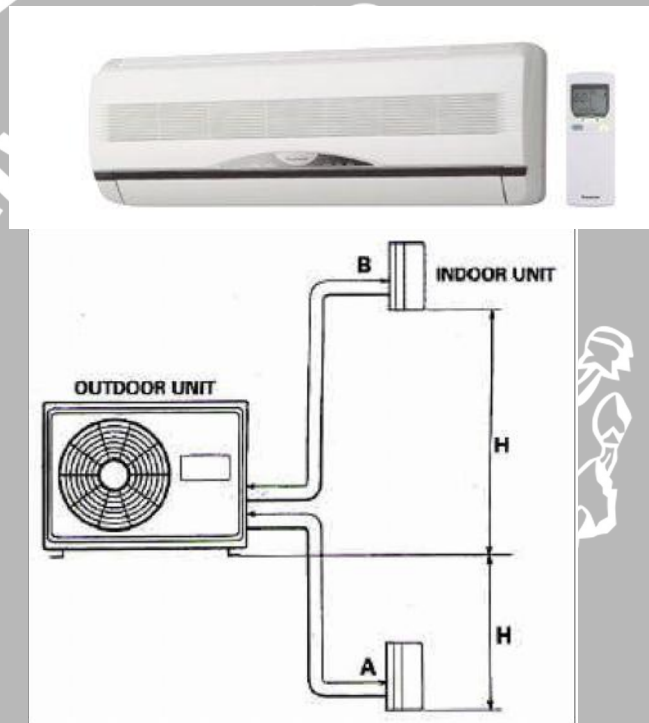
Gambar 4.79 lampu untuk *cove lighting*
Sumber : [www. Sitebuilder.com](http://www.Sitebuilder.com)

Untuk memperkuat efek visual objek display digunakan warna cahaya putih kekuningan. Warna cahaya putih kekuningan dapat lebih mempertajam warna yang ada pada objek display.

Untuk pencahayaan alami dapat digunakan pada beberapa titik untuk menimbulkan kesan natural dan menghindarkan kesan ruangan benar-benar tertutup. Selain itu pencahayaan alami diperlukan untuk menjaga pertumbuhan tanaman yang ada dalam ruang. Oleh karena itu penempatan tanaman dalam ruangan lebih banyak diletakkan di bawah void dengan atap fiber yang tembus cahaya.

4.5.7.9 Penghawaan

Sistem penghawaan yang digunakan adalah sistem penghawaan buatan. Pemilihan sistem penghawaan buatan dengan pertimbangan bahwa tuntutan ruang pameran yang tertutup serta untuk menjaga objek pameran agar tidak cepat kotor sehingga memudahkan perawatan. Sistem penghawaan buatan yang dapat digunakan adalah dengan AC split. Pemilihan AC split ini dengan pertimbangan bahwa tiap-tiap ruangan display yang ada memiliki dimensi yang tidak terlalu luas sehingga cukup digunakan AC split.



Gambar 4.80 unit AC split dan skema pemasangan AC split
Sumber : [www. google.co.id](http://www.google.co.id)

4.5.8 Prinsip Perancangan Interior

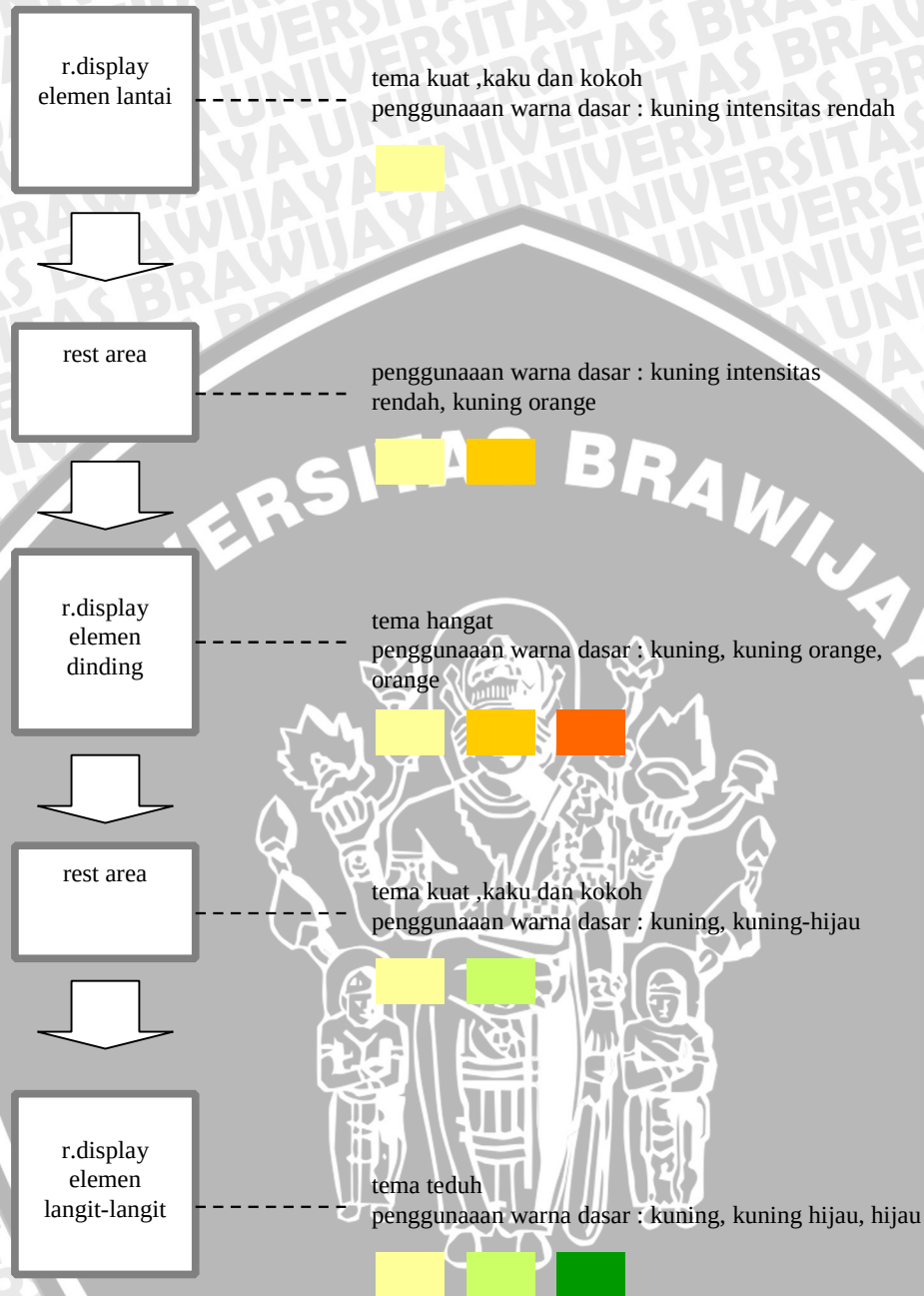
4.5.8.1 Harmoni

Keserasian antar ruang yang akan dirancang dapat dicapai dengan penerapan unsur-unsur yang menjadi tema payung ke dalam tiap ruang pameran. Selain itu keserasian interior ruang display juga harus mengacu pada kondisi eksisting tempat dimana ruang-ruang tersebut dirancang. Interior ruang display galeri ini dirancang dengan memasukkan unsur-unsur yang ada dalam interior ruang-ruang yang lain maupun eksterior bangunan kompleks Taman Krida Budaya.

keserasian antar ruang dapat diwujudkan dengan penerapan unsur-unsur berikut dalam tiap ruang :

- o penerapan unsur garis diagonal dalam tiap ruang untuk memperkuat kesan dinamis. Unsur garis diagonal dalam penerapannya tidak harus sama tetapi dapat bervariasi misalnya garis diagonal lurus dan lengkung disesuaikan dengan tema kecil tiap ruangan pameran.
- o penerapan unsur air yang bergerak untuk memberikan kesan dinamis dan natural
- o penerapan pergantian tekstur kasar dan halus. Tekstur halus dapat diperoleh dengan penggunaan bahan lanatai yang seragam antar ruangan tetapi untuk tekstur kasar dapat divariasikan sesuai dengan tema kecil tiap ruangan. Misalnya untuk ruang display elemen lantai yang mengusung tema kokoh dan kaku dapat mempergunakan susunan batu alam sebagai tekstur kasar sedangkan untuk ruangan display dinding yang bertema hangat dapat menggunakan susunan batau bata ekspose sebagai tekstur kasar sekaligus memperkuat kesan hangat.
- o memasukkan gaya klasik sebagai penyesuaian dengan tampilan kompleks Taman Krida Budaya. Penerapan unsur gaya klasik ini tidak dijadikan sebagai dominan dalam ruang, yang dominan tetap gaya modern. Memasukkan gaya klasik dalam ruang ini dapat di capai dengan penggunaan ukiran dan aksesoris bergaya Jawa sebagai dekorasi ruang.

Untuk membentuk kesan ruang yang mengalir maka tiap-tiap ruang boleh berbeda tetapi harus tetap mengacu pada tema payung yaitu dinamis. variasi antar ruang tidak boleh terlalu berbeda, terlalu mencolok satu sama lain sehingga pengunjung dapat mengalami kekagetan dan kebingungan. Untuk menjaga agar kesan yang didapat pengunjung antar ruang mengalir maka pada antara tiap-tiap ruangan display yang satu dengan lain diberikan ruang transisi yang berupa ruang semi terbuka untuk tempat istirahat. Pada ruang-ruang transisi ini dapat diterapkan tema yang menjadi pengantar ke ruang berikutnya. Tema ruang transisi diantaranya dapat dilakukan melalui penerapan warna. warna-warna yang diterapkan pada ruang transisi dapat menggunakan warna yang merupakan kombinasi warna-warna yang digunakan pada dua ruang display yang mengapitnya.



4.5.8.2 Proporsi

Ruang eksisting pada objek perancangan massa bagian belakang Taman Krida Budaya Jawa Timur telah sesuai dengan proporsi dan manusia. Konsep perancangan ruang display juga mengacu pada proporsi manusia terutama dalam menentukan dimensi dan jarak tata display. Dalam menentukan dimensi dan jarak pandang tata display telah dibahas dalam bab pendekatan konsep perancangan mengenai tata display sebelumnya.

4.5.8.3 Keseimbangan

Untuk mendukung tema dinamis maka keseimbangan yang dapat digunakan dalam perancangan interior ruang display ini adalah keseimbangan asimetris. Dengan penerapan keseimbangan asimetris maka juga akan didapatkan kesan yang informal dan tidak kaku sehingga pengunjung dapat merasa lebih santai dalam melihat benda-benda yang didislay.

Keseimbangan asimetris dalam ruangan dapat diterapkan dengan menempatkan objek display tidak pada satu sisi saja tetapi dapat berselang-seling di kedua sisi sehingga ruangan tetap seimbang, tidak berat sebelah.

4.5.8.4 Irama

Untuk menunjang tema dinamis maka penerapan irama dalam ruangan sangat penting. Irama dalam ruangan dapat dicapai dengan perulangan, gradasi, penerapan garis tak terputus dan pergantian. Penerapan irama dapat dilakukan pada tatanan display dan unsur dekoratif ruang.

4.5.8.5 Titik berat

Penempatan titik berat dalam ruangan disesuaikan dengan tujuan untuk mengarahkan gerak pengunjung sehingga pengunjung tertarik untuk mendekati tiap titik berat dalam ruangan dan mengikuti alur dimana titik-titik berat ditempatkan. Penerapan titik berat dapat dilakukan dengan kontras dan susunan.

4.6 Hasil Desain

4.6.1 Deskripsi umum hasil desain

Desain galeri elemen pembentuk ruang yang memamerkan elemen lantai, dinding dan langit-langit berbahan dasar material daur ulang organik dirancang dengan mempertimbangkan kondisi eksisting bangunan massa bagian belakang Taman Krida Budaya. Alih fungsi bangunan dilakukan dengan mempertimbangkan sesedikit mungkin merubah ruang-ruang potensial yang telah ada. Seperti pada ruang-ruang preparator yang memiliki ukuran terbesar yaitu 9x9 m dijadikan sebagai acuan untuk menentukan besaran daya tampung ruang yang akan dirancang pada objek, sehingga dengan demikian besaran ruang

yang baru akan tidak sampai melebihi luasan besaran ruang eksisting pada massa bagian belakang Taman Krida Budaya Jawa Timur.

Untuk desain ekterior bangunan, sebisa mungkin tidak merubah tampilan yang sudah ada karena tampilan yang ada sekarang merupakan satu bagian dari kompleks Taman Krida Budaya. Demikian juga dengan tatanan massa pada tapak dan jalur sirkulasi yang telah tersedia dalam tapak eksisting tidak dirubah tetapi dimanfaatkan kembali. Jadi desain lebih ditekankan pada perancangan interior bangunan dengan penekanan terhadap interior ruang-ruang pameran yang merupakan fungsi utama dalam sebuah galeri.

Tatanan ruang hasil desain mengacu pada pemanfaatan ruang eksisting yang membentuk pola linier, ruang-ruang ditata secara berjajar. Ruang-ruang yang berjajar akan sesuai dengan penerapan pola sirkulasi linier. Antara ruang pameran yang satu dengan ruang pameran yang lain dihubungkan dalam satu alur sirkulasi sehingga memudahkan pengunjung dalam melakukan rangkaian kegiatan pengamatan pameran. Untuk menghindari kebosanan maka antara tiap-tiap ruang pameran diberikan ruang perantara atau ruang transisi yang berfungsi sebagai rest area.

Konsep perancangan interior ruang pameran galeri mengacu pada kenyamanan alur gerak pengunjung dan tata display yang sesuai dengan karakteristik objek display dengan tujuan pengunjung akan merasa nyaman dan menghindari kebosanan saat melakukan rangkaian pengamatan serta maksud dan tujuan dari masing-masing display dapat tersampaikan kepada pengunjung dengan baik tanpa ada yang terlewatkan. Untuk itu diterapkan konsep dinamis pada desain interior ruang-ruang pameran dan tata display yang langsung diaplikasikan dalam elemen-elemen pembentuk ruang berupa lantai, dinding dan langit-langit.

Tema modern-natural dan dinamis dipilih sebagai tema utama ruang interior galeri. Dengan menerapkan tema yang sama pada masing-masing ruang ini maka akan terwujud harmonisasi antar ruang-ruang galeri terutama ruang-ruang pamernya. Untuk menghindari kemonotonan diterapka pula tema-tema kecil untuk masing-masing ruang pameran. Tema kecil untuk masing-masing ruang pameran disesuaikan dengan karakteristik objek yang dipamerkan didalamnya. Tema utama galeri dan tema kecil masing-masing ruang pameran

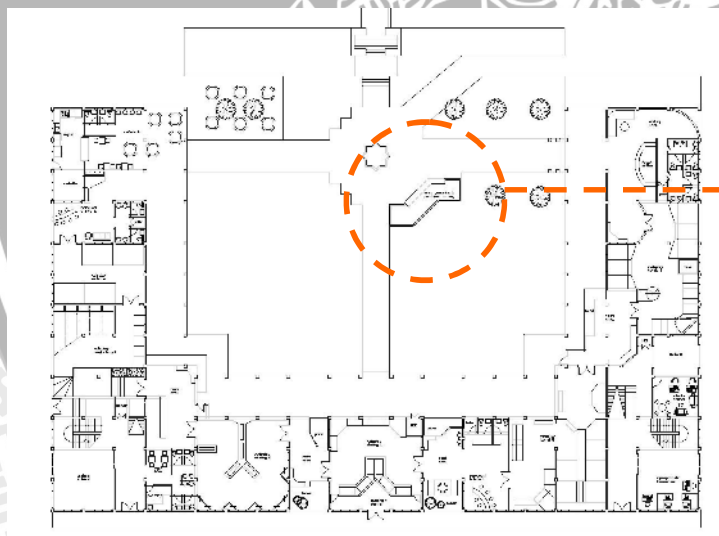
diwujudkan dalam penerapan unsur dan prinsip perancangan interior masing-masing ruang pameran.

4.6.2 Gambar hasil Perancangan

4.6.2.1 Lay out plan

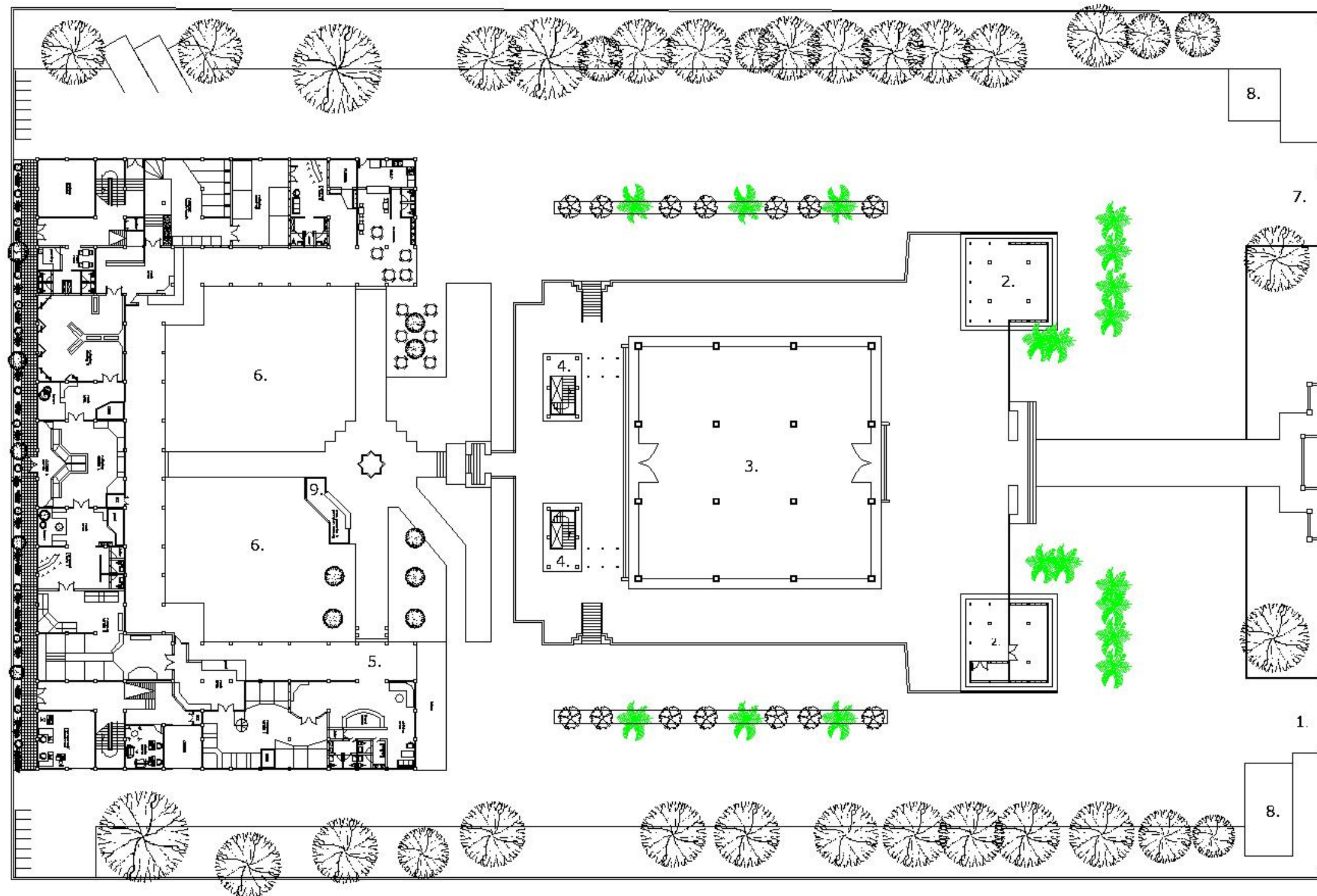
Pola sirkulasi makro memanfaatkan yang telah ada pada tapak eksisting kompleks Taman Krida Budaya. Pintu masuk (main entrance) menggunakan pintu sebelah utara sedangkan pintu keluar menggunakan pintu sebelah selatan. Dengan demikian maka arus sirkulasi kendaraan yang terjadi searah dengan arus kendaraan pada jalur jalan Soekarno Hatta.

Akses masuk galeri terletak lurus dengan pintu masuk utama dari arah depan. Massa bangunan galeri yang terlihat dari arah depan merupakan view positif ke arah dalam. Penambahan massa bangunan penerima pada bagian tengah taman belakang yang dijadikan ruang pameran temporer bertujuan untuk mengarahkan pengunjung yang keluar-masuk area galeri.



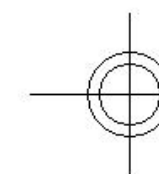
penambahan
massa

Gambar 4.81 penambahan massa pada denah
Sumber : hasil observasi, 2008



legenda

- | | |
|---------------------|----------------------------|
| 1. entrance | 5. galeri |
| 2. pascabar | 6. ruang pameran temporary |
| 3. pondopo | 7. exit |
| 4. ruang peruncjung | 8. pos jaga |
| | 9. bangunan perantara |



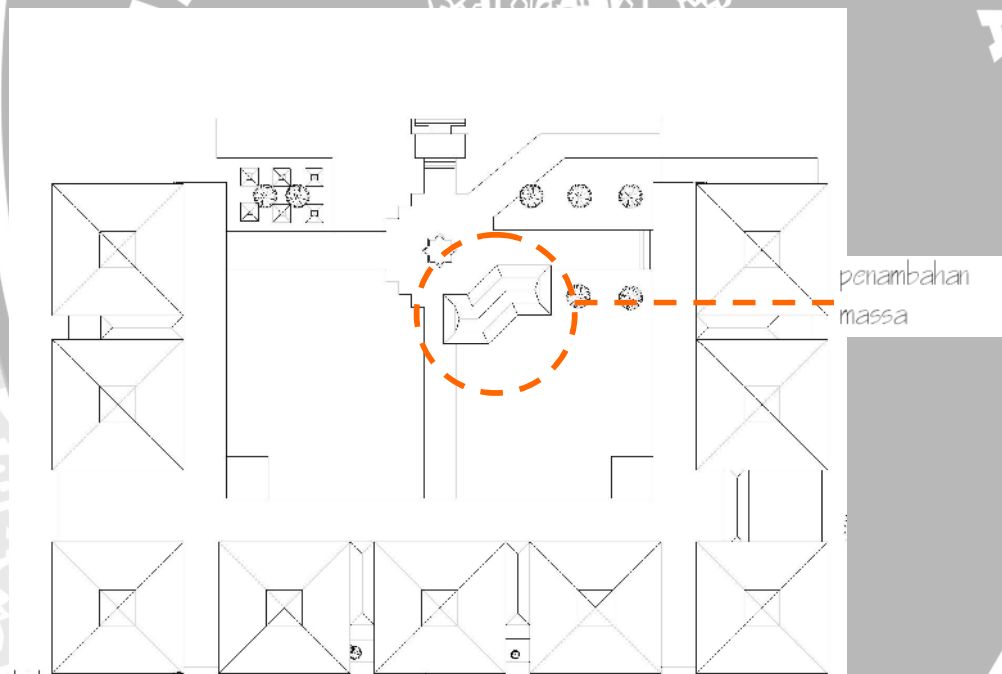
lay out plan

skala 1 : 400

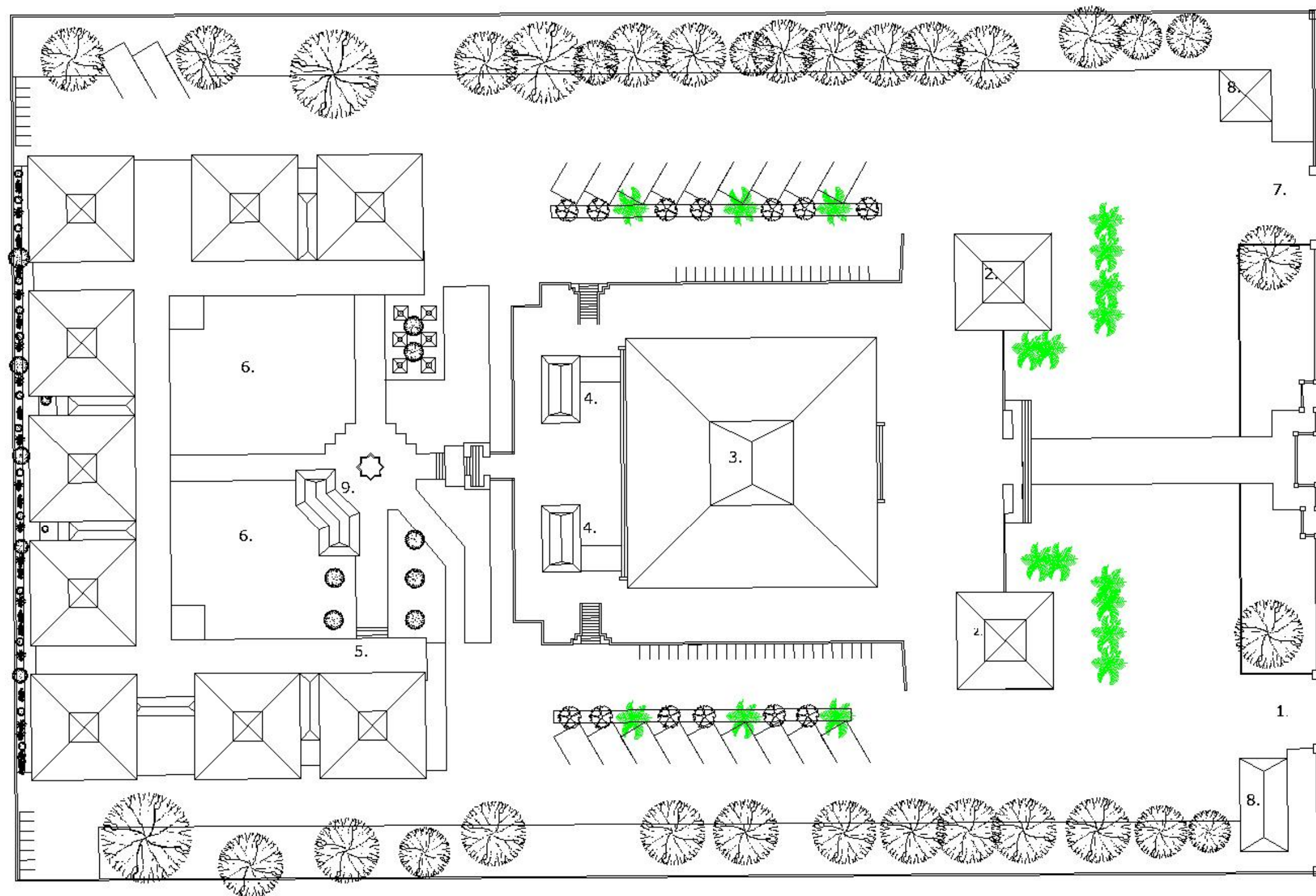
4.6.2.2 Site plan

Bentuk atap pada massa bangunan yang dijadikan sebagai galeri tidak berubah. Massa bangunan tetap menggunakan atap limasan 2 tekuk dengan ujung lancip. Bentuk atap sengaja tidak diubah karena telah sesuai dengan kompleks Taman Krida Budaya Jawa Timur secara keseluruhan.

Penambahan massa bangunan penerima pada bagian tengah taman, penggunaan bentuk atapnya disesuaikan dengan massa lain yang ada dalam kompleks Taman Krida Budaya Jawa Timur. Bentuk bangunan yang memanjang tidak memungkinkan penggunaan bentuk atap yang sama dengan massa galeri. Penyesuaian diambil dari bentuk atap bangunan penunjang yang berada di belakang pemdopo utama. Peniruan bentuk atap pada bangunan penunjang terhadap bangunan penerima ini dilakukan karena bentuk denahnya sama-sama memanjang.

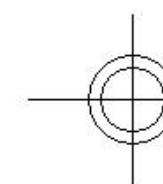


Gambar 4.82 penambahan massa pada siteplan
Sumber : hasil observasi, 2008



legenda

- | | |
|--------------------|----------------------------|
| 1. entrance | 5. galeri |
| 2. pasebar | 6. ruang pameran temporary |
| 3. pondopo | 7. exit |
| 4. ruang perunjung | 8. pos jaga |

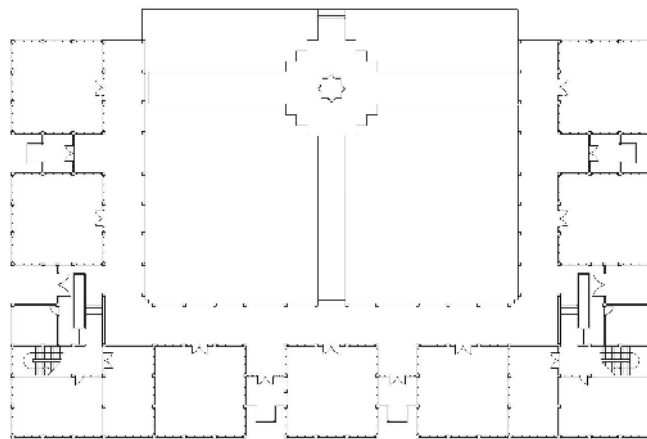


site plan

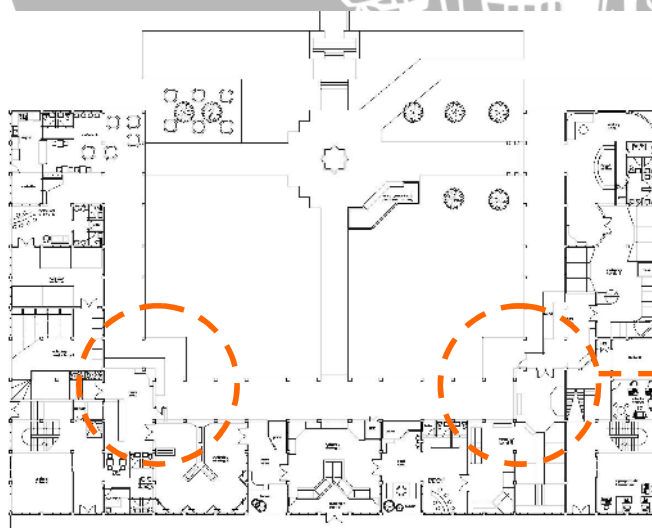
skala 1 : 400

4.6.2.3 Denah

Secara keseluruhan denah ruang yang ada merupakan hasil penyekatan ruang-ruang eksisting dan pembukaan dinding ruang eksisting sehingga luasan ruang yang ada tidak jauh berubah. Hal ini menyebabkan bentuk bangunan tidak berubah secara signifikan. Ada penambahan ruangan pada bagian depan yang digunakan sebagai rest area. Rest area yang ditambahkan bukan merupakan ruangan tertutup sehingga tidak memerlukan tambahan atap, hanya menggunakan tambahan dinding yang tidak penuh saja sebagai pembatas antara sirkulasi luar dengan sirkulasi dalam.

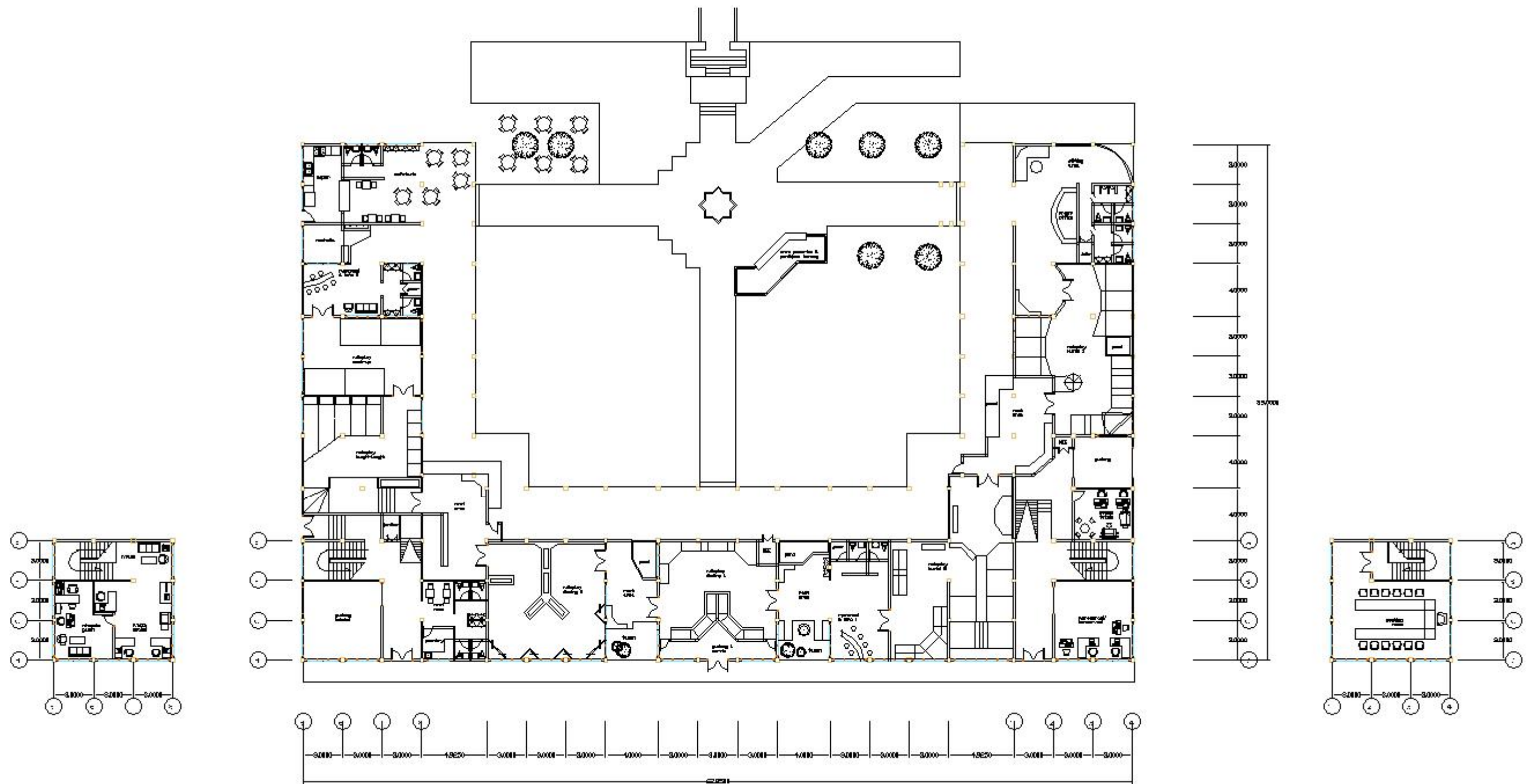


denah eksisting



denah rancangan

Gambar 4.83 penambahan ruang pada denah
Sumber : hasil observasi, 2008



denah

skala 1 : 330

4.6.2.4 Ruang pameran

a. Ruang pameran elemen lantai 1

ruang pameran elemen lantai 1 merupakan ruang pameran yang memamerkan elemen lantai berbahan daur ulang organik yang berfungsi sebagai lantai dasar. Pada ruang ini pengunjung dapat merasakan (menginjak) objek pameran yang langsung diaplikasikan pada lantai ruangan. Ruang ini dirancang dengan tema dinamis dan kesan yang ingin dimunculkan adalah kuat, kaku dan kokoh.



Gambar 4.84 perspektif denah ruang pameran lantai 1
Sumber : hasil desain, 2008



Gambar 4.85 perspektif interior ruang pameran lantai 1
Sumber : hasil desain, 2008

b. Ruang pameran elemen lantai 2

Ruang pameran elemen lantai 2 merupakan ruang pameran yang memamerkan elemen penutup lantai dari bahan daur ulang organik yang berfungsi sebagai penutup lantai. Kebanyakan objek pameran yang ada berupa matras yang terbuat dari bahan daur ulang organik. Pada ruang pameran ini memungkinkan untuk melepas alas kaki dan merasakan bahan penutup lantai yang didisplay

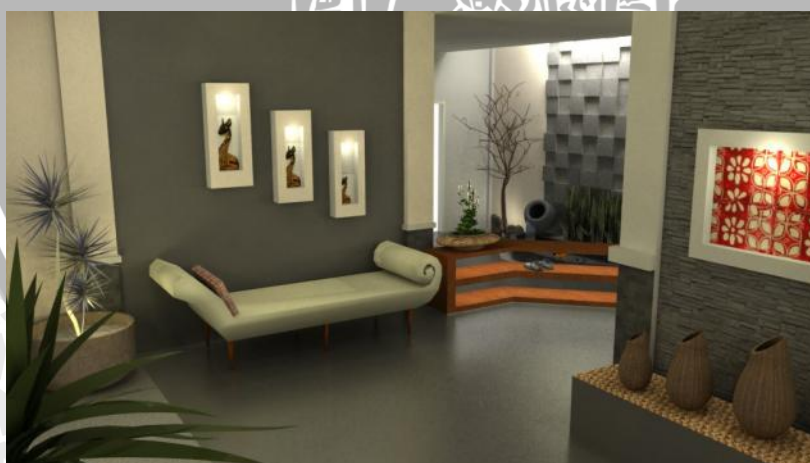


Gambar 4.86 perspektif denah ruang pameran lantai 2

Sumber : hasil desain, 2008



Gambar 4.87 perspektif interior ruang pameran lantai 2
Sumber : hasil desain, 2008



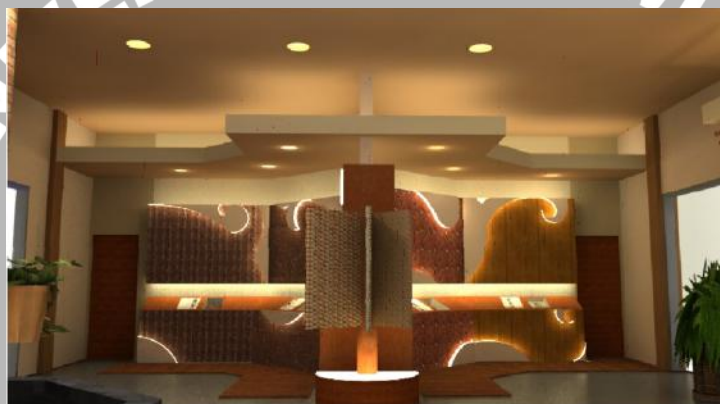
Gambar 4.88 perspektif interior ruang pameran lantai 2
Sumber : hasil desain, 2008

c. Ruang pameran elemen dinding 1

Ruang pameran elemen dinding 1 merupakan ruang pameran yang memamerkan dinding masif yang berasal dari bahan daur ulang organik. Elemen dinding display diaplikasikan langsung pada dinding ruangan.



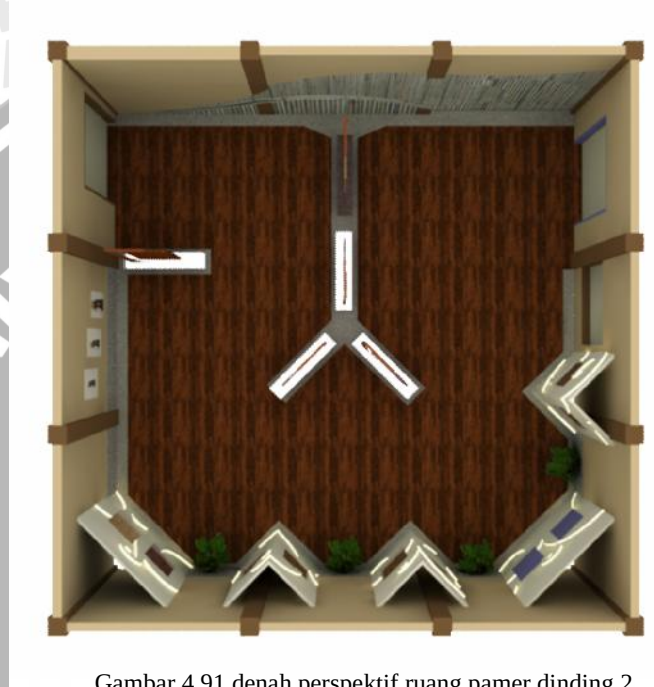
Gambar 4.89 denah perspektif ruang pameran dinding 1
Sumber : hasil desain, 2008



Gambar 4.90 perspektif interior ruang pameran dinding 1
Sumber : hasil desain, 2008

d. Ruang pameran elemen dinding 2

ruang pameran elemen dinding 2 merupakan ruang pameran yang memanfaatkan elemen dinding partisi dan kerawangan yang terbuat dari bahan daur ulang organik. Pada ruangan ini display dinding dibuat dapat berputar sehingga pengunjung dapat memutar masing-masing display untuk mengetahui tata susun sisi depan dan belakang masing-masing objek display.



Gambar 4.91 denah perspektif ruang pameran dinding 2
Sumber : hasil desain, 2008



Gambar 4.92 perspektif interior ruang pameran dinding 2
Sumber : hasil desain, 2008



Gambar 4.93 perspektif interior ruang pameran dinding 2
Sumber : hasil desain, 2008

e. Ruang pameran elemen langit-langit

ruang pameran elemen langit-langit merupakan ruang pameran yang memamerkan elemen langit-langit yang terbuat dari bahan daur ulang organik. Objek display langsung diterapkan pada plafon ruangan yang berjenjang sehingga pengunjung dapat melakukan pengamatan secara nyaman dan bisa menyentuh objek pameran karena bahan langit-langit yang dipamerkan diteruskan turun hingga dapat terjangkau manusia.



Gambar 4.94 denah perspektif ruang pameran langit-langit
Sumber : hasil desain, 2008



Gambar 4.95 perspektif interior ruang pameran dinding 2
Sumber : hasil desain, 2008

e. Ruang pameran contoh *mock-up*

ruang pameran elemen *mock-up* adalah ruang pameran yang memamerkan ruangan contoh yang mengaplikasikan lantai, dinding dan langit-langit yang berbahan daur ulang organik. Ruangan ini terdapat 4 contoh ruangan yaitu ruang tamu, ruang keluarga ruang tidur dan ruang makan.



Gambar 4.96 denah perspektif ruang pameran langit-langit
Sumber : hasil desain, 2008

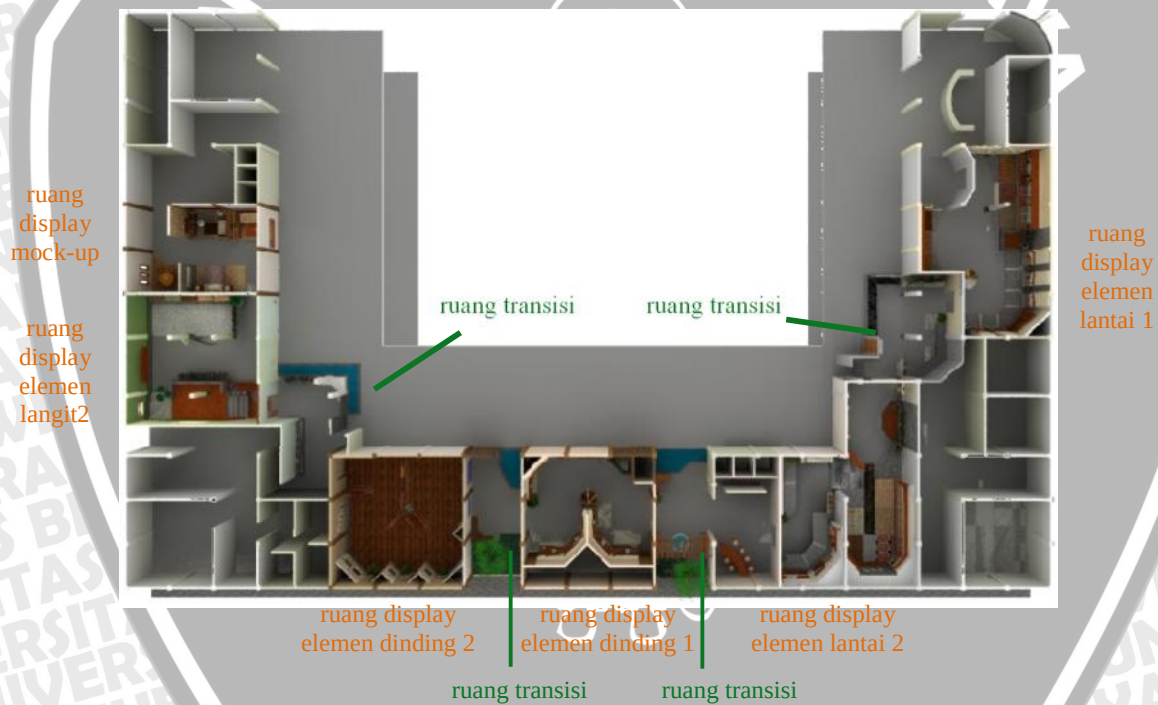


Gambar 4.97 perspektif interior ruang pameran dinding 2
Sumber : hasil desain, 2008

4.6.3 Pembahasan hasil rancangan

Konsep tema ruang yang secara keseluruhan adalah dinamis. Konsep tema ini dipilih untuk menuntun gerak pengunjung serta untuk menghindari suasana monoton. Untuk menghindari kebosanan pengunjung maka tiap ruang pameran memiliki tema yang berbeda dengan tetap menerapkan tema payung yaitu dinamis. Tema ruang display ditentukan menurut karakteristik objek display yang dipamerkan didalamnya. Ruang display elemen lantai menerapkan tema dinamis-kokoh, tema ruang display elemen dinding adalah dinamis-hangat dan ruang display elemen langit-langit menerapkan tema dinamis-teduh.

Untuk menciptakan kesan ruang yang mengalir maka antar ruang display dihubungkan dengan ruang perantara atau ruang transisi yang berfungsi sebagai ruang peralihan antar ruang display serta sebagai ruang untuk istirahat bagi pengunjung.



Gambar 4.98 perletakan ruang-ruang display dan ruang transisi
Sumber : hasil observasi, 2008

Ruang-ruang perantara dirancang sebagai ruang penetral antar dua ruang display yang menerapkan tema berbeda. Selain itu ruang transisi juga dirancang semi terbuka dengan view ke luar yang luas untuk menghilangkan kejenuhan pengunjung setelah melakukan rangkaian pengamatan objek pameran dari ruang display sebelumnya. Ruangan transisi ini juga dirancang dengan tidak banyak ornamen, menerapkan

banyak unsur tumbuhan dan air karena warna hijau tumbuhan dan suara gemericik air dapat memberikan efek menenangkan dan rileks. Sedangkan warna-warna yang diterapkan pada ruang transisi ini diambil dari kombinasi warna perantara yang diambil dari dua ruang display yang mengapitnya. Pada ruang transisi antar ruang display elemen lantai 1 dan 2 yang menerapkan unsur yang sama yaitu dinamis-kokoh, diterapkan elemen batu alam, tumbuhan (taman kecil dan elemen air (kolam). Pada ruangan ini juga dibuat terbuka mengarah ke luar (taman ruang pameran temporer luar). Karena ruangnya yang terbuka maka untuk memisahkan dengan sirkulasi koridor luar diberi barrier berupa kolam dengan pembatas berupa jajaran kayu dolken yang ditata vertikal. Pada ruangan ini terdapat tempat duduk yang menghadap ke view luar. Sedangkan warna yang dipergunakan adalah warna kuning dan abu-abu. Warna ini diambil ruang display elemen dinding 1 dan 2 yang mengapitnya.



Gambar 4.99 transisi antara ruang display elemen lantai 1 dan 2
Sumber : hasil desain, 2008

Ruang transisi antara ruang display elemen lantai dan dinding dirancang dengan taman terbuka dan kolam fountain yang airnya mengalir. Pada area taman diberikan tempat duduk untuk istirahat. Pada ruangan ini diterapkan unsur batu dan kayu. Unsur batu diambil dari ruang display elemen lantai dengan tema dinamis-kokoh sedangkan unsur kayu diambil dari ruang display elemen dinding yang bertema dinamis-hangat. Unsur batu dapat diterapkan pada background luar taman dan batu koral yang disebar disekeliling fountain. Sedangkan unsur kayu diterapkan pada bahan tempat duduk dan pergola yang terdapat diatas area duduk. Warna yang digunakan pada ruang transisi ini adalah skema warna analogus kuning ke orange. Warna ini diambil dari ruang

display elemen lantai yang menerapkan warna kuning dan ruang display elemen dinding yang menggunakan warna orange.



Gambar 4.100 transisi antara ruang display elemen lantai dan dinding
Sumber : hasil desain, 2008

Ruang transisi antara ruang display elemen dinding dan plafon juga menerapkan konsep terbuka dengan tempat duduk untuk tempat istirahat. Sama halnya dengan ruangan transisi lain, pada ruang ini juga terdapat kolam air dan unsur tanaman. Karena ruangan ini dibuat terbuka dan langsung berbatasan dengan koridor luar, maka untuk memisahkan dengan jalur sirkulasi koridor dibuat barrier kolam dan pagar kayu dolken yang ditata secara vertikal. Warna yang digunakan pada ruangan ini diambil dari warna yang digunakan pada ruang display elemen dinding dan langit-langit yaitu skema warna analogus kuning ke hijau.



Gambar 4.101 transisi antara ruang display elemen lantai dan dinding
Sumber : hasil desain, 2008

4.6.3.1 Ruang pameran elemen lantai

Ruang pameran elemen lantai menerapkan tema dinamis, modern natural, serta kokoh, kuat dan kaku. Hal ini dapat dilihat dari penjabaran dari segi unsur dan prinsip perancangan interiornya.

- **Unsur perancangan interior**

- a) **Garis**

Penerapan unsur garis pada interior ruang pameran elemen lantai disesuaikan dengan tema dasar interior galeri yaitu dinamis. Unsur garis yang dibentuk oleh pembatas antar lantai sirkulasi dan dinding display yang tersusun dari bahan batu koral. Susunan batu koral ini membentuk garis tak terputus yang mengikuti bentuk ruang (sebagai *border* lantai).

Untuk memperkuat tema ruang yaitu kuat, kokoh dan kaku diterapkan garis vertikal dalam ruang. Garis vertikal akan memberikan kesan kuat, jantan dan meninggikan ruang. Garis vertikal ini diperoleh dari batas masing-masing bentuk display.



Unsur garis vertikal

Gambar 4.102 unsur garis dalam interior ruang pameran elemen lantai
Sumber : hasil observasi, 2008

selain itu untuk menunjang kesan dinamis dalam ruang dipergunakan pula garis-garis diagonal. Garis diagonal diterapkan menjadi dominan dalam ruang. Unsur garis yang diterapkan adalah garis diagonal dengan tekuk-tekuk sudut. Hal ini disesuaikan pula dengan tema ruang yaitu kuat, kokoh dan kaku. Tata letak garis-garis diagonal yang berjajar akan membentuk suatu garis yang seakan-akan berkelanjutan sehingga antar tata display masih berkesan *continue* dan saling bersambung. Hal ini bertujuan untuk mengarahkan pandangan pengunjung dari satu display ke display selanjutnya.

b) Bentuk

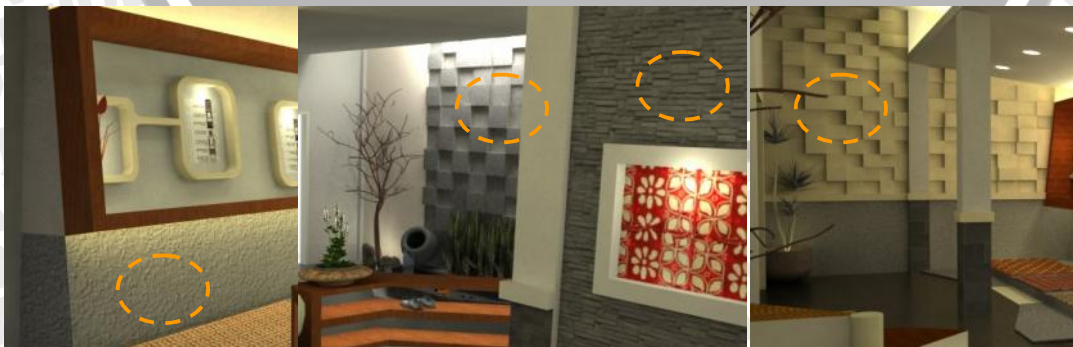
bentuk yang diterapkan dalam ruang yang paling dominan adalah bentuk-bentuk bersudut. Bentuk bersudut dipilih untuk memperkuat tema dinamis. Bentuk bersudut diterapkan pada bingkai-bingkai tata display bahan dan informasi, bentuk lantai di setiap sudut ruang. Bentuk-bentuk bersudut yang dominan akan menyebabkan ruang berkesan ramai, sehingga untuk mengimbangnya diterapkan pula bentuk-bentuk lurus. Bentuk segi empat diterapkan pada bingkai besar display bahan dan informasi sehingga menimbulkan kesan rapi dan teratur. Pada tengah-tengah sirkulasi pengunjung terdapat bentuk lengkung sebagai pusat perhatian. Bentuk lengkung ini berupa display tata susun bahan elemen lantai yang dapat disentuh/ diraba oleh pengunjung.

c) Motif

Motif dalam ruang terbentuk dengan adanya benda pameran yang berupa elemen lantai. Setiap elemen lantai yang dipamerkan memiliki motif tersendiri sehingga motif yang ada beraneka ragam sesuai dengan bahan elemen lantai yang dipamerkan. Untuk mengimbangi motif-motif yang terdapat pada benda display yang beraneka ragam maka lantai ruang didesain tanpa motif (polos) untuk menghindari kesan yang terlalu ramai dan kacau. Hal ini juga bertujuan untuk lebih menonjolkan motif-motif yang sudah ada pada benda pameran yang berupa elemen lantai.

d) Tekstur

Untuk memperkuat kesan kuat, kokoh dan kaku dipergunakan tekstur kasar. Tekstur kasar juga sesuai untuk menimbulkan kesan dinamis dalam ruang. Tekstur kasar diterapkan pada dinding bagian bawah display yang berupa bahan plester yang dibuat dengan tekstur kasar. Selain itu diterapkan pula pada kolom, kolom dan dinding *background* kolam yang menggunakan susunan batu alam.



Gambar 4.103 beberapa aplikasi tekstur kasar dalam interior ruang pameran elemen lantai
Sumber : hasil observasi, 2008

Tekstur lantai sirkulasi utama adalah tekstur halus tetapi kesat. Hal ini bertujuan untuk mengimbangi benda display yang kebanyakan bertekstur kasar dan untuk memberikan kesan yang luas pada ruang. Demikian pula dengan tekstur yang diterapkan untuk plafon, digunakan tekstur halus untuk mengesankan ruangan lebih luas.

e) Warna

Warna yang digunakan secara umum adalah warna-warna natural. Untuk memperkuat kesan kuat, kokoh dan kaku digunakan warna monochromatic hitam-abu-putih yang diterapkan pada lantai, dinding dan plafon dasar ruangan. Warna hitam adalah warna yang mencerminkan kekuatan. Tetapi penerapannya warna yang digunakan bukan warna hitam kelam, melainkan warna yang hitam yang telah diturunkan menjadi abu-abu tua. Warna ini diterapkan pada lantai ruangan.

f) Ruang

Ruang pameran elemen lantai disesuaikan dengan ruang yang tersedia pada objek perancangan. Dengan pertimbangan perhitungan luasan yang dibutuhkan dan ruang yang tersedia pada objek perancangan maka ruang yang terbentuk adalah memanjang. Untuk memberikan kesan memperluas ruang diterapkan dengan penggunaan lantai, dinding dan plafon dasar dengan motif polos. Selain itu pada ruangan display yang menjorok kedalam digunakan kaca es sebagai dinding agar ruang terlihat lebih luas.

- **Prinsip-prinsip perancangan interior**

- a. Harmoni/ Keselarasan

Keselaran dalam ruang diperoleh melalui penerapan garis, bentuk, motif dan tekstur dalam ruang yang menimbulkan kesan dalam satu tema yaitu dinamis serta kuat, kokoh dan kaku. Untuk menunjang tema dinamis, kuat, kokoh dan kaku di gunakan garis-garis diagonal, bentuk bersudut, motif polos dan tekstur kasar. Penggunaan garis, bentuk dan tekstur diterapkan melalui variasi-variasi sehingga antar satu dengan lain tidak sama tetapi masih dalam satu tema. Kesan natural sebagai tema utama galeri diwujudkan dengan kolam air dan unsur tanaman dalam ruang serta pemakaian ranting pohon kering sebagai unsur dekoratif.

b. Proporsi dan skala

Proporsi tata display disesuaikan dengan kebutuhan manusia sesuai dengan yang tercantum dalam konsep dasar tata display. Display dalam ruang pameran elemen lantai memungkinkan pengunjung dapat merasakan berpijak diatas bidang display secara langsung. Proporsi ruang yang cenderung rendah memanjang di atasi dengan penggunaan unsur garis vertikal untuk memberikan kesan meninggikan ruang dan penggunaan motif polos untuk memperluas ruangan.

c. Keseimbangan

Untuk memperkuat kesan dinamis digunakan keseimbangan asimetri dalam ruang. Keseimbangan asimetris memberikan kesan informal dan tidak monoton.

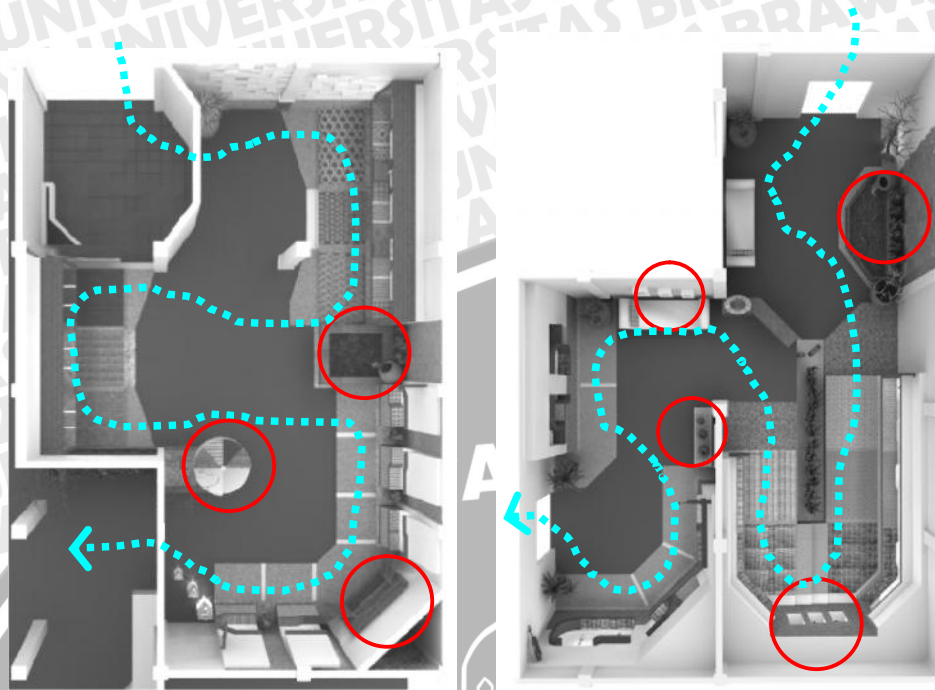
d. Irama

Irama yang diterapkan dalam ruang adalah:

- o Garis tak terputus, dengan penerapan batu susunan batu koral sebagai border lantai disekeliling ruang
- o Gradasi, diterapkan melalui penggunaan garis-garis diagonal dan bantuk-bentuk bersudut
- o Pergantian, diterapkan pada area display yang diselingi dengan dinding batu dan tanaman.

e. Titik berat

Titik berat di letakkan dalam beberapa spot jalur sirkulasi sehingga memancing pengunjung untuk terus bergerak.



- Pola sirkulasi pengunjung
- Penempatan titik berat dalam ruang

Gambar 4.104 penempatan titik berat sebagai pengaruh gerak dalam ruang pameran elemen lantai

Sumber : hasil observasi, 2008

4.6.3.2 Ruang pameran elemen dinding

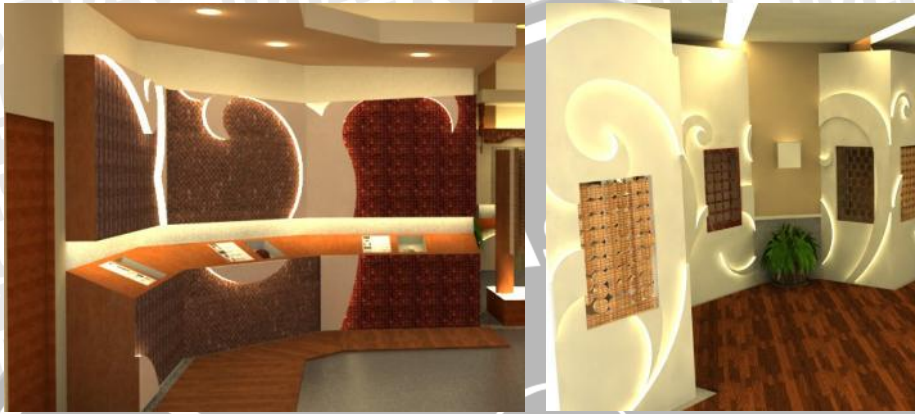
Ruang pameran elemen dinding menerapkan dinamis, modern-natural dengan tema spesifik ruangnya adalah hangat dan halus.

- **Unsur Perancangan Interior**

- a. Garis

Kesan dinamis pada ruang pameran dinding diwujudkan melalui permainan garis yang tak terputus, yang dibentuk oleh susunan bau koral sebagai border lantai. Sesuai dengan tema ruang yang berkesan halus maka digunakan garis-garis lengkung. Penerapan garis lengkung pada ruangan ini menjadi dominan dan menjadikan ruangan berkesan atraktif. Garis-garis lengkung yang diaplikasikan pada dinding ini juga berfungsi sebagai bingkai dari objek pameran. Untuk menyatukan beberapa objek pameran yang berupa dinding, yang memiliki karakteristik masing-masing maka garis-garis lengkung yang berfungsi sebagai bingkai di desain dengan seolah-olah menerus antara bidang display yang satu ke

bidang display yang lain. Hal ini dapat memancing pandangan pengunjung untuk bergerak terus mengikutinya. Dengan adanya unsur garis sebagai pemersatu antara bidang-bidang objek pameran tersebut maka keragaman motif yang ada pada masing-masing bidang pameran dapat tersatukan.



Gambar 4.105 penerapan unsur garis lengkung yang seolah-olah tak terputus
Sumber : hasil desain, 2008

Pada ruang pameran elemen dinding yang objeknya berupa dinding partisi dan krawangan di terapkan unsur garis horizontal. Hal ini dilakukan karena ruangan yang ada cenderung menyempit sehingga diterapkan garis horizontal pada plafon dan lantai agar ruangan berkesan lebih luas. Permainan garis horizontal pada plafon diterapkan dengan penekanan dan permainan cahaya lampu. Sedangkan unsur garis horizontal pada lantai didapatkan dari pola lantai parket kayu. Unsur garis horizontal ini juga semakin menguatkan kesan hangat dalam ruang.

b. Bentuk

Sama halnya dengan bentukan umum yang diterapkan pada setiap ruang, bentuk yang diterapkan dalam ruang pameran dinding adalah bentuk-bentuk bersudut. Bentuk bersudut dipilih untuk memperkuat tema dinamis. Bentuk bersudut diterapkan pada bentuk pedestal sebagai tata display bahan dan informasi, bentuk lantai di setiap sudut ruang. Bentuk-bentuk bersudut yang dominan akan menyebabkan ruang berkesan ramai, sehingga untuk mengimbangnya diterapkan pula bentuk-bentuk lurus. Bentuk segi empat diterapkan pada display tata susun bahan daur ulang sebagai dinding, juga pada bentuk display krawangan.

c. Motif

Motif dalam ruang terbentuk dengan adanya benda pameran yang berupa elemen dinding. Setiap elemen lantai yang dipamerkan memiliki motif tersendiri sehingga motif yang ada beraneka ragam sesuai dengan bahan elemen dinding yang dipamerkan. Untuk mengimbangi motif-motif yang terdapat pada benda display yang beraneka ragam maka plafon dan lantai didesain tanpa motif (polos) untuk menghindari kesan yang terlalu ramai dan kacau. Hal ini juga bertujuan untuk lebih menonjolkan motif-motif yang sudah ada pada benda pameran yang berupa elemen lantai. Pada ruang pameran elemen lantai 2 lantai tidak polos melainkan memiliki motif kayu. Hal ini dapat dilakukan karena pada ruang elemen lantai 2 yang objeknya berupa krawangan dan dinding partisi, bidangnya relatif kecil-kecil dan tidak langsung berbatasan dengan lantai sehingga antara motif objek display dan motif lantai kayu tidak saling bertabrakan.

d. Tekstur

Meskipun ruang pameran elemen dinding ini temanya adalah hangat dan halus tetapi tentu tidak dapat menghilangkan tekstur kasar. Tekstur kasar yang terdapat pada setiap bidang display bahan daur ulang menguatkan kesan dinamis dalam ruang. Tekstur halus dalam ruangan ini terdapat pada lantai, dinding dan plafon dasar ruangan. Meskipun lantainya menggunakan lantai kayu parket tetapi teksturnya dipilih yang halus dan kesat.

e. Warna

Warna yang ada dalam ruangan ini adalah warna-warna natural yang didapatkan dari objek display. Untuk memperkuat kesan hangat, warna dasar dinding dan plafon dipilih dari golongan warna hangat. Tetapi pemilihan warna hangat untuk diterapkan dalam ruangan ini haruslah warna hangat dengan intensitas rendah agar ruangan tetap berkesan terang dan tidak suram atau malah berkesan panas. Untuk itu dipilih warna-warna pastel yang cenderung kekuningan dengan intensitas putih yang lebih dominan. Dengan penerapan warna pastel untuk dinding dan plafon saja, ruangan sudah terkesan hangat karena material-material alam yang terdapat dalam objek display sebenarnya sudah berkesan hangat, apalagi ruangan ini juga menggunakan lantai parket kayu.

f. Ruang

Dalam ruangan ini, bidang objek display yang menampilkan bermacam-macam motif pada dinding ruang dapat menimbulkan kesan menyempitkan ruang karena bidang dinding

yang bermotif dan berwarna cenderung gelap akan terkesan lebih maju (mengurangi kedalaman ruang) jika dibandingkan dengan dinding polos dengan warna terang. Untuk mengimbangnya maka dengan menggunakan warna terang dan polos untuk bidang plafon sehingga ruangan terlihat lebih luas. Sedangkan untuk lantai parket kayu dapat diaplikasikan motif lantai yang membentuk garis melintang horizontal untuk kesan memperlebar ruang.

- **Prinsip-prinsip perancangan interior**

- a. **Harmoni/ Keselarasan**

Keselarasannya ruang pameran elemen dinding sebagai bagian dari galeri diwujudkan melalui penerapan unsur-unsur interior yang mendukung tema utama galeri yaitu modern-natural dan dinamis. Selain itu keselarasan juga dicapai dengan menerapkan gaya eklektik modern-klasik dengan dominan modern. Penerapan gaya tersebut dapat dilihat dari pemakaian ukiran kayu sebagai unsur dekoratif pemanis ruangan juga melalui permainan unsur garis lengkung yang membentuk pola seperti sulur-suluran. Pola ini diadaptasi dari bentuk ukiran-ukiran yang diterapkan pada pendopo sebagai massa utama kompleks Taman Krida Budaya Jawa Timur. Penggunaan elemen air yang berupa kolam dalam ruang dan unsur tanaman juga merupakan unsur penyatu antar ruang luar dan ruang dalam serta untuk memperkuat kesan natural.

- b. **Proporsi**

Proporsi tata display disesuaikan dengan kebutuhan manusia sesuai dengan yang tercantum dalam konsep dasar tata display. Display dalam ruang pameran elemen dinding memungkinkan pengunjung dapat menyentuh benda pameran sehingga jarak antar display dan tempat pengamatan dibuat berdekatan. Proporsi ruang yang cenderung menyempit karena banyak menggunakan sekat diatasi dengan penerapan unsur garis horizontal sehingga ruangan berkesan lebih lebar,

- c. **Keseimbangan**

Untuk memperkuat kesan dinamis digunakan keseimbangan asimetri dalam ruang. Keseimbangan asimetris memberikan kesan informal dan tidak monoton.

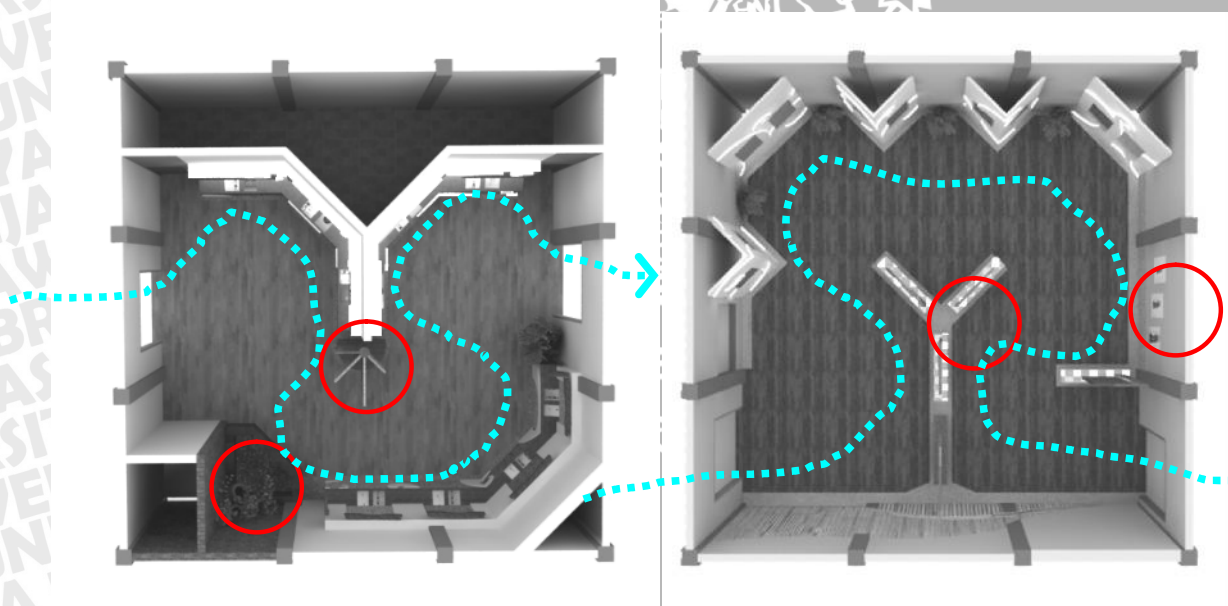
d. Irama

Irama yang diterapkan dalam ruang adalah:

- o Garis tak terputus, dengan penerapan batu susunan batu koral sebagai border lantai disekeliling ruang dan permainan unsur garis lengkung pada bidang dinding yang seolah menerus dan bersambung
- o Perulangan bentuk kotak pada bidang display dinding krawangan dan display dinding partisi, dan perulangan ukiran dekoratif pada display dinding masif.
- o Gradasi, diterapkan melalui penggunaan wall art ruang yang disusun secara diagonal dan ukurannya dirutka mulai dari yang kecil ke besar
- o Pergantian, diterapkan pada area display yang diselingi tanaman.

e. Titik berat

Titik berat di letakkan dalam beberapa spot jalur sirkulasi sehingga memancing pengunjung untuk terus bergerak.



- Pola sirkulasi pengunjung
- Penempatan titik berat dalam ruang

Gambar 4.106 penempatan titik berat pada ruang pameran dinding
Sumber : hasil observasi, 2008

4.6.3.3 Ruang pameran elemen langit-langit

- **unsur perancangan interior**

1. Garis

Seperti halnya ruang-ruang pameran yang lainnya tema utama galeri yaitu dinamis diwujudkan dalam unsur garis diagonal. Penerapan unsur garis diagonal dalam ruangan ini bukan merupakan unsur garis yang dominan karena tema ruang yang mengangkat kesan teduh, mengayomi dan tinggi kurang tepat jika penggunaan unsur garis diagonal dijadikan dominan karena akan memberikan kesan yang atraktif dan terus bergerak. Unsur garis diagonal tetap ada sebagai pemberi kesan dinamis tetapi bukan dominan.

Ruang pameran elemen langit-langit memiliki tema ruang teduh, mengayomi dan tinggi. Maka unsur garis yang dominan diterapkan dalam ruangan ini adalah unsur garis vertikal. Unsur garis vertikal diterapkan melalui penekanan maju-mundur bidang-bidang vertikal seperti pada bidang pedestal untuk display bahan dan informasi. Selain itu unsur garis vertikal juga dapat dilihat pada permainan cahaya yang sekaligus sebagai batas antar bidang plafon yang didisplay.



unsur garis vertikal sebagai pembatas antar bidang display langit-langit



unsur garis vertikal melalui perbedaan warna

unsur garis vertikal melalui penekanan maju-mundur bidang

Gambar 4.107 penerapan unsur garis vertikal pada ruang pameran langit-langit

Sumber : hasil observasi, 2008

Penerapan unsur garis vertikal pada ruangan juga dimaksudkan untuk memberikan kesan ruangan lebih tinggi karena pada ruang pameran elemen langit-langit ini plafon sebagai media display di desain tidak tinggi agar memudahkan pengamatan.

2. Bentuk

Tema dinamis yang menjadi tema utama galeri, dalam ruangan pameran elemen langit-langit ini diwujudkan melalui bentukan bersudut. Hal ini dapat dilihat pada bentuk penekanan lantai di sudut ruangan serta bentuk penekanan plafon yang juga berada disudut. Selain itu bidang display elemen langit-langit memiliki bentukan bersudut-sudut (bertekuk-tekok).

3. Motif

Ruang pameran elemen langit-langit yang menerapkan tema teduh diwujudkan dengan tidak begitu banyak menggunakan motif. motif yang dominan berada pada bidang plafon sebagai media display. Selain pada plafon, motif yang digunakan terdapat pada motif kotak-kotak dari aplikasi batu candi. Batu candi dipilih untuk diterapkan dalam ruangan karena batu candi memiliki kesan mendinginkan ruangan, sesuai dengan tema ruangan yaitu teduh.

4. Tekstur

Untuk mendukung kesan teduh yang cenderung dengan persepsi dingin digunakan tekstur halus dan licin. Aplikasi tekstur halus diterapkan pada lantai dasar ruangan. Tekstur lantai yang dipakai juga memiliki kilau tetapi tidak licin melainkan dipilih bahan yang kasar karena lantai digunakan untuk sirkulasi aktif.

5. Warna

Warna yang diterapkan dalam ruangan ini adalah kelompok warna teduh. Pemilihan warna teduh disesuaikan dengan kesan modern-natural dan dinamis sebagai tema utama. Kelompok warna teduh adalah nada dari warna biru dan hijau. Warna hijau atau biru tidak mungkin diterapkan menjadi warna yang dominan dalam ruangan ini karena akan merusak harmonisasi antar ruang-ruang yang lain. Warna yang utama diterapkan dalam ruangan adalah warna-warna netral yang cerah. Dengan pertimbangan tersebut maka warna yang diambil untuk memperkuat kesan teduh

adalah warna biru keabuan yang dipakai sebagai aksan dalam ruangan. Warna biru keabuan digunakan untuk membentuk unsur garis vertikal dan unsur garis horizontal dalam ruangan.

6. Ruang

Ruang pameran elemen langit-langit yang berkesan mengayomi diwujudkan dengan penempatan bidang objek display pada plafon ruangan yang bidangnya bertekuk-tekukseolah-olah memayungi manusia yang berada di bawahnya. Bidang display elemen langit-langit didesain dengan permukaan yang luas, berada pada level pandangan manusia sampai menerus tinggi ke atas sehingga menimbulkan kesan monumental dan agung. Level ruangan dibagi menjadi dua, satu level lebih tinggi untuk pengamatan objek langit-langit agar lebih dekat dan lebih jelas. Level yang lebih tinggi tersebut didesain seolah-olah seperti balkon.

- **Prinsip-prinsip perancangan interior**

- a. **Harmoni/ Keselarasan**

Harmonisasi ruang dicapai dengan menerapkan tema natural-modern dan dinamis sebagai tema utama. Variasi diwujudkan melalui penerjemahan tema ruang yaitu teduh, mengayomi dan tinggi yang diterapkan melalui unsur-unsur interiornya.

Keselaran dengan ruang-ruang yang lain diwujudkan melalui penerapan unsur air dalam kolam interior, juga penerapan unsur kayu dan batu yang memperkuat kesan natural. Sedangkan gaya modern-klasik diterapkan dengan penggunaan bentuk-bentuk simpel, warna cerah dan penerapan unsur dekoratif yang bernuansa klasik seperti ukiran, wayang dan patung jawa.

- b. **Proporsi**

Penempatan display yang menerus dari bawah ke atas dengan permukaan yang luas dan bentuk bertekuk-tekuk menciptakan skala yang monumental. Hal ini sesuai dengan kesan mengayomi yang ingin ditimbulkan dalam ruang.

Penempatan plafon yang dimulai dari level bawah dimaksudkan untuk memperjelas proses pengamatan oleh pengunjung dan memungkinkan pengunjung untuk menyentuh dan merasakan tekstur masing-masing bidang display elemen langit-langit yang ditampilkan.

c. Keseimbangan

Untuk memperkuat kesan dinamis digunakan keseimbangan asimetri dalam ruang. Keseimbangan asimetris memberikan kesan informal dan tidak monoton.

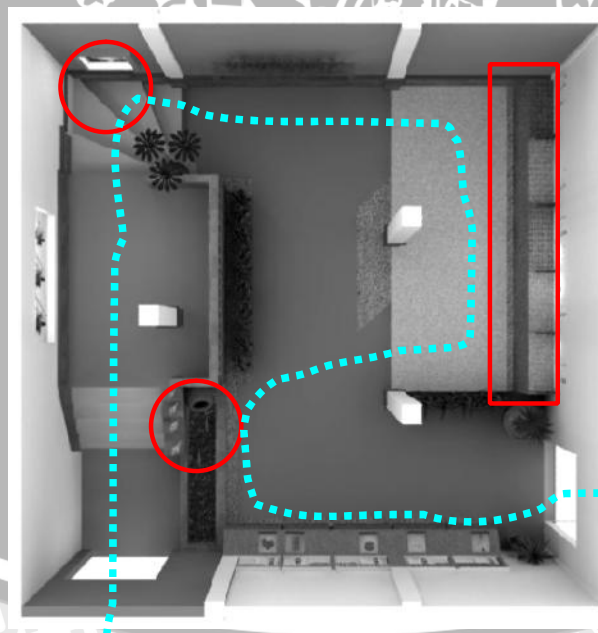
d. Irama

Irama yang diterapkan dalam ruang adalah:

- o Garis tak terputus, dengan penerapan batu susunan batu koral sebagai border lantai disekeliling ruang
- o Garis tak terputus yang dibentuk motif batu candi pada dinding bagian bawah.
- o Gradasi, diterapkan melalui permainan ukuran wall art
- o Perulangan bentuk pada lingkaran pada aplikasi potongan kayu gelondongan sebagai pagar pembatas balkon.

e. Titik berat

Titik berat di letakkan dalam beberapa spot jalur sirkulasi sehingga memancing pengunjung untuk terus bergerak.



- Pola sirkulasi pengunjung
- Penempatan titik berat dalam ruang

Gambar 4.108 penempatan titik berat dalam ruang pameran elemen langit-langit

Sumber : hasil observasi, 2008

4.6.3.4 Ruang pameran mock up

Ruang pameran mock-up lebih ditekankan pada pengaplikasian bahan-bahan daur ulang yang tepat untuk fungsi-fungsi ruang tertentu. Dalam ruang pameran mock up ini di pameran ruang-ruang dengan fungsi ruang tamu, ruang keluarga, ruang tidur dan ruang makan.

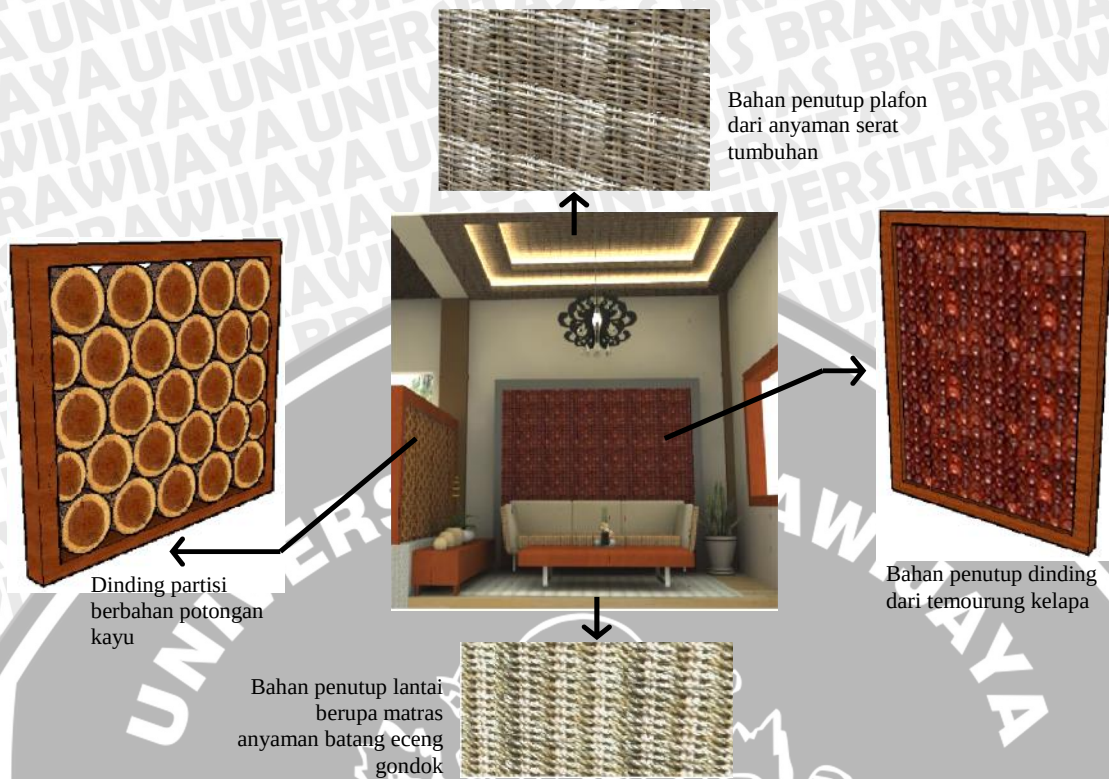
- **Ruang tamu**

Ruang tamu memiliki kesan hangat dan sedikit formal karena ruang tamu bersifat semi-publik. Penerapan elemen lantai pada fungsi ruang tamu yang sesuai adalah yang tidak terlalu banyak motif atau dengan motif kecil-kecil. Maka elemen lantai yang sesuai adalah dengan menggunakan matras dengan motif kecil-kecil yang dapat terbuat dari serat eceng gondok atau serat pisang.

Sedangkan untuk elemen dinding dapat diaplikasikan bahan tempurung kelapa sebagai background belakang kursi ruang tamu. Tempurung kelapa dengan warna natural yang cenderung gelap sesuai untuk dijadikan latar dengan warna yang gelap. Motif yang dihasilkan oleh potongan tempurung kelapa beragam sehingga dapat menyesuaikan dengan tuntutan ruang.

Untuk ruang tamu dengan plafon yang tinggi dapat menggunakan penutup plafon dari bahan anyaman serat tanaman dengan warna yang gelap agar ruangan berkesan lebih rendah dan akrab.

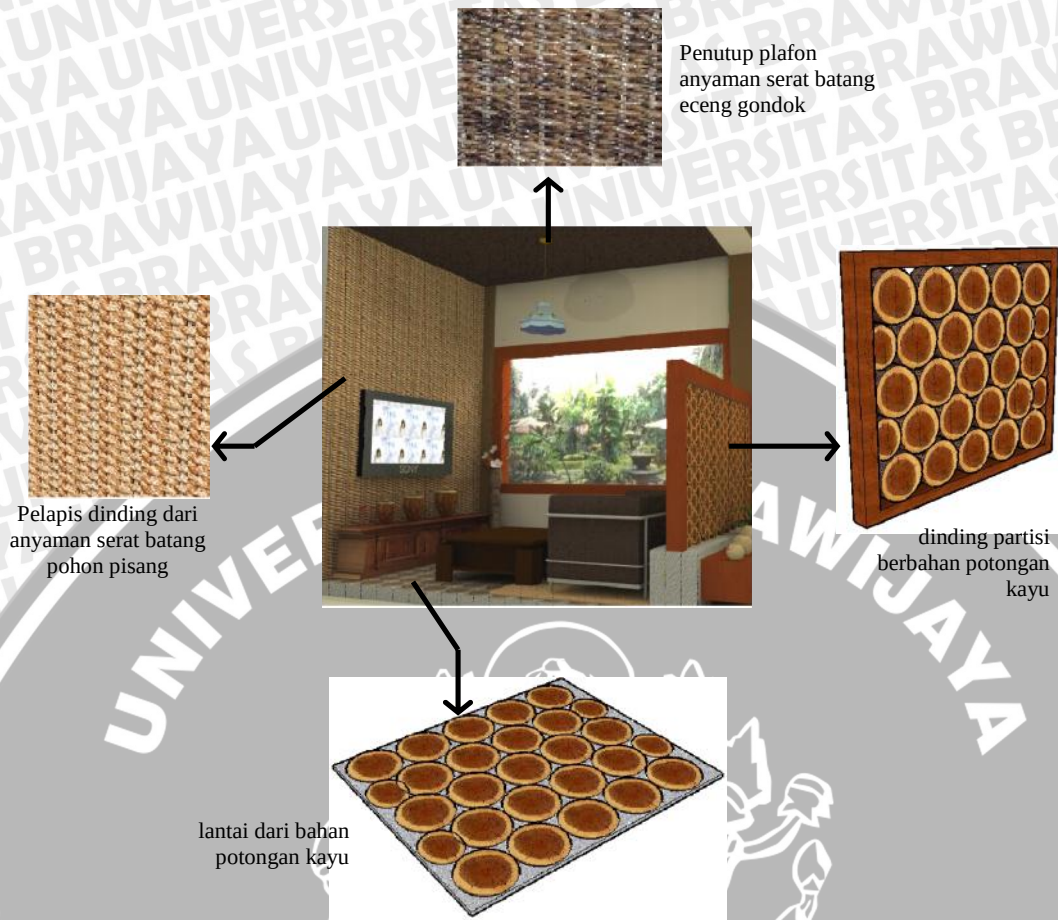




Gambar 4.109 aplikasi bahan daur ulang organik pada interior ruang tamu
Sumber : hasil observasi, 2008

• Ruang keluarga

ruang keluarga menuntut keakraban dan kesan hangat. Untuk ruang keluarga bahan elemen lantai yang sesuai adalah seperti dari potongan gelondongan kayu. Motif yang dihasilkan oleh potongan gelondongan kayu bervariasi ukuran penampangnya memberikan kesan informal dan dinamis. Sedangkan untuk ruangan keluarga dengan dinding menyempit dapat diaplikasikan elemen pelapis dinding dari bahan daur ulang organik yang memiliki tata susun membentuk garis horizontal. Elemen dinding yang berbahan daur ulang organik dengan tata susun yang membentuk garis horizontal sesuai diterapkan untuk ruang keluarga karena memberikan kesan akrab. Untuk elemen langit-langit dapat diterapkan berbagai macam pilihan, tetapi harus disesuaikan dengan dimensi ruangannya.



Gambar 4.110 aplikasi bahan daur ulang organik pada interior ruang keluarga
Sumber : hasil observasi, 2008

• Ruang tidur

Untuk ruang tidur, elemen lantai yang paling sesuai diterapkana adalah matras dengan warna-warna natural yang memberikan kesan hangat. Matras untuk kamar tidur yang sesuai adalah yang memiliki motif membentuk garis horizontal, karena berkesan tenang danistirirahat. Demikian juga dengan elemen dinding yang tepat digunakan untuk ruang tidur adalah yang memiliki motif gari-garis horizontal. Penempatan elemen dinding dilakukan pada bagian belakang tempat tidur sebagai latar. Untuk elemen langit-langitnya sebaiknya dipilih yang memiliki motif tidak terlalu ramai. Penempatannya dihindarkan para plafon yang berada diatas tempat tidur. Plafon yang berada di atas tempat tidur sebaiknya tidak bermotif atau polos.



Gambar 4.111 aplikasi bahan daur ulang organik pada interior ruang tidur
Sumber : hasil observasi, 2008

- **Ruang makan**

Untuk elemen lantai dan dinding ruang makan dipilih yang tidak menyimpan debu. Dapat diaplikasikan bahan tempurung kelapa dan potongan kayu. Sedangkan untuk plafon dapat disesuaikan dengan kebutuhan dimensi ruang dan dapat dipilih motif yang sesuai dengan bentuk plafon yang mengikuti bentuk meja makan.



Gambar 4.112 aplikasi bahan daur ulang organik pada interior ruang makan
Sumber : hasil observasi, 2008

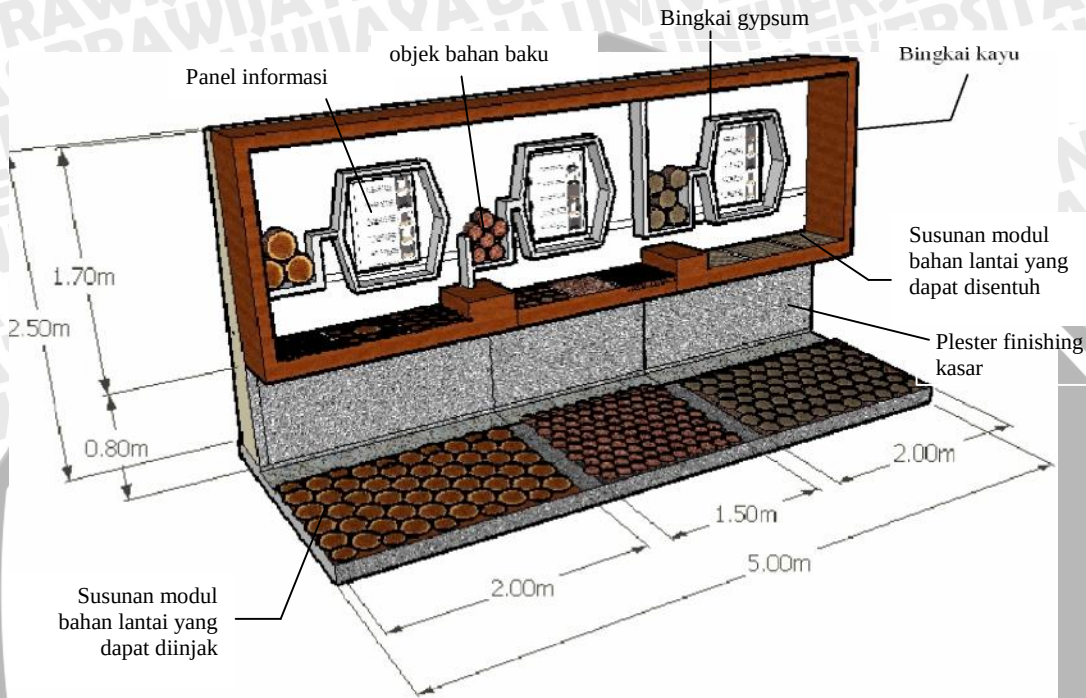
4.6.3.5 Tata display

Perletakan objek pamer pada rancangan ruang pamer disesuaikan dengan konsep tata display. Penataan objek pamer yang berupa bahan elemen lantai aplikasikan langsung pada lantai. Demikian juga dengan objek pamer yang berupa dinding dan bahan langit-langit diaplikasikan langsung pada pembatas ruang ruangnya.

o Tata display ruang pamer elemen lantai

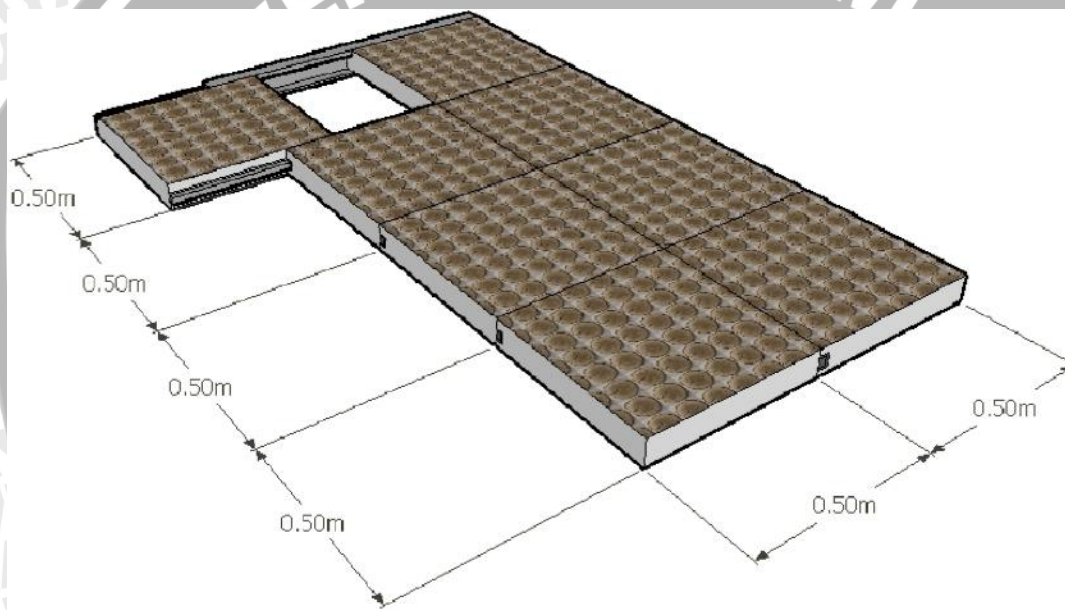
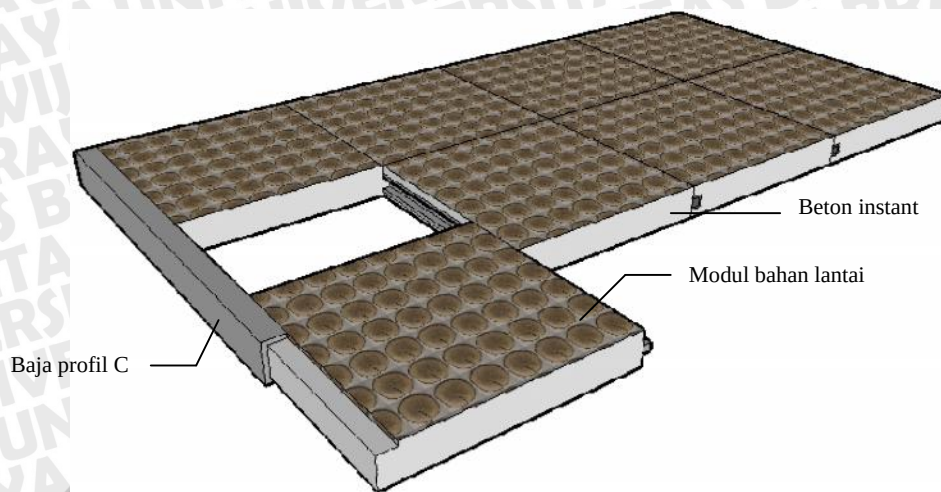
Objek pamer berupa bahan-bahan penutup lantai dirancang secara modular untuk memudahkan penggantian secara berkala. Modul-modul lantai di pasang pada lantai ruang sehingga dapat diinjak oleh pengunjung. Sedangkan modul-modul yang lebih

kecil di susun pada bidang horizontal dengan ketinggian $\pm 80\text{cm}$ sehingga dapat diraba dan disentuh oleh pengunjung. Panel-panel informasi serta bahan baku dasar di letakkan pada dinding secara vertikal.

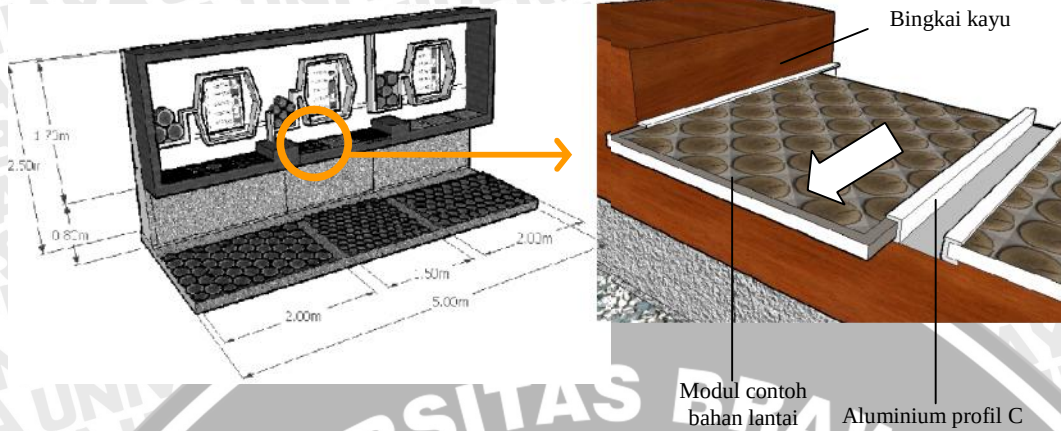


Gambar 4.113 display elemen lantai
Sumber : hasil observasi, 2009

Untuk memudahkan penggantian objek pameran yang berupa modul-modul bahan lantai, maka modul-modul lantai disusun dengan menggunakan pengait antar modul yang dapat dipasang dan dilepaskan seperti *puzzle*. Untuk modul-modul kecil yang diletakkan di atas disusun seperti rak dengan rel di kedua sisi sehingga dapat dipasang dan ditarik (dilepaskan).

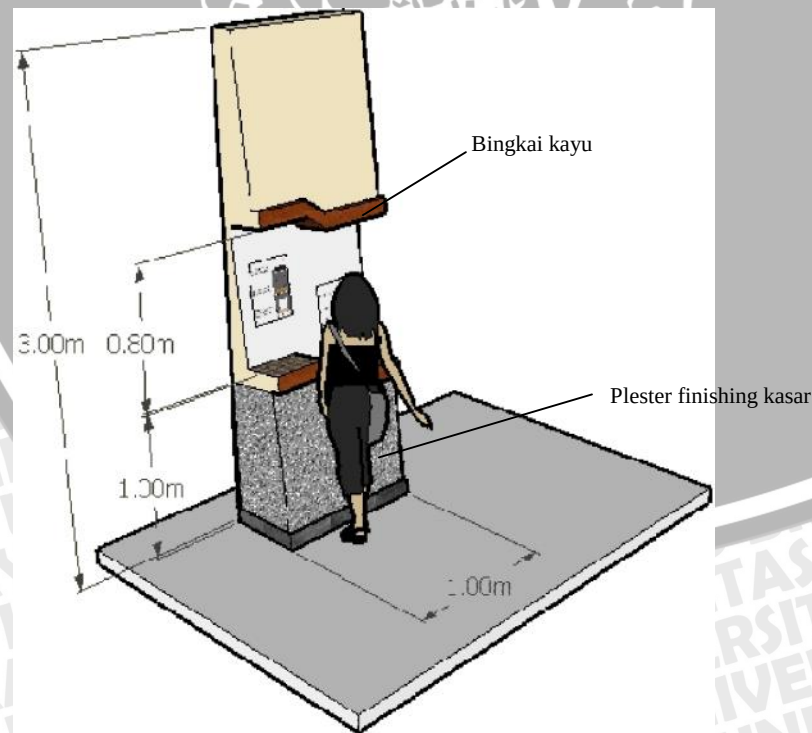


Gambar 4.114 detail pemasangan modul lantai objek display
Sumber : hasil observasi, 2009

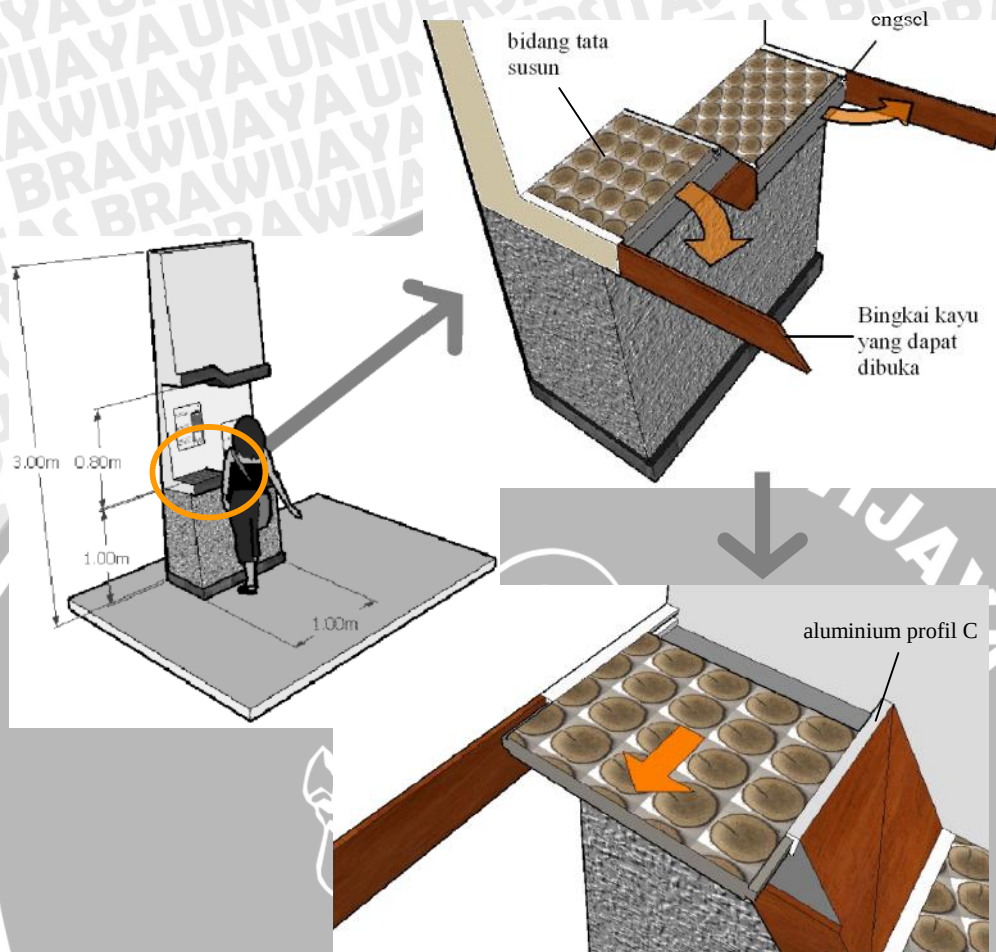


Gambar 4.115 detail pemasangan modul bahan lantai yang dapat disentuh
Sumber : hasil observasi, 2009

Display untuk bidang contoh tata susun dipajang dengan cara seperti halnya modul lantai yang dapat disentuh pengunjung. Modul-modul bidang contoh bahan lantai disusun pada secara horizontal dengan ketinggian ± 1 meter. Bingkai bidang terbuat dari bahan kayu yang dipasang dengan engsel sehingga dapat dibuka sewaktu penggantian objek pameran.

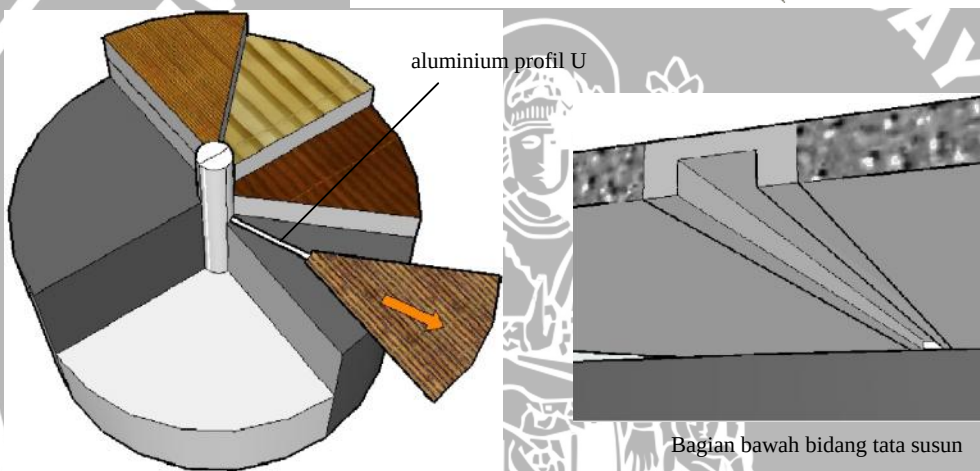
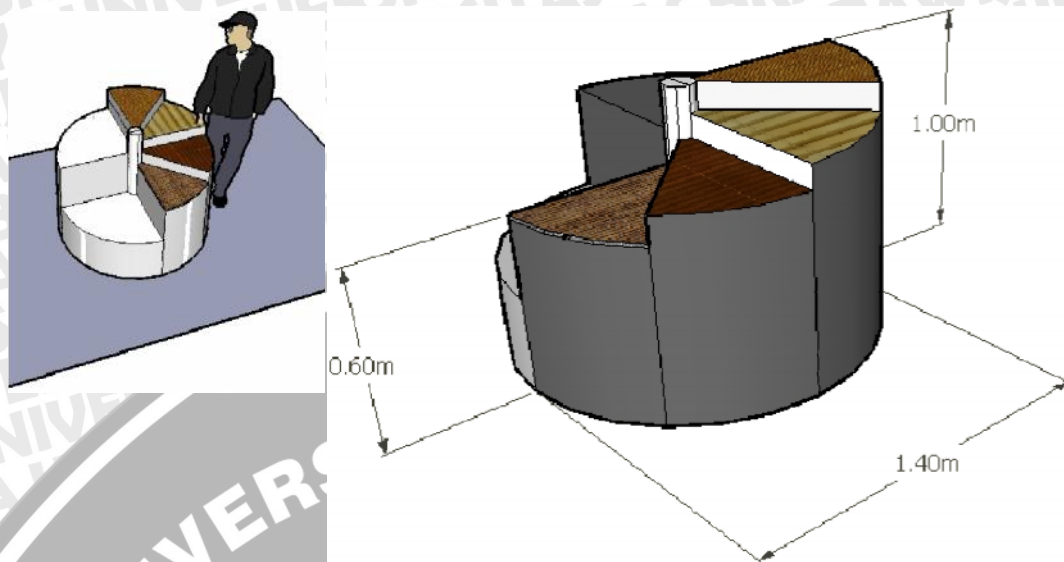


Gambar 4.116 display tata susun contoh bahan lantai
Sumber : hasil observasi, 2009



Gambar 4.117 detail display bidang tata susun bahan lantai
Sumber : hasil observasi, 2009

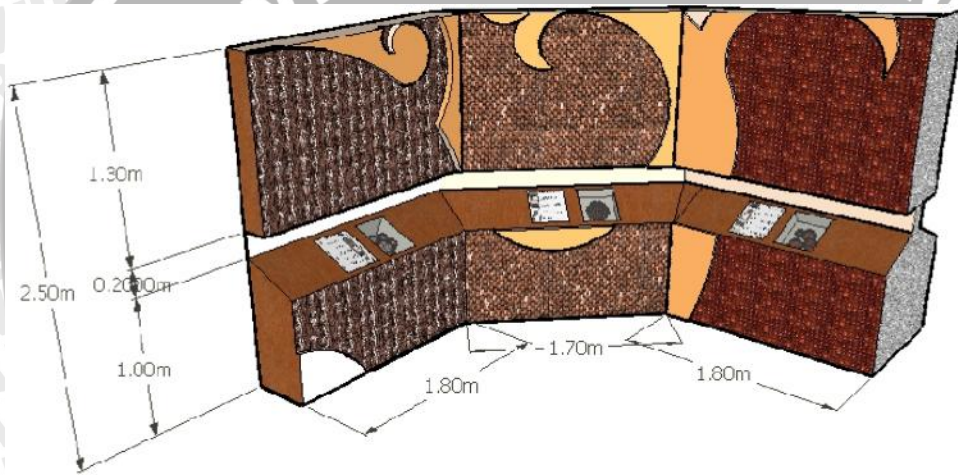
Pada ruang pameran elemen lantai ini juga terdapat display bidang tata susun yang berbentuk lingkaran. Display ini disusun dengan tujuan untuk mengarahkan gerak pengunjung. Bidang tata susun dapat disentuh dan disusun menyerupai anak tangga sehingga sambil berjalan pengunjung dapat menyentuh satu per satu bidang display. Bidang tata susun dipasang dengan menggunakan profil aluminium sebagai rel, sehingga bidang dapat ditarik dan dilepas untuk diganti dengan objek yang baru.



Gambar 4.118 detail display tata susun bahan lantai berbentuk lingkaran
Sumber : hasil observasi, 2009

o Tata display ruang pameran elemen dinding

Pada ruang pameran elemen dinding 1 yang memamerkan objek penutup dinding masif dari material daur ulang organik, tata display dilakukan dengan menempelkan objek pameran pada dinding dasar. Objek pameran ditempelkan dengan pengait yang memungkinkan objek dapat dipasang dan dilepas sehingga memudahkan penggantian objek.

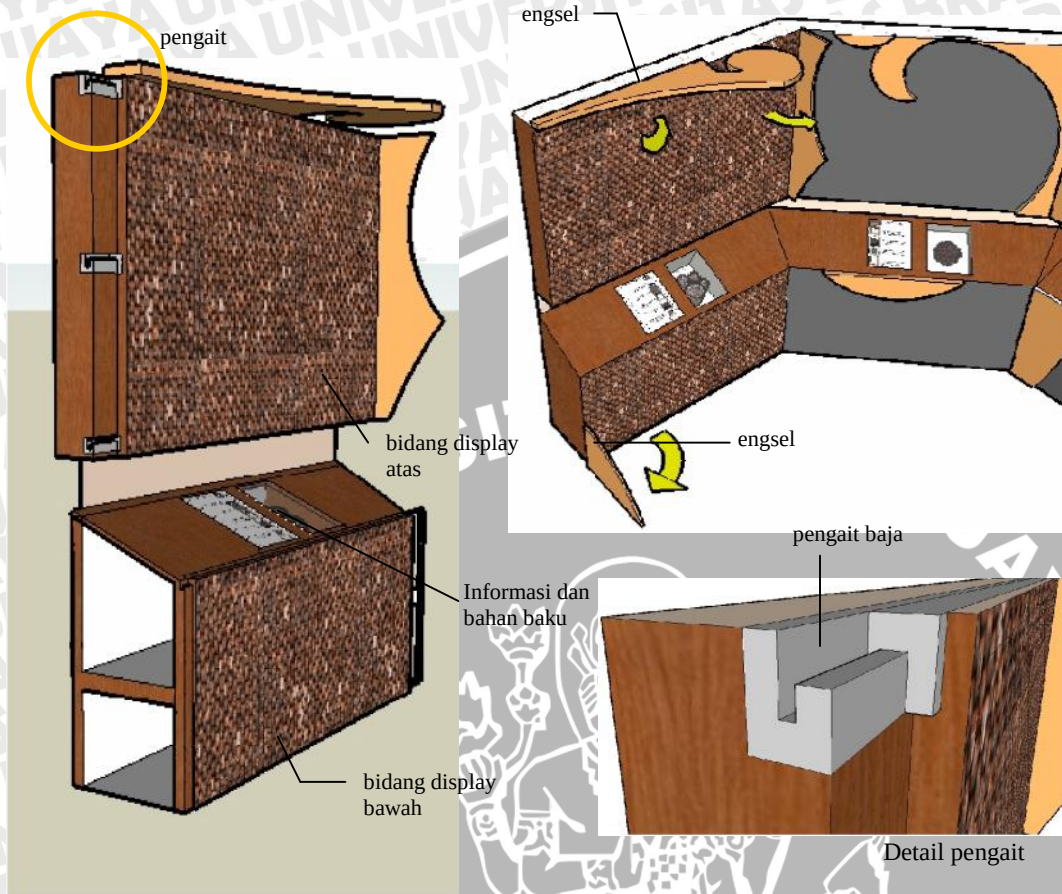


Gambar 4.119 display elemen bahan penutup dinding masif

Sumber : hasil observasi, 2009

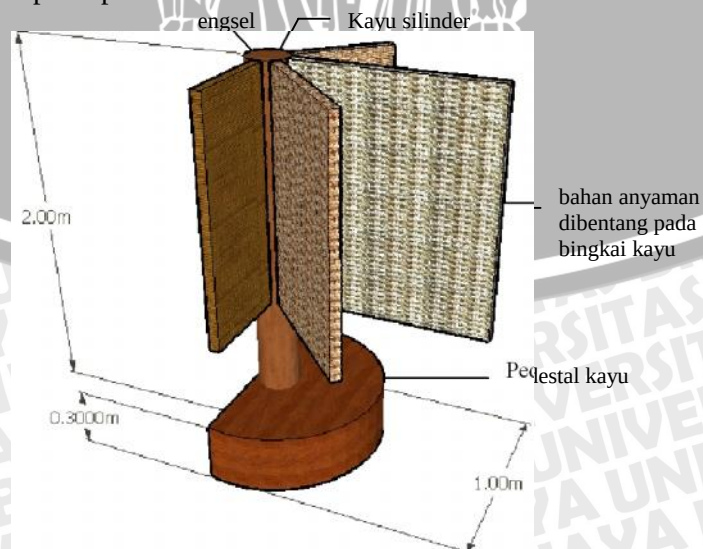
Pada display terdapat bingkai-bingkai yang berbentuk lengkungan-lengkungan yang terbuat dari bahan kayu. Bingkai-bingkai ini dipasang dengan menggunakan engsel sehingga bingkai-bingkai tersebut dapat dibuka atau dilepas untuk memudahkan penggantian objek. Objek display berupa dinding yang terbuat dari bahan daur ulang organik dibuat secara modular sehingga lebih memudahkan penggantian objek.

Panel informasi dan bahan baku diletakkan pada bidang miring dengan ketinggian ± 1 meter, terletak diantara bidang-bidang lantai display. Bidang display bagian bawah memungkinkan pengunjung untuk dapat menyentuh atau meraba permukaannya, sedangkan bidang display bagian atas memudahkan pengamatan pengunjung secara visual karena terletak sejajar garis pandang manusia.



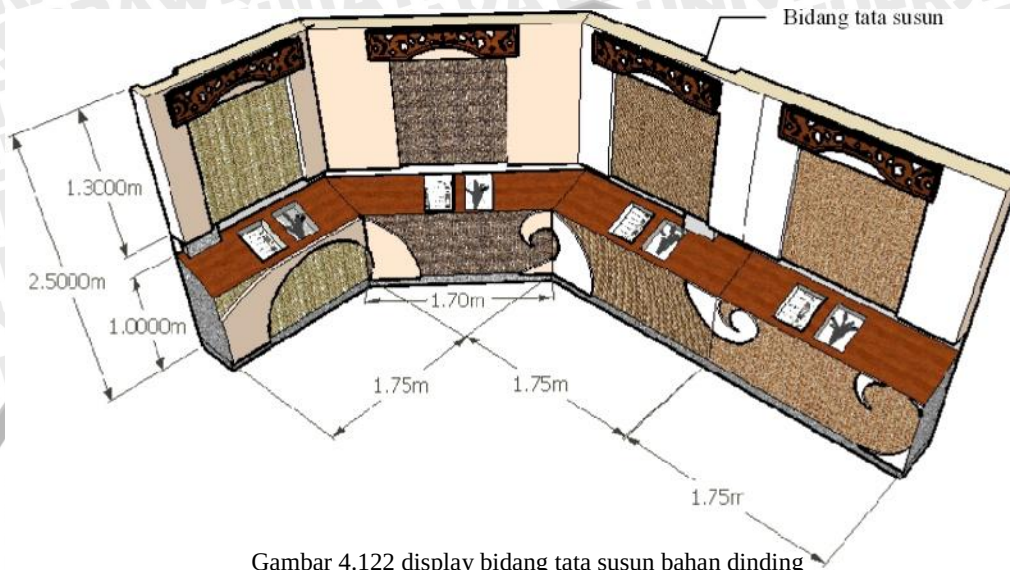
Gambar 4.120 detail display elemen dinding
Sumber : hasil observasi, 2009

Pada ruang pameran elemen dinding 1 ini juga terdapat display bidang bahan dinding partisi yang dibentangkan pada bingkai-bingkai kayu. Bidang-bidang tersebut di kaitkan dengan poros yang dapat diputar.



Gambar 4.121 detail display bahan dinding partisi yang dapat diputar
Sumber : hasil observasi, 2009

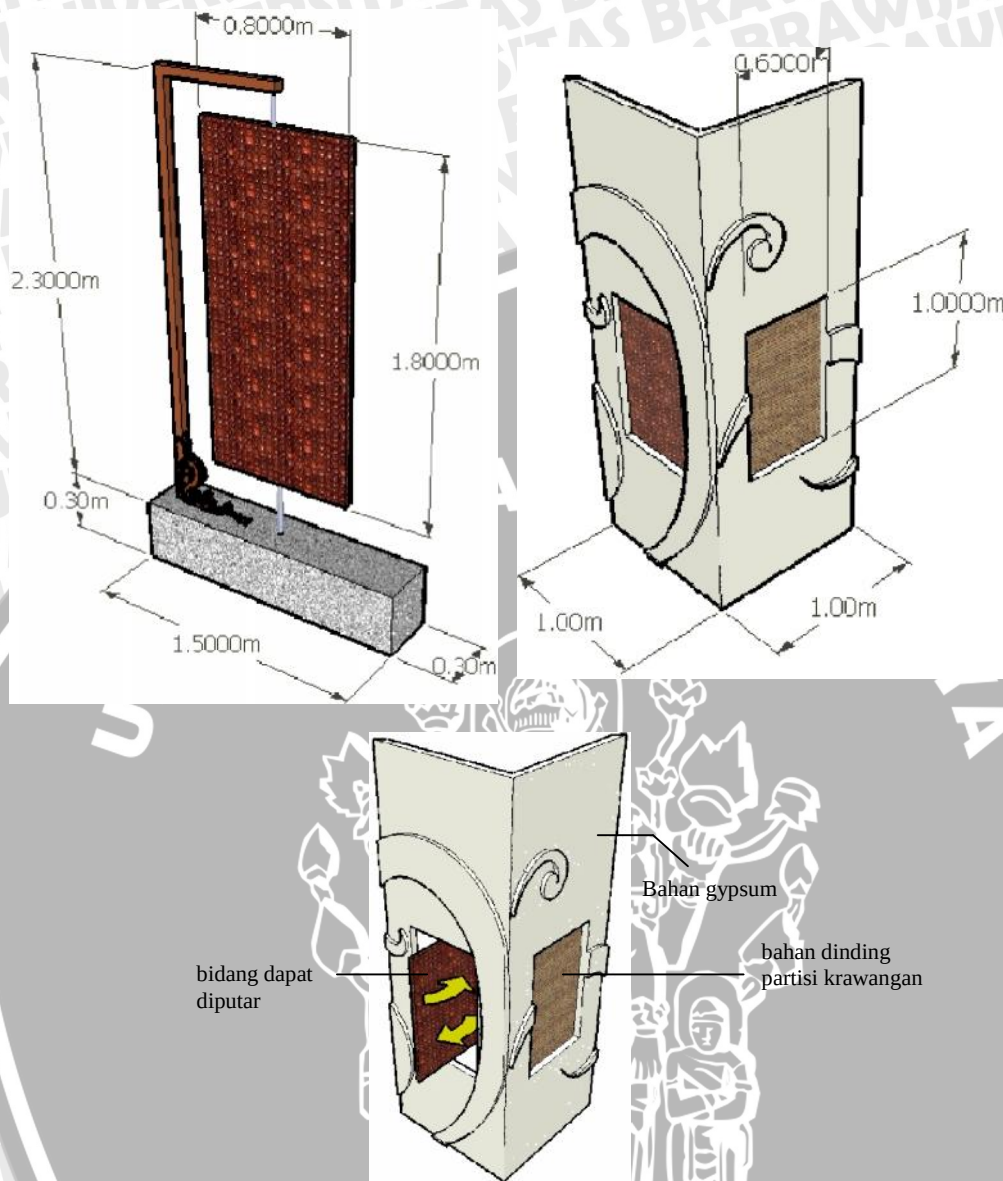
Sedangkan untuk display bidang contoh tata susun bahan dinding dilakukan dengan cara menempelkan bidang-bidang tata susun bahan dinding tersebut pada dinding dasar ruangan dengan menggunakan sekrup. Informasi dan bahan baku diletakkan pada bidang miring yang menyerupai meja, terbuat dari bahan kayu.



Gambar 4.122 display bidang tata susun bahan dinding

Sumber : hasil observasi, 2009

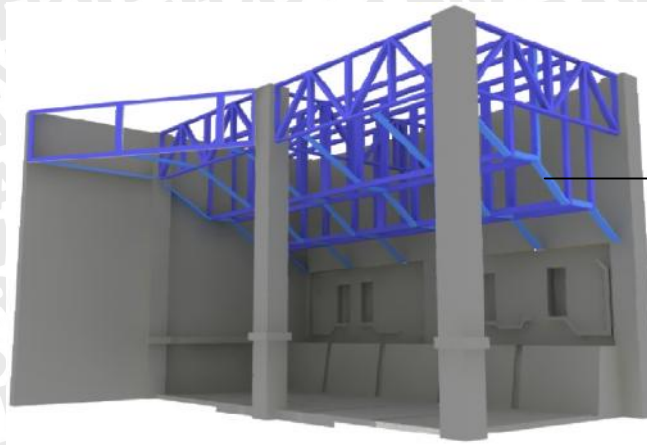
Ruang pameran elemen dinding 2 merupakan ruang pameran yang memamerkan bahan dinding partisi dan krawangan. Bahan dinding partisi yang dibentang pada bingkai-bingkai dibuat secara modular. Bahan-bahan dinding partisi didisplay dengan cara digantung sehingga dapat diputar dan memungkinkan pengunjung melihat atau mengamati bagian belakang dari bidang dinding partisi yang dipamerkan.



Gambar 4.123 detail display elemen dinding partisi krawangan
Sumber : hasil observasi, 2009

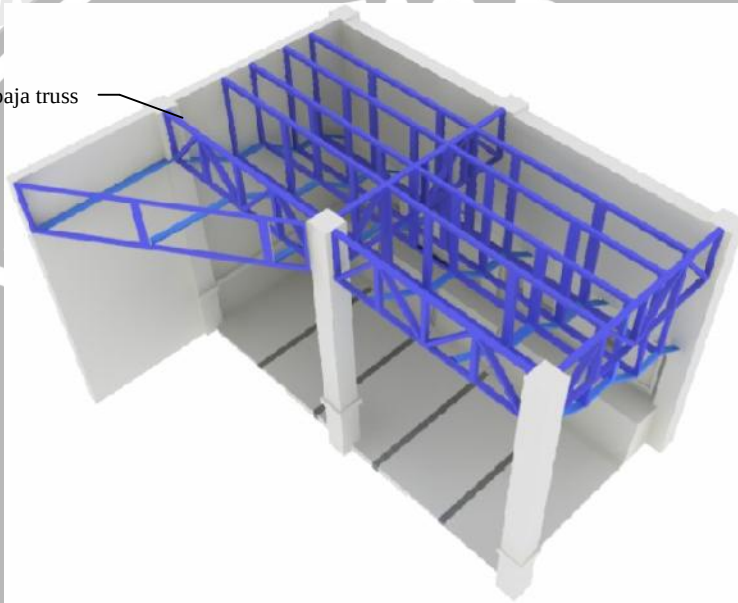
o Tata display ruang pameran elemen langit-langit

Objek pameran pada ruang display elemen langit-langit ini berupa bahan penutup plafon yang didisplay dengan cara di tempelkan pada konstruksi plafon dengan cara disekrup. Bahan-bahan penutup plafon dibuat secara modular dan disekrup pada rangka plafon yang terbuat dari baja ringan.

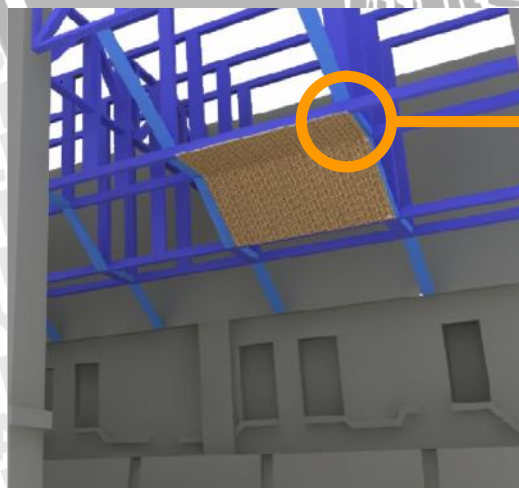


Rangka plafon
Alumimium profil
L

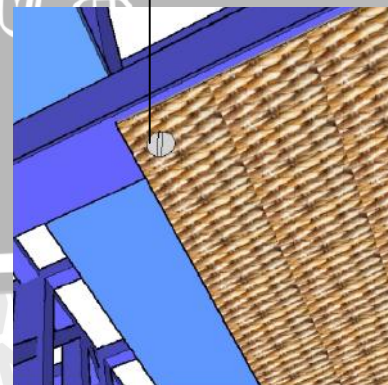
Rangka baja truss



Gambar 4.124 rangka plafon untuk display bahan langit-langit
Sumber : hasil observasi, 2009



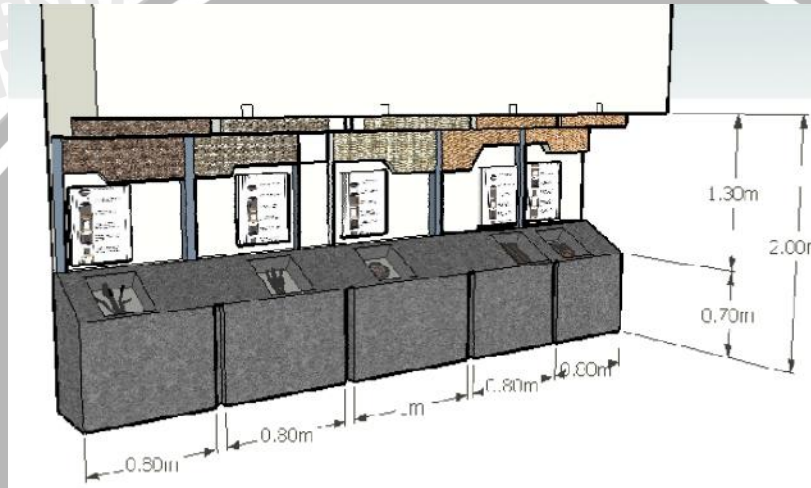
sekrup



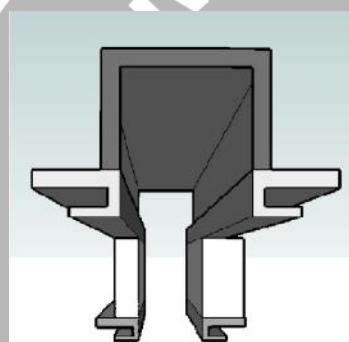
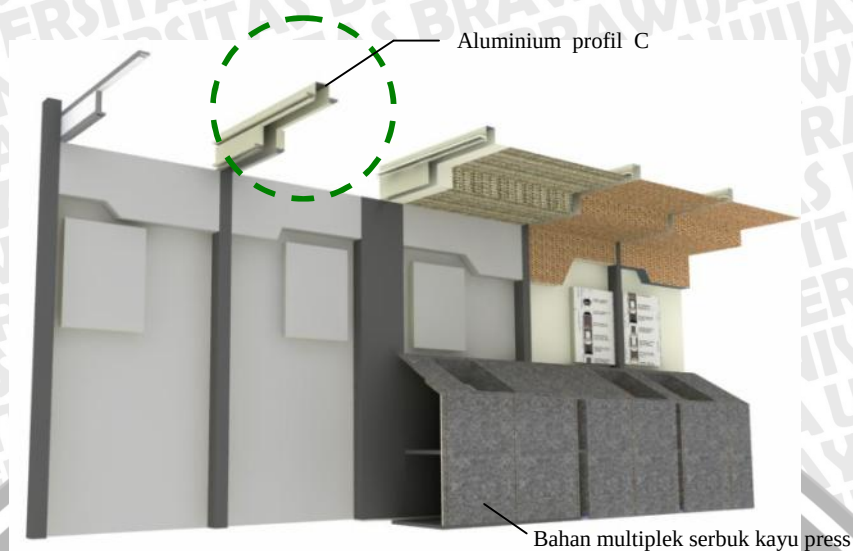
pemasangan modul plafon dengan
sekrup

Gambar 4.125 detail pemasangan objek display pada rangka plafon
Sumber : hasil observasi, 2009

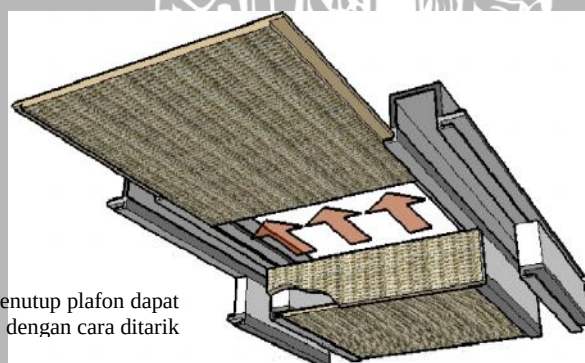
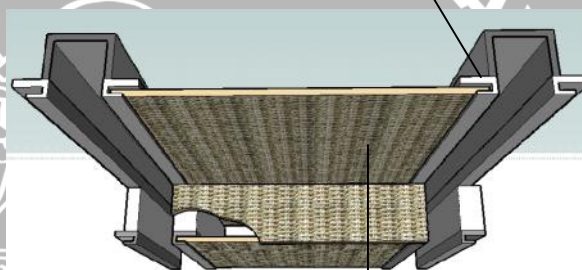
Display tata bidang tata susun bahan penutup plafon dilakukan dengan memasang modul-modul bahan penutupplafon pada rangka plafon yang rendah sekitar ± 2 meter sehingga memudahkan pengamatan pengunjung. Bahan plafon disusun berjenjang merendah agar dapat disentuh atau diraba oleh pengunjung. Modul-modul bahan penutup plafon dipasang dengan memasukkan kedua sisi bidang modul pada aluminium profil C yang berfungsi seperti rel. Bidang-bidang penutup plafon tersebut dapat dilepaskan dengan cara ditarik kemudian diganti dengan bidang lain.



Gambar 4.126 display bidang tata susun bahan penutup plafon
Sumber : hasil observasi, 2009



detail kombinasi sambungan aluminium sebagai pemegang bidang plafon

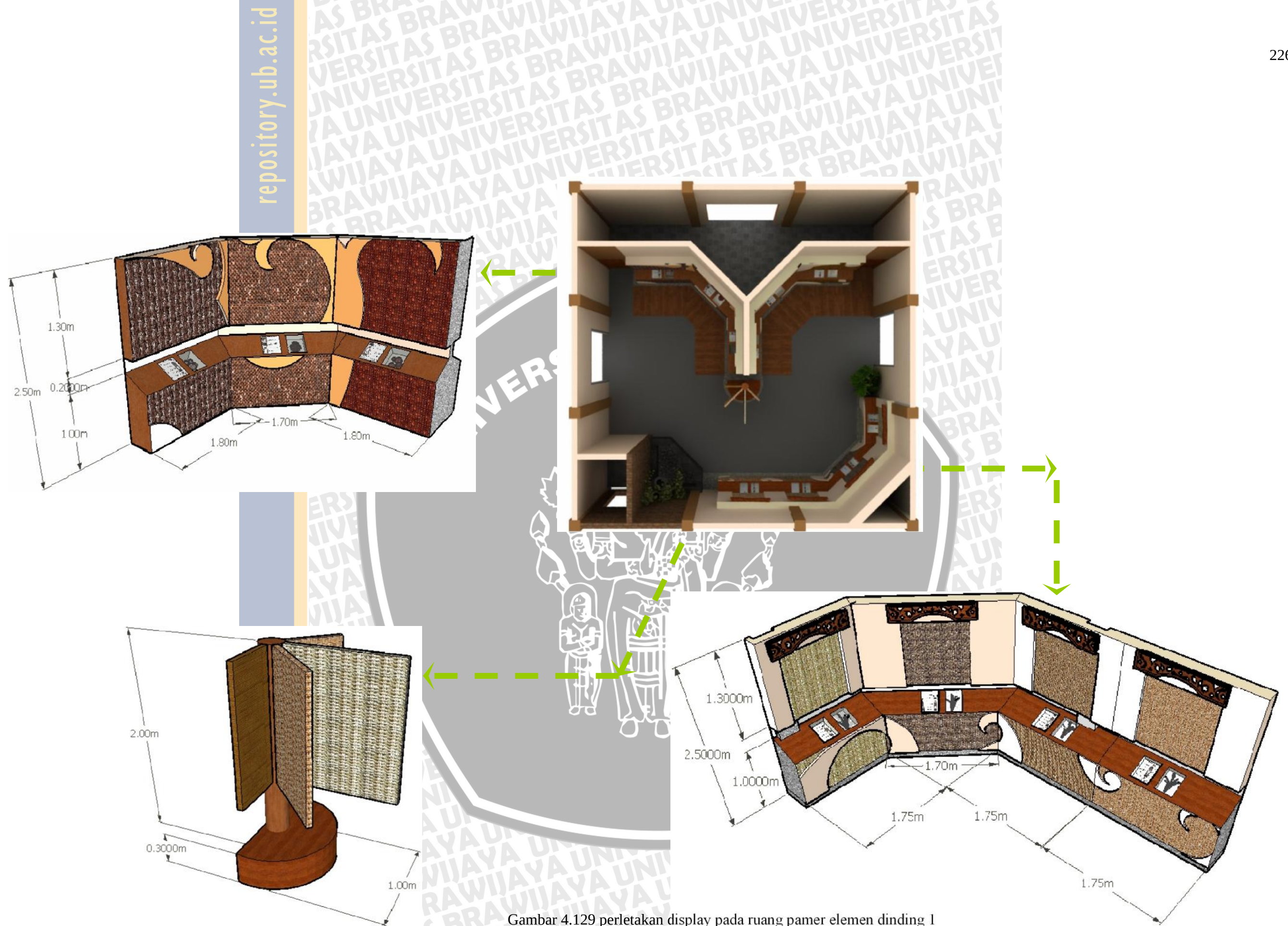


bidang bahan penutup plafon dapat dilepas dengan cara ditarik

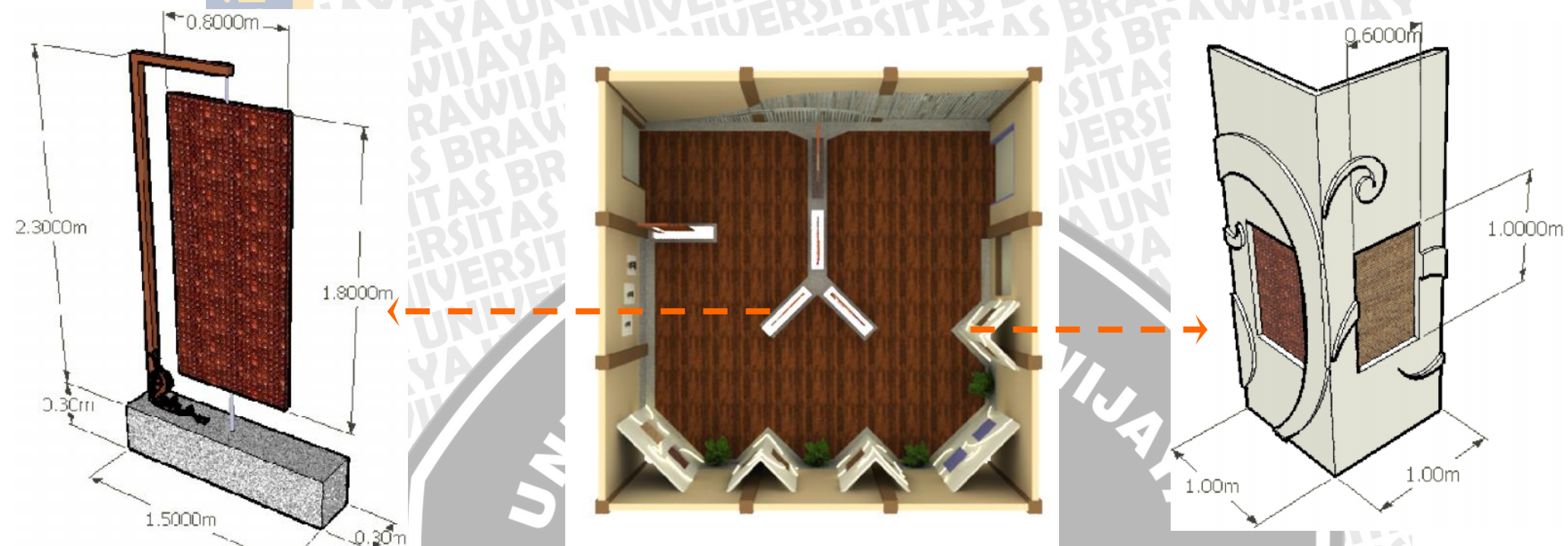
Gambar 4.127 detail display bidang tata susun bahan penutup plafon
Sumber : hasil observasi, 2009



Gambar 4.128 perletakan display pada ruang pameran elemen lantai
Sumber : hasil observasi, 2009



Gambar 4.129 perletakan display pada ruang pameran elemen dinding 1
Sumber : hasil observasi, 2009



Gambar 4.130 perletakan display pada ruang pameran elemen dinding 2
Sumber : hasil observasi, 2009



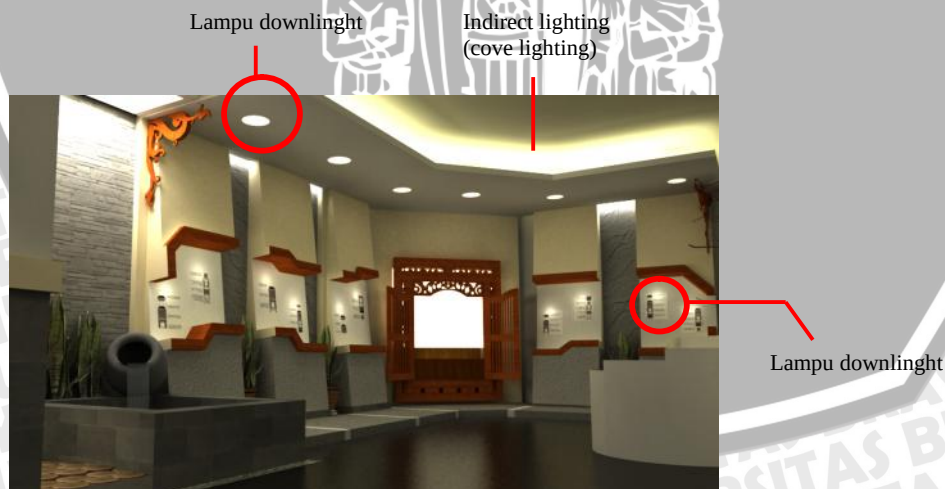
Gambar 4.131 perletakan display pada ruang pameran elemen langit-langit
Sumber : hasil observasi, 2009

4.6.3.6 Penghawaan dan Pencahayaan

Ruang-ruang pameran elemen lantai, dinding dan plafon yang memamerkan bahan daur ulang sebagai material elemen pembatas ruang ini menuntut adanya pencahayaan dan penghawaan buatan. Dalam analisa tuntutan kuantitatif ruang dalam bab pendekatan konsep perancangan, ruang-ruang pameran ini tidak menuntut adanya view ke arah luar karena fokus perhatian di arahkan ke setiap objek display yang terletak dalam ruang. Penghawaan buatan dilakukan dengan menggunakan sisten AC split. Sistem penghawaan buatan dengan AC split dipilih dengan pertimbangan bahwa ruang-ruang display yang ada tidak terlalu besar sehingga cukup menggunakan AC split. Sistem AC split ini terdiri atas dua unit yaitu indoor unit dan outdoor unit. Outdoor unit pada setiap ruangan dapat diletakkan diluar bagian belakang ruangan menghadap koridor belakang sehingga tidak mengganggu wajah bangunan.

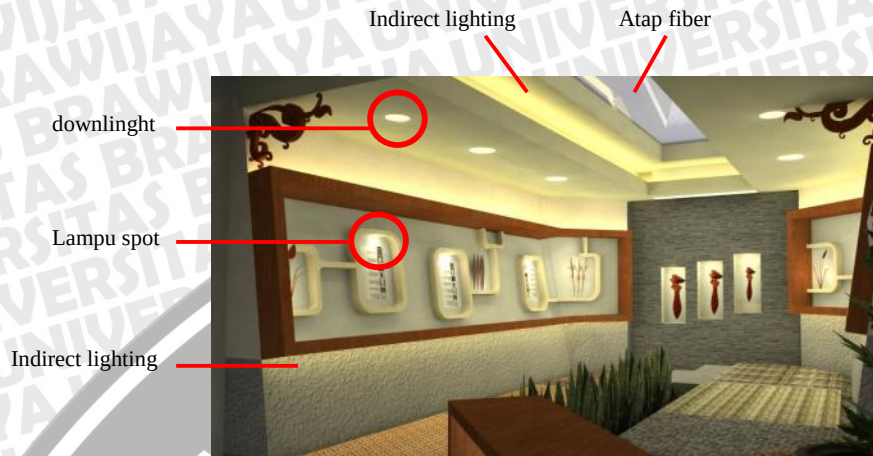
Pencahayaan buatan diterapkan melalui penggunaan lampu downlight sebagai general lighting dan spotlight untuk memperkuat kualitas visual objek display. Selain itu untuk membentuk kesan dramatis dalam ruang juga diterapkan pencahayaan tidak langsung yang disembunyikan pada plafon dan dinding. Pencahayaan tidak langsung ini juga bertujuan sebagai generallighting tanpa menimbulkan kesilauan (*efek glare*).

- Pencahayaan ruang display lantai 1



Gambar 4.132 pencahayaan ruang display lantai 1
Sumber : hasil observasi, 2009

- Pencahayaan ruang display lantai 2



Gambar 4.133 pencahayaan ruang display lantai 2
Sumber : hasil observasi, 2009

- Pencahayaan ruang display dinding 1



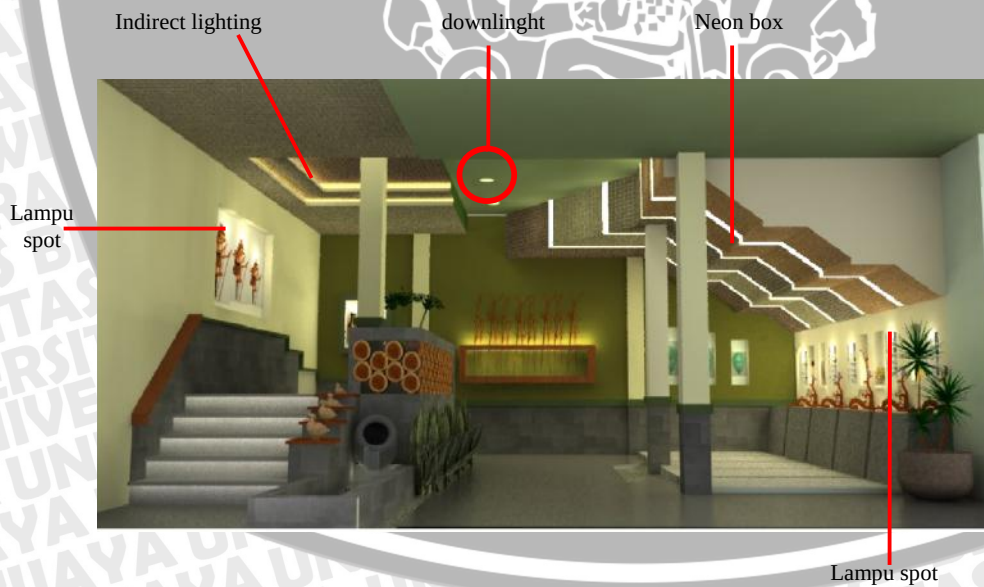
Gambar 4.134 pencahayaan ruang display dinding 1
Sumber : hasil observasi, 2009

- Pencahayaan ruang display dinding 2



Gambar 4.135 pencahayaan ruang display dinding 2
Sumber : hasil observasi, 2009

- Pencahayaan ruang display langit-langit



Gambar 4.136 pencahayaan ruang display langit-langit
Sumber : hasil observasi, 2009